

SEJARAH
PERADABAN ISLAM
KLASIK & PERTENGAHAN

Ummu Kulsum, MA.



SEJARAH PERADABAN ISLAM

KLASIK & PERTENGAHAN

© viii+199; 16x24 cm
Nopember 2021

Penulis : Ummu Kulsum, MA.
Editor : Dr. Zainal Abidin, M.E.I.
Layout &
Desain Cover : Duta Creative

Duta Media Publishing

Jl. Masjid Nurul Falah Lekoh Barat Bangkes Kadur Pamekasan, Call/WA:
082 333 061 120, E-mail: redaksi.dutamedia@gmail.com

All Rights Reserved.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk
apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit

ISBN: 978-623-5562-12-4

IKAPI: 180/JTI/2017

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 19 tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Assalamu Alaikum Wr.Wb.

Alhamudlillah puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT atas karuniaNya yang begitu banyak kepada kita sehingga buku yang ada di hadapan kita ini bisa dibaca oleh para penikmat buku. Shalawat serta salam Allah semoga senantiasa dilimpah-curahkan kepada Nabi kita Muhammad SAW, atas jasa beliau mengeluarkan kita min al-dzulumat ila al-nur (dari alam kegelepan menuju alam cahaya), yaitu ilmu.

Buku yang ada di hadapan saudara ini adalah karya dari saudari Ummu Kulsum yang dengan piawai menyajikan tentang sejarah peradaban Islam mulai dari masa Nabi, sahabat, tabi'in dan tabi' ak-tabi'in hingga sampai masa pertengahan.

Kehadiran buku ini diharapkan mampu memberikan kontribusi serta memperkaya khazanah keilmuan Islam tentang sejarah peradaban Islam.

Sebagaimna diketahui bahwa Islam pernah berjaya dan menguasai hampir seluruh kawasan di benua ini. Oleh karena itu buku ini menjadi sangat penting untuk dijadikan bahan ajar para dosen agar kejayaan Islam di masa lalu tidak hanya menjadi cerita akan tetapi menjadi penyemangat untuk para mahasiswa dan penikmat ilmu bagaimana seharusnya mengembalikan dan menghadirkan kembali kejayaan yang pernah umat Islam capai pada saat lampau.

Semoga hadirnya buku ini membawa manfaat dan perubahan pada generasi-generasi berikut. Sesungguhnya pada sejarah-sejarah yang diceritakan terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal, orang yang berilmu, orang yang memiliki

kecerdasan, dan orang-orang yang bertakwa. Kepada Allah saya mohonkan balasanNya. Buku ini akan menjadi amal jariyah bagi penulis dan pengamal ilmu. Aamin Ya Rabbal 'Alamain.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dr. Sakinah, MEI.

Ketua Prodi Ekonomi Syari'ah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1	
PENDAHULUAN	1
A. Pengertian Sejarah.....	1
B. Pengertian Peradaban.....	2
C. Pengertian Kebudayaan	2
D. Pengertian Islam	3
E. Periode Sejarah Peradaban Islam.....	4
BAB 2	
SEJARAH BANGSA ARAB SEBELUM ISLAM	8
A. Geografis Semenanjung Arabia.....	8
B. Asal Usul Bangsa Arab.....	9
C. Watak Bangsa Arab	11
D. Agama dan Kepercayaan.....	12
E. Politik dan Pemerintahan.....	14
F. Ekonomi.....	17
G. Kehidupan Sosial Bangsa Arab	19
BAB 3	
PERADABAN ISLAM MASA RASULULLAH	21
(610-632 M)	21
A. Periode Makkah.....	21
B. Periode Madinah.....	34
BAB 4	
PERADABAN ISLAM	44
MASA KHULAFUR RASYIDIN (632-661 M)	44
A. Abu Bakar Shiddiq (11-13 H/ 632-634 M)	44

B. Umar bin Khattab (13-23 H/ 634-644 M).....	53
C. Usman bin Affan (23-36 H/ 644-656 M).....	61
D. Ali bin Abi Thalib (36-41/ 656-661 M).....	72

BAB 5

PERADABAN ISLAM DINASTI UMAYYAH.....	83
(661-750 M).....	83

A. Sejarah Berdirinya Dinasti Umayyah.....	83
B. Pertumbuhan dan Perkembangan Pemerintahan	86
C. Masa Puncak Kejayaan Pemerintahan	87
D. Perkembangan Ilmu Pengetahuan	90
E. Perkembangan Ekonomi.....	94
F. Para Khalifah Dinasti Umayyah	97
G. Kehancuran Dinasti Umayyah	102

BAB 6

PERADABAN ISLAM DINASTI ABBASIYAH (750-1258 M).....	104
--	------------

A. Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah.....	104
B. Perodesasi Dinasti Abbasiyah.....	106
C. Masa Kejayaan Pemerintahan Dinasti Abbasiyah	107
D. Membangun Kota Baghdad.....	109
E. Mendirikan Pusat Kajian Ilmu Pengetahuan.....	111
F. Memajukan Ekonomi.....	117
G. Masa Kemunduran Dinasti Abbasiyah dan Faktor-faktornya	117
H. Serangan Mongol dan Kehancuran Baghdad	121

BAB 7

PERADABAN ISLAM DI SPANYOL	125
---	------------

A. Sejarah Masuknya Islam di Spanyol	125
B. Pertumbuhan Pemerintahan	128
C. Perkembangan Ekonomi.....	129
D. Kemajuan Peradaban Islam di Spanyol	133

E. Kemunduran Islam di Spanyol.....	137
BAB 8	
PERADABAN ISLAM DINASTI FATIMIYAH DI MESIR	140
A. Sejarah Berdirinya Dinasti Fatimiyah	140
B. Pertumbuhan Pemerintahan Dinasti Fatimiyah.....	142
C. Masa Kejayaan Pemerintahan	145
D. Perkembangan Ilmu Pengetahuan	148
E. Perkembangan Ekonomi Daulah Fatimiyah	150
F. Kemunduran Dinasti Fatimiyah	151
BAB	
PERADABAN ISLAM DINASTI MAMLUK.....	154
A. Pembentukan Pemerintahan Dinasti Mamluk/Mamalik.....	154
B. Kemajuan dan Kontribusi Bagi Peradaban Islam	156
C. Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Mamluk	159
BAB 10	
PERADABAN MASA TIGA DINASTI BESAR.....	162
A. Peradaban Islam pada Masa Turki Usmani (1288-1924 M)	162
B. Peradaban Islam pada Masa Dinasti Safawiyah (1501-1736 M)	173
C. Peradaban Islam pada Masa Mughal (1526-1857 M).....	180
DAFTAR PUSTAKA.....	189
GLOSSARY.....	193
INDEKS	197
BIOGRAFI PENULIS.....	199

SEJARAH
PERADABAN ISLAM
KLASIK & PERTENGAHAN

Ummu Kulsum, MA.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Pengertian Sejarah

Sejarah secara etimologi berasal dari bahasa Arab *Syajarah* yang berarti “pohon”. Dalam bahasa Inggris istilah sejarah disebut *History* yang mempunyai arti pengetahuan tentang gejala-gejala alam, khususnya manusia yang bersifat kronologis. Pengetahuan serupa yang tidak kronologis diistilahkan dengan *science*¹ Oleh karena itu dapat dipahami bahwa sejarah itu adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan kejadian-kejadian tertentu yang tersusun secara kronologis.

Menurut pembagian waktu, istilah sejarah dapat diartikan secara sempit dan luas. Dalam arti sempit sejarah adalah dimulai semenjak manusia mengenal tulisan. Sedangkan sejarah dalam arti luas adalah pengetahuan yang berhubungan dengan peristiwa atau kejadian yang terjadi didalam kehidupan masa lalu termasuk masa prasejarah. Pengertian sejarah juga berarti ilmu pengetahuan yang berusaha untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena kehidupan sepanjang terjadinya perubahan karena adanya hubungan antara manusia terhadap masyarakatnya.²

Dari beberapa pengertian sejarah di atas dapat dipahami bahwa sejarah adalah ilmu pengetahuan yang berusaha melukiskan peristiwa masa lampau manusia yang tersusun secara kronologis untuk menjadi pelajaran bagi manusia yang hidup sekarang maupun yang akan datang.

¹ T.Ibrahim Alfian, dkk, *Bunga Rampai Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Lembaga Riset IAIN Sunan Kalijaga, 1984) hal. 3.

² Nourouzzaman Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Cakra Donya, 1981) hal. 7.

Itulah sebabnya orang mengatakan bahwa sejarah adalah guru yang paling bijaksana.

B. Pengertian Peradaban

Peradaban adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebutkan bagian-bagian atau unsur-unsur suatu kebudayaan yang dianggap harus maju dan indah. Peradaban adalah untuk menunjukkan keadaan beradab memiliki tabiat dan pengendalian diri yang menyangkut sopan santun, budi bahasa dan kebudayaan suatu bangsa. Kata peradaban adalah terjemahan dari bahasa Arab *al-Hadharah* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti kebudayaan. Padahal istilah peradaban digunakan untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah.

Peradaban juga sering digunakan untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks.³

C. Pengertian Kebudayaan

Kata kebudayaan dalam bahasa Arab adalah *al-Tsaqafah*. Tetapi di Indonesia, di Arab juga di Barat masih banyak orang yang mensinonimkan dua kata “kebudayaan” (Arab, *al-Tsaqafah*: Inggris, *culture*) dan “peradaban” (Arab, *al-Hadharah*: Inggris *civilization*). Menurut ilmu antropologi sekarang kedua istilah itu dibedakan. Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Sedangkan manifestasi kemajuan mekanis dan teknologis lebih berkaitan dengan peradaban. Kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi (agama),

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985) hal.10.

dan moral, maka peradaban terefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi.⁴

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan minimal memiliki tiga wujud, (1) wujud ideal, yaitu kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) wujud kelakuan, yaitu kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud benda, yaitu kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.⁵

D. Pengertian Islam

Secara etimologis kata Islam berasal dari kata *salima* yang berarti *selamat*, atau bentuk *mashdar* dari kata *aslama-yuslimu-islaman* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian⁶. Kata Islam berasal dari bahasa Arab *salima* yang berarti selamat sentosa, kemudian dari kata tersebut dibentuk kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk patuh dan taat. Oleh sebab itu, orang yang berserah diri, tunduk dan patuh disebut sebagai orang *muslim*.

Islam merupakan agama yang sesuai dengan fitrah manusia, baik dalam hal; *aqidah* (keyakinan), *syari'ah* (hukum), *ibadah* (peribadatan), maupun *muamalah* (hubungan manusia dengan manusia dan dengan alam sekitar). Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. yang menyuruh manusia untuk menghadap dan masuk ke agama yang fitrah. "*maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah yang Dia telah menciptakan manusia*

⁴ Effat Al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1986) hal.5.

⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985) hal.5.

⁶ Dede Ahmad Ghazali dkk, *Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017) hal.5.

menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Rum ayat 30).

Islam adalah agama yang mengimani satu Tuhan, yaitu Allah Swt. Agama ini termasuk agama *samawi* (agama yang diturunkan dari langit) dan termasuk dalam golongan agama Ibrahim. Islam mengajarkan bahwa Allah menurunkan firman-Nya kepada manusia melalui para nabi dan rasul utusan-Nya, dan meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa nabi Muhammad Saw. adalah nabi dan rasul terakhir.

Berdasar penjelasan di atas maka Islam bermakna patuh, tunduk, taat dan berserah diri kepada Allah dalam upaya mencari kedamaian, keselamatan, ketentraman, dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal tersebut dilakukan bukan atas dasar paksaan dan kepura-puraan, akan tetapi atas kesadaran dan kemauan diri sendiri sebagai panggilan fitrah yang sejak dalam kandungan sudah menyatakan diri mengaku bahwa Allah sebagai Tuhannya.

E. Periode Sejarah Peradaban Islam



Secara garis besar sejarah peradaban Islam dibagi dalam tiga periode : pertama, **periode klasik** (650-1250 M), kedua, **periode pertengahan** (1250-1800 M), ketiga, **periode modern** (1800-sampai sekarang).

a. Periode klasik

Periode klasik merupakan masa keemasan dan kejayaan Islam yang dibagi ke dalam dua fase. *Pertama*, adalah fase ekspansi, integrasi dan pusat kemajuan (650-1000 M). Pada masa ini daerah Islam meluas melalui Afrika

Utara sampai ke Spanyol di belahan Barat, dan melalui Persia sampai ke India di belahan Timur. Daerah-daerah tersebut tunduk pada kekuasaan Islam. Pada masa ini pula berkembang dan memuncak ilmu pengetahuan, baik dibidang agama maupun umum dan kebudayaan serta peradaban Islam. Pada masa ini pula menghasilkan ulama-ulama besar, seperti Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Ibn Hambal Imam Syafi'i dalam bidang Fiqh. Imam al-Maturidi, Imam al-Asya'ri, Wasil Ibn 'Ata', Abu Huzail, Al-Nazzam dan Al-Jubba'i dalam bidang Teologi. Zunnun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami dan al-Hallaj dalam bidang Tasawuf. Al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Miskawaih dalam bidang Falsafah. Ibn Hayyam, al-Khawarizmi, al-Mas'udi dan al-Razi dalam bidang ilmu Pengetahuan, dan lain sebagainya.⁷

Kedua, fase disintegrasi (1000-1250 M) adalah masa keutuhan umat Islam dalam bidang politik mulai. Kekuasaan Khalifah menurun dan akhirnya Baghdad dapat diambil alih dan dihancurkan oleh kekuasaan Hulagu Khan pada tahun 1258 M. Khalifah yang pada saat itu merupakan lambang kesatuan politik umat Islam hilang.⁸

b. Periode pertengahan

Periode pertengahan juga dibagi ke dalam dua fase. *Pertama*. Fase kemunduran (1250-1500 M). Pada masa ini desentralisasi dan disintegrasi semakin meningkat. Perbedaan antara Sunni dan Syi'ah juga perbedaan antara Arab dan Persia bertambah nyata. Dunia Islam terbagi dua. Bagian Arab yang terdiri dari Arabia, Irak, Suria, Palestina, Mesir dan Afrika utara berpusat di Mesir. Bagian Persia yang terdiri dari Balkan, Asia kecil Persia dan Asia tengah

⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982) hal. 12

⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982) hal. 12

berpusat di Iran. Pada fase ini perhatian terhadap ilmu pengetahuan sangat berkurang karena carut marut politik umat Islam. Perlahan-lahan puncak ilmu pengetahuan Islam yang dibanggakan pada periode sebelumnya mulai runtuh. Hal tersebut ditandai dengan adanya pemikiran-pemikiran ulama yang bersifat dogmatis, di dukung pula oleh perbedaan-perbedaan pemikiran yang terjadi antara ulama Sunni dan Syi'ah.⁹

Kedua. Fase tiga kerajaan besar (1500-1700 M) masa kejayaan dan masa kemunduran (1770-1800 M). Tiga kerajaan tersebut adalah Kerajaan Turki Usmani di Turki, kerajaan Safawai di Persia dan kerajaan Mughal di India. Kejayaan Islam pada tiga kerajaan besar tersebut terlihat dalam bentuk arsitek hingga sekarang dapat dilihat di Istambul, Iran dan Delhi. Kurangnya perhatian terhadap ilmu pengetahuan menjadi salah satu sebab kehancuran dari tiga kerajaan besar. Kerajaan Safawi dihancurkan oleh serangan bangsa Afghan, kerajaan Mughal hancur oleh serangan kerajaan-kerajaan di India, sedangkan kerajaan Usmani runtuh karena serangan pasukan negara-negara Eropa. Umat Islam pada fase ini semakin terbelakang dan terpuruk, sedangkan Eropa semakin kaya dan maju. Penjajahan Barat dengan kekuatan yang dimilikinya menyebar luas ke negara-negara Islam, ditambah lagi berkuasan Napoleon atas Mesir pada tahun 1748 M yang merupakan salah satu pusat peradaban Islam.

c. Periode modern

Periode modern (1800-sekarang) merupakan zaman kebangkitan Umat Islam. Berawal dari kehancuran tiga kerajaan besar dan jatuhnya Mesir ke tangan Barat membuat pemuka-pemuka Islam tersadar bahwa di Barat

⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2014) hal. 376

telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman bagi umat Islam. Para pemuka Islam mulai memikirkan bagaimana cara meningkatkan mutu dan kekuatan Islam kembali, supaya tidak statis dalam keadaan terpuruk.

Pada periode klasik orang Barat kagum melihat kebudayaan dan peradaban umat Islam, pada masa modern justru umat Islam yang kagum dan terheran-heran melihat kebudayaan dan kejayaan Barat. Umat Islam kagum akan kecanggihan teknologi modern yang dimiliki Barat, sehingga pada periode modern ini pemikir-pemikir Islam mencari ide dan gagasan bagaimana mengatasi kelemahan dan keterpurukan umat Islam sehingga perlu adanya pembaharuan dalam Islam.¹⁰

Dari penjelasan di atas dapat dilihat perjalanan sejarah naik turunnya peradaban Islam mulai dibentuk pada masa Nabi, mengalami perkembangan pada masa Dinasti Umayyah, dan mengalami masa keemasan dan puncak kejayaan pada masa Dinasti Abbasiyah, kemudian memasuki masa kemunduran dan kehancuran pada periode pertengahan. Hal tersebut memicu kesadaran umat Islam untuk bangkit kembali di periode modern.

¹⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982) hal. 30-31

BAB 2

SEJARAH BANGSA ARAB SEBELUM ISLAM

A. Geografis Semenanjung Arabia



Jazirah dalam bahasa berarti pulau. Jazirah Arab berarti pulau Arab. Ahli sejarah menamai tanah Arab dengan *shibul jazirah* yang dalam bahasa Indonesia berarti semenanjung Arabia. Dilihat dari peta, Jazirah Arab berbentuk persegi panjang yang sisi-sisinya tidak sejajar.¹¹ Semenanjung Arabia terletak di Asia Barat Daya, luasnya 1.027.000 mil persegi, sebagian besar ditutupi padang pasir dan merupakan salah satu tempat terpanas di dunia.

Semenanjung Arabia terbagi atas dua bagian, *pertama* daerah pedalaman yang merupakan daerah padang pasir yang tandus kering jarang turun hujan, penduduknya sedikit karena daerah yang tandus. Di jazirah Arab kawasan gurun pasir yang tandus lebih luas dibandingkan kawasan tanah subur. *Kedua* daerah pantai pinggir laut bagian tengah dan selatan, yang merupakan daerah padat penduduk karena tanahnya yang subur dan hujan turun secara teratur, tanaman tumbuh secara subur, daerah tersebut Hijaz, Yaman, Hadramaut, Oman dan

¹¹ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983) hal.30.

Bahrain. Di antara daerah itu Yaman merupakan daerah paling subur, sehingga Yaman disebut sebagai negeri berkah.

Penduduk bagian tengah jazirah Arab atau pedalaman disebut dengan kaum Badui, yaitu penduduk padang pasir, mereka mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain dengan membawa semua harta yang dimilikinya, berhenti jika menemukan air dan padang rumput, dan ditinggalkan jika sumber kehidupan mereka telah habis. Pekerjaan utama suku Badui adalah memelihara hewan ternah seperti unta, domba dan kuda karena hewan-hewan tersebut adalah hewan yang tahan dengan cuaca disana, mereka tidak tertarik pada perdagangan, pertanian dan kerajinan.

Penduduk yang tinggal di bagian pantai disebut *Ahlul Hadhar*¹² (penduduk negeri) daerah ini merupakan daerah yang subur dan hujan turun secara teratur sehingga penduduknya menetap dan tidak mengembara. Di daerah ini dibangun kota-kota, kerajaan-kerajaan dan sempat pula membina berbagai macam kebudayaan.

Melihat jazirah Arab pada saat itu, dengan keadaan wilayah yang berkondisi gersang namun banyak sejarawan mengatakan keadaan perekonomian negara Arab sangat baik, bahkan itu merupakan salah satu faktor pesatnya perkembangan agama Islam.

B. Asal Usul Bangsa Arab

Melacak asal usul bangsa Arab jika dirunut jauh kebelakang sampai pada Ibrahim dan keturunannya yang merupakan keturunan Sam bin Nuh merupakan nenek moyang bangsa Arab. Secara genealogis, sejarawan membagi bangsa Arab menjadi dua suku. ***Pertama***, suku Arab *Baidah* (bangsa Arab yang telah musnah), yaitu bangsa Arab yang telah musnah

¹² A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983) hal.32.

jejaknya dan tidak diketahui lagi dan hanya bisa diketahui dari kitab-kitab suci. Bebera suku Arab *Baidah* ini adalah kaum 'Ad dan Tsamud, Thasam, Jadis dan Jurham.

Allah mengutus Nabi Hud kepada kaum 'Ad, akan tetapi mereka mendustakan-Nya, maka Allah menyiksa mereka dengan meniupkan angin selama tujuh malam delapan hari secara terus menerus.¹³ Mereka mati bergelimpangan karena kedinginan kelapran dan ditimpa berbagai penyakit sehingga mereka punah dan tidak ada yang tersisa.¹⁴ Adapun kaum Tsamud, diutus oleh Allah kepada mereka Nabi Saleh dengan membawa mu'jizat seekor unta dengan janji bahwa minuman mereka dan minuman untuk unta dibagi bergiliran hari, akan tetapi mereka menyembelih unta dan memakan dagingnya, maka kemurkaan Allah datang kepada mereka dengan menimpakan sakit semacam penyakit kolera selama tiga hari. Hari pertama muka mereka pucat kuning, hari kedua berubah menjadi merah padam dan hari ketiga berubah menjadi hitam dan di malam harinya mereka mati bergelimpangan.¹⁵

Kedua, suku Arab *Baqiyah* (bangsa Arab yang masih ada), mereka terbagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama Arab *Aribah*, mereka adalah kelompok *Qathan* dan tanah air mereka adalah Yaman, diantara kabilah-kabilah mereka yang terkenal adalah *Jurham* dan *Ya'rab*. Dari suku *Ya'rab* ini mucullah suku-suku *Kahlan* dan *Hymar*. Kelompok kedua adalah Arab *Musta'rabah* atau disebut juga dengan Arab *Adnan*, mereka adalah kebanyakan dari penduduk Arabia dari dusun sampai kota, mereka yang tinggal dibagian tengah Jazirah Arab dan negeri Hijaz sampai ke Syam.¹⁶

¹³ Q.S. al-Haqqah (69):7.

¹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 29 (Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 2004) hal. 81.

¹⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 29 (Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 2004) hal. 80.

¹⁶ A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973) hal.27-28.

Negeri asli keturunan Qathan adalah Arabia Selatan, dari mereka ada yang menjadi Raja, seperti Raja Yaman, Raja Saba' dan Raja Hymar. Semenjak bendungan Saba' rusak, dari mereka ada yang mengembara ke utara dan dapat membentuk kerajaan-kerajaan seperti Hirah dan Ghassaniah. Termasuk juga suku Aus dan Khazraj yang mendiami Madinah juga berasal dari suku Qathan ini.

Keturuna Adnan atau Musta'rabah yang merupakan pencampuran antara Arab asli yang tinggal di Makkah dengan Arab pendatang yaitu Nabi Ismail AS. Salah satu anak keturunannya adalah Adnan yang menurunkan keturunan Quraisy, kemudian keturunan Abd Muthalib, kakek dari Nabi Muhammad Saw yang lebih dikenal dengan keturunan bani Hasyim. Itulah sebabnya silsilah Nabi Muhammad Saw dapat ditelusuri ke atas sampai pada kepada Nabi Ismail AS.¹⁷

C. Watak Bangsa Arab

Suasana dan kondisi alam tempat bangsa Arab hidup, besar pengaruhnya dalam pembentukan fisik, sifat, watak dan tabiat mereka. Tanah yang tandus dan gersang, sedikitnya jenis tumbuh-tumbuhan dan hanya ada dibebberapa wilayah kecil, serta sulitnya masyarakat Arab mendapatkan air, cuaca yang sangat panas dikala siang dan sangat dingin di malam hari, hembusan angin keras bercampur pasir dan debu, semua itu ikut membentuk watak dan tabiat bangsa Arab dalam dua sifat positif dan negatif.

Beberapa ahli sejarah di Barat dan Timur menjelaskan tentang watak sifat dan tabiat bangsa Arab. Diantaranya, *Pere Lemmens* menyatakan bahwa sifat dan tabiat mereka adalah demokratis berlebihan tanpa batas, dimana kecintaan mereka pada prinsip-prinsip kebebasan individu lebih dalam dari pada

¹⁷ Hasan Ibrahim, Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Cetakan ke 2, Jilid 1 (Jakarta: Kalam Mulia, 2006) hal. 13-21

tingkat kesanggupan berfikirnya, mereka sangat patuh dan setia terhadap adat istiadat kabilahnya masing-masing. *De Lacy O'Leary* mengatakan mereka sangat materialistik, berpandangan sempit, berperasaan beku, akan tetapi sangat peka jika kehormatan, nama baik dan kebebasannya disinggung. Mereka sangat dermawan terhadap tamu-tamunya dan sangat setia terhadap kabilahnya. Mereka adalah orang-orang yang sangat fanatik dan mudah marah.¹⁸

Dari beberapa uraian ahli sejarah di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa bangsa Arab juga tidak berbeda jauh dari bangsa lain, dimana watak dan sifat-sifat mereka banyak dipengaruhi oleh lingkungan, tanah tandus dan gersang menandakan masyarakat Arab memiliki watak yang keras.

D. Agama dan Kepercayaan

Sebelum Islam datang mayoritas penduduk Arab Jahiliyah menyembah berhala. Ada bermacam-macam agama yang dianut oleh mereka. Sedangkan minoritas di antara mereka ada orang Yahudi di Yastrib, orang Kristen Najram di Arabia Selatan, dan sedikit yang beragama *Hanif*. Agama Hanif itu merupakan agama yang mengakui Allah sebagai Tuhan, kepercayaan ini diwarisi turun temurun dari Nabi Ibrahim As dan Ismail As.

Agama berhala atau penyembah berhala pertama kali dibawa dari Syam ke Makkah oleh 'Amru bin Luhay, dan diterima sebagai agama baru oleh Bani Khuza'ah satu keturunan dengan 'Amru yang pada saat itu merupakan pemegang kendali Ka'bah. Kemudian agama berhala ini berkembang pesat sehingga menjadi agama mayoritas penduduk kota Makkah.¹⁹

¹⁸ Faisal Ismail, *Sejarah Kebudayaan Islam dari Zaman Permulaan hingga Zaman Khulafaurrasyidin*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984) hal.5.

¹⁹ Hasan Ibrahim, Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Cetakan ke 2, Jilid 1 (Jakarta: Kalam Mulia, 2006) hal. 123

Setiap kabilah memiliki berhala masing-masing. Jenis dan bentuk berhalanya bermacam-macam, tergantung pada persepsi mereka tentang tuhan mereka. Berhala-berhala tersebut berpusat di Ka'bah. Kaum Quraisy sebagai penguasa terakhir untuk Ka'bah memiliki beberapa berhala, yang terbesar di antaranya adalah *Hubal*. *Hubal* adalah patung berhala yang paling diagungkan, terbuat dari batu aqiq yang berwarna merah dan berbentuk manusia. Tiga berhala lainnya yang terkenal adalah *Lata* yang terletak di Thaif, *Uzza* bertempat di Nakhlah sebelah timur Makkah, patung *Uzza* memiliki kedudukan terbesar kedua setelah *Hubal*. Patung ketiga adalah *Manata* yang bertempat di Yastrib, patung ini lebih populer di kalangan suku Aus dan Khazraj. Ketiga berhala ini disebutkan namanya dalam Al-Qur'an surah al-Najm ayat 19 sampai 23. Berhala-berhala tersebut mereka jadikan tempat untuk mengadu dan menanyakan nasib baik dan buruk mereka.

Ka'bah yang dibangun Nabi Ibrahim dan anaknya Ismail berubah fungsi, yang dulunya sebagai tempat ibadah bagi agama Hanif, kini orang-orang Arab dari berbagai penjuru setiap tahun datang berkunjung ke Makkah untuk menyembah berhala yang mereka tempatkan disana.

Agama Yahudi masuk ke semenanjung Arabia melalui orang Israel dari Palestina, mereka menetap di Yaman, Khaibar dan Yastrib. Sedangkan agama Kristen di anut oleh suku-suku yang ada disebelah utara Jazirah Arab dan dikembangkan oleh pendeta-pendeta Bizantium. Disebelah selatan Jazirah Arab terutama di Najran ada penduduk Arab yang beragama Kristen yang datang dari kerajaan Habsyi (Ethiopia).

Suku Badui menyembah pohon, bulan dan bintang, karena bagi mereka kehidupan diatur oleh bulan dan bintang bukan matahari, bagi mereka matahari merusak tanaman dan ternak mereka. Sementara itu terdapat beberapa orang yang meninggalkan penyembahan berhala dan kebiasaan jahiliyah

lainnya, dan mereka percaya akan adanya Tuhan Allah SWT, salah satu dari mereka yang percaya kepada Allah adalah Waraqah ibn Nanfal, orang yang sudah tua yang hafal kitab Injil dan percaya bahwa Muhammad adalah Nabi terakhir yang disebut dalam kitab suci tersebut.

E. Politik dan Pemerintahan

Ada dua negara adikuasa di masa Jahiliyah, yaitu kerajaan Bizantium Romawi di barat dan kerajaan Persia di timur. Selama masa Jahiliyah seluruh semenanjung Arabia menikmati kemerdekaan penuh kecuali daerah utara seperti Palestina, Libanon, Yordania dan Syam yang berada dibawah kekuasaan Bizantium, sedangkan Irak berada dibawah kekuasann Persia. Kedua negara Adikuasa Bizantium dan Persia tidak tertarik untuk menjajah Arab, kecuali daerah utara yang tunduk dibawah kekuasaan mereka.

Orang Arab Badui tidak memiliki pemerintahan, kesatuan politik mereka bukanlah bangsa akan tetapi suku yang dipimpin seorang kepala suku yang disebut Syaikh. Hubungan kesukuan mereka sangat kuat, sehingga solidaritas dan kesetiaan suku atau kelompok menjadi sumber kekuatan bagi suatu kabilah atau suku. Kriteria dalam memilih pemimpin atau Syaikh adalah yang pemberani, cerdas, dermawan, arif dan bijaksana. Karena tidak adanya pemerintahan pusat, hubungan antar suku sering terjadi konflik, peperangan antar suku biasa terjadi diantara mereka, misalnya peperangan yang terjadi antara Bani Bakr dan Bani Taghlib yang disebut perang **Basus**. Perang Basus berlangsung selama 40 tahun, perang tersebut terjadi karena hal sepele, hal itu terjadi karena unta milik anggota salah satu suku dilukai oleh anggota suku lainnya.

Peperangan di dunia Arab sering terjadi terus menerus, meskipun suku Badui hanya tunduk pada pemimpin mereka Syaikh dalam hal yang berkaitan dengan peperangan,

pembagian harta rampasan dan pertempuran tertentu, diluar dari itu Syaikh tidak memiliki kuasa untuk mengatur anggota kabilahnya. Peperangan yang terjadi secara terus menerus mengakibatkan kebudayaan mereka tidak berkembang, oleh sebab itu bahan-bahan sejarah Pra Islam sangatlah langka untuk di dapatkan di dunia Arab. Sejarah mereka hanya dapat diketahui sekitar 150 tahun menjelang lahirnya agama Islam.²⁰

Sebagian besar penduduk Arab adalah penyair, sehingga seni sastra terutama puisi sangat berkembang pesat disana. Para penyair menjadi pemberi nasehat, juru bicara suatu kabilah atau suku, dan para penyair juga ahli sejarah dan intelektual sukunya. Oleh sebab itu penyair memiliki kedudukan terhormat dikalangan kabilah mereka, melalui puisi-puisi merekalah sejarah bangsa Arab pra Islam dapat ditelusuri.

Kalangan bangsa Arab yang menetap mereka memiliki pemerintahan, kota Makkah adalah pusat pemerintahan mereka, banyak suku-suku yang sudah memegang pemerintahan di kota Makkah. Salah satu suku yang pernah memegang pemerintahan adalah suku Amaliqah, suku bani Jurhum, suku Bani Khuza'ah dan suku Quraisy.

Suku Amaliqah berkuasa di Makkah sebelum Nabi Ismail datang, mereka di usir dan dikalahkan oleh suku Bani Jurhum dari Makkah. Ketika bani Jurhum berkuasa Nabi Ismail datang ke Makkah. Pernikahan Nabi Ismail dengan salah satu anak suku Jurhum memiliki keturunan Adnan. Kegiatan pemerintahan dibagi dua, masalah-masalah politik dan perang diserahkan kepada suku Jurham, sedangkan masalah keagamaan dan kepengurusan Ka'bah dipegang oleh oleh Nabi Ismail. Pada saat bani Jurhum berkuasa di Makkah, bani Khuza'ah dari Saba' Arabia selatan datang ke Makkah. Pada

²⁰ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983) hal.29.

saat bani Jurhum tengah terbuai dalam kenikmatan hidup sekitar tahun 207SM, bani Khuza'ah memanfaatkan keadaan tersebut untuk mengambil alih kekuasaan dari bani Jurham, akhirnya bani Jurham meninggalkan Makkah bersama dengan anak keturunan Nabi Ismail dan kekuasaan Makkah berpindah pada bani Khuza'ah. Sebelum meninggalkan Makkah bani Jurhum memasukkan pusaka-pusaka kraton kedalam sumur zam-zam yang kemudian hari sumur tersebut dapat digali kembali pada masa pemerintahan Abdul Muthalib kakek Nabi Muhammad Saw.

Kekuasaan politik dapat direbut kembali oleh bani Jurhum keturunan Adnan di bawah pimpinan Qushai. Suku keturunan inilah yang akhirnya mengatur urusan politik dan urusan yang berhubungan dengan Ka'bah. Semenjak itu suku Quraisy menjadi suku yang mendominasi kehidupan masyarakat Arab, beberapa jabatan tinggi yang dibagikan kepada kabilah-kabilah suku Quraisy adalah, (a) hijabah (penjaga kunci-kunci Ka'bah), (b) Siqayah (pengawas mata air zam-zam), (c) Diyat (kekuasaan hakim sipil dan kriminal), (d) Sifarah (pengurus pajak untuk orang miskin), (e) Nadwah (jabatan ketua dewan), (f) Khaimunah (pengurus balai musyawarah), (g) Khazinah (jabatan administrasi keuangan), (h) Azlam (penjaga panah, peramal untuk mengetahui pendapat dewa-dewa). Pada masa itu sudah menjadi kebiasaan anggota tertua memiliki pengaruh paling kuat dan mendapat gelar Rais.

Keturunan Adnan inilah yang berkuasa di Makkah hingga Islam datang, mulai dari pemerintahan Qushai yang kemudian digantikan oleh anaknya Abdi Manaf bin Qushai. Abdi Manaf digantikan oleh anaknya Hasyim bin Abdi Manaf, dia adalah seorang negarawan yang cakap dalam pemerintahan, dia mampu mengembangkan usaha-usah ekonomi di Makkah. Pada tahun 510M Hasyim bin Manaf wafat,

pemerintahan dilanjutkan oleh saudaranya Al-Muthalib. Al-Hasyim berusaha mencari anak Hasyim di Yatsrib untuk memduki jabatan kepala pemerintahan Quraisy di Makkah. Pada tahun 520 M Al-Muthalib wafat dan pemerintahan digantikan oleh Abdul Muthalib bin Hasyim. Pada masa pemerintahan Abdul Muthalib ini ada dua peristiwa penting yang terjadi. *Pertama* air zam-zam yang dikubur oleh bani Jurhum ketika meninggalkan Makkah berhasil digali kembali. Letak mata air zam-zam tersebut di dapat dari petunjuk mimpi Abdul Muthalib yang berada di antara dua berhala Al-Iraf dan Al-Ilah yang paling dihormati oleh orang-orang Makkah pada saat itu. *Kedua* gubernur Habasyah yang bernama Abrahah beragama Kristern berasal dari Yaman datang ke Makkah ingin memindahkan Ka'bah ke Yaman atau menghancurkannya. Dia datang dengan pasukannya yang mengendarai gajah, sehingga tahun tersebut diberi nama tahun gajah. Akan tetapi penyerangan Abrahah ini gagal karena tentara bergajah itu dihancurkan oleh burung Ababil. Pada tahun inilah Nabi Muhammad lahir ke dunia.

F. Ekonomi

Jazirah Arab selatan masa pemerintahan kerajaan Saba' dan Hymar, perdagangan orang Arab melalui dua jalur laut dan darat. Perdagangan melalui jalur laut pergi ke India, Tiongkok, Sumatera. Sedangkan perdagangan melalui jalur darat terjadi di Jazirah Arab. Setelah Yaman dijajah oleh bangsa Habsyi dan bangsa Persia, para penjajah itu menguasai perdangan jalur laut, sedangkan perdagangan jalur darat berpindah tangan pada orang-orang Makkah.

Faktor yang menyebabkan Makkah berkembang menjadi kota perdagangan yaitu, *pertama* banyak orang Yaman yang pindah kembali ke Yaman, sedangkan mereka sudah berpengalaman dalam bidang perdagangan. *Kedua* Ka'bah yang

berada di kota Makkah banyak di datangi oleh jamaah haji yang membuat Makkah semakin masyhur. *Ketiga* letak kota Makkah yang strategi berada ditengah tanah Arab antara utara dan selatan. *Keempat* daerahnya yang gersang dan tandus membuat para penduduknya senang marantau untu berdagang.²¹

Empat putera Abd al-Manaf yang sering mengadakan perjalanan dagang ke empat tempat penting, mereka adalah Hasyim melakukan perjalanan ke negeri Syam, Abd Syam melakukan perjalanan ke Habsyi, Abd al-Muthalib ke Yaman dan Naufal ke Persia. Perdagangan orang-orang Quraisy yang datang ke negeri-negeri tersebut mendapat perlindungan dari empat putera Abd al-Manaf tersebut, oleh sebab itu tidak ada yang berani mengganggu mereka. Dengan adanya empat putera Abd al-Manaf di empat negara-negara penting, maka orang-orang Quraisy melakukan perdagangan ke empat tempat yaitu ke utara dan selatan ke negara Syam dan Yaman, ke bagian barat dan timur mereka pergi ke Habsyi dan Persia, sedangkan Makkah menjadi pusat perdagangan mereka.

Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushai adalah seorang negarawan yang cakap, dia melakukan usaha-usaha untuk mengembangkan perekonomian dalam pemerintahannya, salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan mendadakan persetujuan dagang dengan negara-negara tetangga seperti Ghassani dan Bizantium. Dia juga membuka jalur perdagangan baru dan membentuk dua kabilah dagang yang dikirim masing-masing ke Yaman pada musim dingin dan dikirim ke Syiria pada musim panas. Hal ini senada dengan penjelasan Al-Qur'an dalam Surah Quraisy.

Pemerintahan Hasyim ini menjadikan kota Makkah sebagai pusat transit dagang yang sangat maju. Selain Hasyim, Abbas, Abu Lahab, Abu Sofyan, Abu Thalib juga dikenal sebagai

²¹ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983) hal.53.

pedagang dari kalangan orang-orang Quraisy. Pada musim dingin kafilah dagang bangsa Arab membawa minyak wangi, kemenyan, kain sutera, kulit, senjata, rempah-rempah, cengkeh, palawija, dan lain-lain ke negeri Yaman. Barang-barang tersebut ada yang di datangkan dari Indonesia, India dan Tiongkok dan ada pula yang dihasilkan di Yaman sendiri. Di Syiria atau Syam kafilah-kafilah dagang bangsa Arab membawa barang-barang dagangan mereka ke Negeri Syam. Abu Thalib paman Nabi juga pernah membawa Muhammad berdagang ke Syam, Muhammad juga pernah membawa barang dagangan Khadijah ke Syam yang ditemani oleh hamba sahayanya yang bernama Maisyarah. Barang-barang penting yang diperdagangkan di jalur timur dan barat seperti rempah-rempah dari Habsyi untuk diperdagangkan di Persia, mereka juga berdagang mutiara di Persia yang dikeluarkan dari selat Persia.

G. Kehidupan Sosial Bangsa Arab

Kehidupan sosial bangsa Arab sangat tidak mengakui adanya gender. Wanita Arab pada masa itu memiliki posisi paling jelek diantara wanita-wanita lain di dunia. Wanita Arab pada masa Jahiliyah dianggap sebagai benda mati yang tidak memiliki hak apapun termasuk hak untuk dihormati. Seorang laki-laki Arab boleh menikahi wanita beapapun sesuai keinginannya dan bisa menceraikannya kapan saja sesuka hati mereka. Jika seorang ayah diberi tahu bahwa bayi yang lahir berjenis kelamin perempuan, maka mereka akan bersedih dan marah bahkan kadang ada juga yang mengubur bayi perempuan mereka hidup-hidup. Kehidupan yang keras di bangsa Arab mendoorng para laki-laki disana untuk memiliki anak laki-laki saja.

Dalam hal pernikahan, lembaga pernikahan bangsa Arab tidak teratur. Wanita boleh menikah dan memiliki suami lebih

dari satu (poliandri). Wanita yang memiliki suami membolehkan suaminya berhubungan dengan wanita lain untuk mendapatkan keturunan. Bahkan seorang ibu tiri dinikahi oleh anak tirinya, saudara laki-laki menikahi saudara perempuannya. Wanita bangsa Arab pada masa Jahiliyah tidak memiliki hak waris baik dari suami, ayah dan keluarganya.

Hamba sahaya menjadi salah satu ciri masyarakat Arab, mereka memperlakukan hamba sahayanya tidak manusiawi. Karena bagi mereka hamba sahaya yang dimiliki menjadi hak penuh mereka baik hidup, mati, fisik maupun mentalnya. Kehidupan sosial Arab Jahiliyah sesungguhnya merupakan manifestasi dari kehidupan barbarisme, karena ketimpangan sosial, penganiyaan, mabuk dengan minuman keras, perjudian, pelacuran dan pembunuhan menjadi pemandangan biasa dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari.

BAB 3

PERADABAN ISLAM MASA RASULULLAH (610-632 M)

A. Periode Makkah

Makkah adalah kota yang sangat penting dan terkenal di antara kota-kota di negeri Arab, baik karena letaknya maupun karena tradisinya. Kota Makkah ini menjadi jalur perdagangan yang ramai karena menghubungkan Yaman di selatan dan Syiria di utara. Adanya Ka'bah di tengah kota menjadikan Makkah pusat keagamaan Arab. Ka'bah adalah tempat berziarah bagi bangsa Arab yang di dalamnya terdapat 360 berhala yang mengelilingi berhala utama mereka *Hubal*, Makkah terlihat kuat dan makmur.

a. Sebelum diangkat menjadi Rasul

Pada tahun 571 M bulan april tanggal 20 bertepatan pada hari senin di tahun gajah Nabi Muhammad lahir di suatu tempat yang dekat dengan Ka'bah, beliau berasal dari kalangan bangsawan Quraisy dari bani Hasyim. Nabi Muhammad lahir dari keluarga terhormat yang relatif miskin, ayahnya bernama Abdullah bin Abdul Muthalib seorang kepala suku yang memiliki pengaruh sangat kuat. Ibunya bernama Aminah binti Wahab dari bani Zuhrah, garis nasab ayah dan ibunya bertemu pada Kilab bin Murrah, jika ditarik ke atas silsilah keturunan beliau baik dari ayah maupun ibunya akan sampai kepada Nabi Ismail As dan Nabi Ibrahim As.

Nabi Muhammad terlahir dalam keadaan yatim karena ayahnya meninggal dunia, tujuh hari dari kelahiran Nabi Muhammad Abdul Muthalib kakek dari Nabi Muhammad mengundang semua orang Quraisy dalam jamuan makan dan pada saat itu Abdul Muthalib memberi nama cucunya

dengan nama “Muhammad”, nama tersebut terasa aneh bagi orang-orang yang hadir dan mempertanyakan kepada Abdul Muthalib “sungguh di luar kebiasaan , kenapa diberi nama Muhammad” dijawab oleh Abdul Muthalib “agar menjadi orang terpuji di langit dan terpuji di bumi”.²²

Kebiasaan bangsa Arab, anak-anak yang baru lahir diasuh dan disusui oleh wanita kampung dengan tujuan supaya mendapatkan udara desa yang masih bersih dan pergaulan masyarakat yang baik untuk tumbuh kembang anak. Ketika Muhammad lahir wanita-wanita dari Sa’ad datang ke Makkah menghubungi keluarga-keluarga yang akan menyusukan anaknya, karena kondisi Aminah yang lemah dalam ekonomi tidak ada wanita-wanita desa tersebut yang mau mengasuh Muhammad kecuali Halimah yang bersedia setelah meminta izin kepada suaminya Haris. Halimah membawa Muhammad dan menjadi ibu asuh dengan harapan Tuhan akan memberkati kehidupan mereka. Kehadiran Muhammad dalam keluarga Halimah sungguh membawa berkah, rumput yang digunakan untuk mengembala kambing tumbuh subur, kambing yang dipeliharanya sehat dan gemuk-gemuk, air susu kambing peliharaan mereka berlimpah banyak, sehingga kehidupan susah dan suram Halimah dan kelurganya berubah penuh kebahagiaan dan kedamaian, mereka yakin Muhammadlah yang membawa berkah dalam hidup mereka.

Pada saat Muhammad berusia 6 tahun ibunya Aminah meninggal, Muhammad menjadi anak yatim piatu, seakan-akan Allah ingin melaksanakan sendiri pendidikan Muhammad, seorang yang dipersiapkan untuk membawa risalah-Nya yang terakhir. Setelah Aminah meninggal, hak asuh Muhammad diambil alih oleh kakeknya Abdul

²² Team Penulis, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 3 (Jakarta: PT Ichtiar Baru, 2001) hal. 260

Muthalib, namun dua tahun kemudian kakeknya meninggal, dan Muhammad diasuh oleh pamannya Abu Thalib. Seperti Abdul Muthalib, Abu Thalib merupakan orang yang sangat disegani dan dihormati orang Quraisy dan penduduk Makkah meskipun dia miskin.

Ada dua hal pekerjaan yang dilakukan oleh Muhammad sebelum menjadi Rasul, *pertama* mengembala kambing bersama dengan ibu asuhnya Halimah ketika tinggal di desa. *Kedua* berdagang, ketika tinggal bersama pamannya ia ikut berdagang ke negeri Syam, ia berdagang sampai dewasa.

Dalam perjalanan dagang Muhammad dengan Pamannya Abu Thalib, di Bushra di selatan Syiria (Syam) dia bertemu dengan pendeta Kristen bernama Buhairah, pendeta ini melihat tanda-tanda kenabian pada Muhammad sesuai dengan petunjuk cerita-cerita Kristen, pendeta tersebut memberikan nasehat kepada Abu Thalib supaya tidak terlalu jauh memasuki kawasan Syiria, dikhawatirkan orang-orang Yahudi yang dapat melihat tanda-tanda itu akan berbuat jahat kepada Muhammad.²³

Dalam berdagang Muhammad selalu menerapkan prinsip-prinsip berikut :

- a. Kejujuran
- b. Amanah
- c. Tepat menimbang
- d. Tidak ada unsur gharar
- e. Tidak melakukan penimbunan barang
- f. Tidak melakukan al-Ghab dan al-tadlis
- g. Saling menguntungkan
- h. Tidak melakukan transaksi ribawi

²³ Muhammad Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Litera Antarnusa, 1990) hal.56

Semasa muda Muhammad tidak mengikuti kebiasaan masyarakat saat itu seperti meminum khamr, berjudi dan mengunjungi tempat-tempat hiburan serta menyembah berhala. Muhammad dikenal sebagai seorang yang pemaaf, rendah hati, berani dan jujur sehingga mendapat julukan *al-Amin* (terpercaya). Sebagai pedagang Muhammad selain berdagang dengan pamannya, ia juga melakukan kerjasama dengan Khadijah seorang wanita janda saudagar kaya raya. Khadijah memberi Muhammad modal untuk berdagang ke negeri Syam, dan beliau memperoleh keuntungan yang besar. Khadijah tertarik dengan kejujuran dan akhlak Muhammad dan ingin menjadikan Muhammad suaminya, setelah berkali-kali Muhammad menolak pinangan bangsawan Quraisy.

Pada saat Muhammad berusia 25 tahun Abu Thalib menawarkan keponakannya kepada Khadijah binti Khuwailid, tawaran Abu Thalib disambut baik dan diterima oleh Khadijah, kemudian Muhammad menikah dengan Khadijah yang pada saat itu berusia 40 tahun dengan mahar 20 ekor unta. Kehidupan rumah tangga Muhammad dan Khadijah bahagia dan saling mencintai. Muhammad tidak pernah sekalipun menyakiti hati istrinya, begitupun sebaliknya Khadijah ikhlas memberikan segalanya untuk suaminya, harta kekayaan Khadijah memberi kesempatan kepada Nabi Muhammad untuk membantu orang-orang miskin yang tertindas serta memerdekakan budak-budak, bahkan budak-budak yang dimiliki Khadijah sebelum mereka menikah semua sudah dimerdekakan, antara lain Zaid bin Tsabit yang kemudian diangkat menjadi anak angkat Nabi.²⁴

²⁴ Team Penulis, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 3 (Jakarta: PT Ichtia Baru Van Hoeve, 2001) hal. 263.

Dari pernikahan Muhammad dan Khadijah dikarunia enam orang anak, dua orang anak laki-laki dan empat orang anak perempuan, mereka adalah Qasim, Abdullah, Zainab, Ruqayyah, Ummu Kulsum dan Fatimah. Kedua anak laki-lakinya meninggal ketika masih kecil. Empat orang anak perempuan mereka hidup dan dewasa, dari ke empat anak perempuan tersebut hanya Fatimah yang melahirkan dua anak laki-laki yaitu Hasan dan Husein dari pernikahannya dengan Ali bin Abi Thalib. Selama menikah dengan Khadijah Nabi Muhammad tidak pernah menikahi wanita lain sampai Khadijah wafat disaat Nabi Muhammad berusia 50 tahun.

Setelah Khadijan binti Khuwailid meninggal, Nabi Muhammad menikah lagi dengan sepuluh orang wanita. Kesebelas wanita yang menjadi istri Nabi Muhammad disebut sebagai *Ummul Mukminin* (ibu dari orang-orang beriman) mereka adalah, (1) Khadijawah binti Khuwailid, (2) Sudah binti Sam'ah, (3) Aisyah binti Abu Bakar, (4) Zainab binti Huzaimah, (5) Juwairiyan binti Haris, (6) Sofiyah binti hay, (7) Hindun binti Abi Umaiyah, (8) Ramlah binti Abi Sofyan, (9) Hafshah binti Umar Ibn Khattab, (10) Zainab binti Jahsy dan (11) Maimunah binti Haris.²⁵

Muhammad memperlihatkan kualitasnya sebagai seorang pemimpin pada usia 35 tahun, pada saat itu bangunan Ka'bah rusak dan diperbaiki secara gotong royong oleh kaum Quraisy, ketika pekerjaan tinggal meletakkan Hajar Aswad ketempat semula, masing-masing kabilah bertengkar dan saling berebut merasa paling berhak untuk menempatkan kembali Hajar Aswad. Perselisihan semakin memuncak sehingga para pemimpin Quraisy sepakat bahwa orang yang pertama masuk ke Ka'bah melalui pintu Shafa akan dijadikan hakim untuk memutuskan perselisihan

²⁵ Team Penulis, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 3 (Jakarta: PT Ichtia Baru Van Hoeve, 2001) hal. 274.

tersebut. Ternyata orang pertama yang masuk melalui pintu Shafa adalah Muhammad. Akhirnya Muhammad dipercaya menjadi hakim untuk memutuskan perkara peletakan Hajar Aswad itu. Muhammad membentangkan kain dan meminta para perwakilan kabilah memegang ujungnya dan kemudian diangkat bersama-sama, setelah sampai pada ketinggian tertentu Muhammad kemudian meletakkan batu pada tempat semula, para pimpinan Quraisy merasa puas dan menerima keputusan tersebut. Nama Muhammad semakin populer di kalangan penduduk Makkah, setelah berhasil mendamaikan para pemuka Quraisy tersebut.

Dari peristiwa di atas dapat diketahui bahwa Muhammad sebagai seorang *al-Amin* mendapat kepercayaan penuh dari pimpinan Quraisy untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara mereka. Kepercayaan inilah yang menjadi kunci sukses Muhammad dalam mengemban misi kerasulannya.

b. Diangkat menjadi Rasul

Menjelang usia 40 tahun, selama satu bulan setiap tahun Muhammad mengasingkan diri ke Gua Hira' yang terletak beberapa kilometer di utara Makkah, Muhammad mengasingkan diri ke Gua Hira' untuk merenungi alam dengan ciptaannya. Istrinya Khadijah mendukung penuh pada keinginan Muhammad, disedikan makanan sebagai bekal Muhammad ke Gua Hira'.

Pada tanggal 17 Ramadhan tahun 611 M malaikat jibril datang menghampiri Muhammad yang sedang berada di Gua Hira' menyampaikan wahyu Allah yang pertama Qur'an surah al-'Alaq ayat 1 sampai 5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589],
 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.
- [1589] Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

Dengan turunnya wahyu pertama tersebut maka Allah secara simbolis telah mengangkat Muhammad sebagai Nabi atau Utusan Allah. Nabi Muhammad menceritakan kejadian yang dialaminya itu kepada istrinya Khadijah, kemudian Khadijah mengajak Nabi Muhammad menghadap seorang pendeta Nasrani bernama Waraqah bin Naufal yang memiliki pengetahuan luas. Setelah Nabi menceritakan kejadian yang dialaminya kepada Waraqah, dia berkata *“inilah yang diturunkan Allah pada nabi-nabi sebelumnya..”*

Setelah wahyu pertama datang kepada Nabi Muhammad, selang beberapa waktu sekitar kurang lebih dua tahun Jibril tidak datang lagi kepada Nabi, sementara Nabi Muhammad selalu menantikan kedatangan Jibril dengan sering mengunjungi Gua Hira'. Akhirnya Jibril datang membawa wahyu yang kedua Qur'an surah al-Mudatsir ayat 1 sampai 7.

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (١) قُمْ فَأَنْذِرْ (٢) وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (٣) وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (٤) وَالرُّجْزَ
فَاهْجُرْ (٥) وَلَا تَمُنْ بِدَسْتِكَ كَثِيرٌ (٦) وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ (٧)

1. Hai orang yang berkemul (berselimut),
2. bangunlah, lalu berilah peringatan!

3. dan Tuhanmu agungkanlah!
4. dan pakaianmu bersihkanlah,
5. dan perbuatan dosa tinggalkanlah,
6. dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.
7. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

Dengan turunnya wahyu kedua inilah Nabi sudah mulai diwajibkan menyampaikan dakwah.

c. Tahap-tahap dakwah

Setelah Nabi Muhammad menerima wahyu kedua QS. Al-Mudatsir ayat 1-7, maka beliau mulai melakukan dakwah dengan beberapa tahap. *Pertama* Nabi Muhammad melakukan dakwah secara diam-diam atau sembunyi, dakwah hanya dilakukan kepada keluarga dan sahabat terdekatnya, pertama kepada istrinya Khadijah yang menerima dakwah dan masuk Islam, di susul oleh saudara sepupunya Ali bin Abi Thalib yang pada saat itu baru berusia 10 tahun, kemudian anak angkat Nabi Muhammad Zaid bin Haritsah ikut masuk Islam, sahabat terdekatnya Abu Bakar, kemudian pengasuh Nabi yang bernama Ummu Aiman, melalui Abu Bakar masuk Islam juga Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Saad bin Abi Waqqas, Abdurrahman bin Auf, Talhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidah bin Jarrah, serta beberapa budak dan fakir miskin, dakwah secara diam-diam ini berlangsung selama tiga tahun.

Kedua dakwah kepada sanak familinya keturunan dari Abdul Muthalib, dakwah ini Nabi lakukan setelah mendapat perintah wahyu ketiga dalam Surah as-Syua'ara ayat 214.

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

214. Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,

215. dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.

Nabi Muhammad mengumpulkan dan mengajak bani Abdul Muthalib untuk beriman kepada Allah, akan tetapi Abu Lahab dan istrinya menolak dan mengutuk Nabi Muhammad, hingga turunlah surah al-Lahab ayat 1-5.

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ﴿٢﴾ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ﴿٣﴾
وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ﴿٤﴾ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ﴿٥﴾

1. binasalah kedua tangan Abu Lahab dan Sesungguhnya Dia akan binasa [1607].
2. tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan.
3. kelak Dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak.
4. dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar [1608].
5. yang di lehernya ada tali dari sabut.

[1607] Yang dimaksud dengan kedua tangan Abu Lahab ialah Abu Lahab sendiri.

[1608] Pembawa kayu Bakar dalam bahasa Arab adalah kiasan bagi penyebar fitnah. isteri Abu Lahab disebut pembawa kayu Bakar karena Dia selalu menyebarkan fitnah untuk memburuk-burukkan Nabi Muhammad s.a.w. dan kaum Muslim.

Ketiga dakwah kepada masyarakat umum setelah Nabi menerima wahyu dari Allah dalam surah al-Hijir ayat 94.

فَاذْعُ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

94. Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.

Pada tahap ini Nabi Muhammad berdakwah menyeru kepada seluruh lapisan masyarakat supaya beriman kepada Allah dan memeluk Agama Islam secara terang-terangan,

dakwah tersebut tidak terbatas pada penduduk Makkah tetapi dilakukan juga kepada orang-orang yang berkunjung ke Makkah. Usahanya yang gigih tanpa mengenal rasa lelah, membuahkan hasil yang dapat dilihat. Pengikut Nabi makin hari terus bertambah, mereka terdiri dari kaum wanita, budak, pekerja dan orang miskin. Meskipun kebanyakan mereka orang lemah, namun semangat mereka kuat dan membaja.

Melihat pengikut Nabi semakin hari jumlah semakin banyak, para pemuka dan pemimpin Quraisy mulai menghalangi dakwah Nabi Muhammad.

d. Tantangan kaum Quraisy

Setelah Nabi Muhammad melakukan dakwah secara terang-terangan orang-orang Quraisy semakin menentang dakwah Nabi. Ahmad Syalabi menyatakan ada lima faktor penyebab orang Quraisy menolak Agama Islam. (1) mereka tidak bisa membedakan antara kenabian dan kekuasaan. Mereka mengira dengan tunduk kepada seruan Nabi Muhammad berarti tunduk kepada kepemimpinan bani Abdul Muthalib. (2) para pemimpin Quraisy tidak dapat menerima ajaran tentang kebangkitan dan hari pembalasan di akhirat. (3) Nabi Muhammad menyerukan persamaan hak antara bangsawan dan hamba sahaya. Hal ini ditolak oleh bangsawan Quraisy. (4) mereka taklid kepada nenek moyang dan sudah mendarah daging pada bangsa Arab. (5) pemahat dan penjual patung takut kehilangan mata pencaharian mereka dan menganggap Islam menghalangi rezeki mereka.

Berbagai macam cara yang ditempuh oleh pemimpin Quraisy untuk menghalangi dakwah Nabi, pertama mereka beranggapan bahwa kekuatan terletak pada perlindungan dan pembelaan pamannya Abu Thalib, sehingga pemimpin Quraisy mengatur siasat untuk melepaskan hubungan Nabi

dengan Abu Thalib dan kaum Quraisy meminta Abu Thalib memilih diantara dua pilihan yaitu memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk menghentikan dakwahnya atau menyerahkan Muhammad kepada pimpinan Quraisy untuk dibunuh. Abu Thalib berharap Nabi Muhammad menghentikan dakwahnya akan tetapi Nabi menolak dengan mengatakan “demi Allah saya tidak akan berhenti memperjuangkan amanat Allah ini, walaupun seluruh anggota keluarga dan sanak saudara mengucilkan saya” Abu Thalib sangat terharu mendengar jawaban dari Nabi Muhammad, lalu dia berkata “teruskanlah demi Allah aku akan terus membelamu”.

Merasa gagal dengan cara ini, kaum Quraisy mengutus Walid bin Mughirah dengan membawa Umarah bin Walid, dia seorang pemuda yang gagah dan tampan untuk dipertukarkan dengan Nabi Muhammad. Walid bin Mughirah berkata kepada Abu Thalib “Ambillah dia untuk menjadi anak saudara, tetapi serahkanlah Muhammad kepada kami untuk kami bunuh” usul ini langsung ditolak sangat keras oleh Abu Thalib.

Cara selanjutnya pimpinan Quraisy mengutus Utbah bin Rabiah langsung mendatangi Nabi Muhammad untuk membujuk beliau dengan menawarkan tahta, wanita, dan harta supaya Nabi bersedia menghentikan dakwahnya. Namun semua tawaran itu ditolak oleh Nabi dengan mengatakan “demi Allah, biarpun mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, aku tidak akan berhenti melakukan ini sehingga agama ini menang atau aku binasa karenanya”.

Setelah gagal membujuk Nabi Muhammad dan Abu Thalib, para pemimpin Quraisy melakukan tindakan kekerasan lebih intensif dari sebelumnya. Budak-budak mereka yang masuk Islam disiksa dengan kejam oleh

tuannya, para pemimpin Quraisy memerintah setiap keluarga untuk menyiksa anggota keluarganya yang masuk Islam sampai dia murtad kembali.

Untuk menghindari kekerasan terhadap kaum muslim, pada tahun kelima kerasulannya Nabi memerintahkan kaum muslim untuk hijrah ke Habasyah (Ethiopia) karena *Negus* atau raja di negeri tersebut adalah negara yang adil. Rombongan pertama dibawah pimpinan Usman bin Affan diikuti oleh 15 orang (10 orang laki-laki dan 5 orang perempuan) termasuk isteri Usman Rukayah binti Muhammad. Rombongan kedua dibawah pimpinan Ja'far bin Abu Thalib yang diikuti oleh 81 orang (80 orang laki-laki dan 1 orang perempuan anak dari Abu Sofyan) mereka diterima oleh raja Ethiopia. Mengetahui hal tersebut pimpinan Quraisy mengirim Amr bin Ash dan Abdullah bin Abi Rabi' untuk membujuk raja Negus supaya menolak kehadiran umat Islam di sana, akan tetapi raja Negus menolak permintaan Quraisy. Semakin kejam orang-orang Quraisy memperlakukan umat Islam justru semakin banyak orang yang masuk Islam, ditengah-tengah kekejaman mereka yang semakin bringas ada dua orang kuat Quraisy yang ikut masuk Islam, dia adalah Hamzah dan Umar bin Khattab, dengan masuk Islamnya dua tokoh besar ini membuat posisi umat Islam semakin kuat.

Menguatnya posisi umat Islam membuat reaksi kaum musyrik Quraisy semakin keras, mereka menggunakan cara baru untuk melumpuhkan kekuatan Nabi dengan cara melakukan pemboikotan terhadap seluruh keluarga bani Hasyim, mereka memutuskan segala bentuk hubungan dengan bani Hasyim ini, karena menurut kaum Quraisy bentuk kekuatan Nabi terletak pada perlindungan keluarganya bani Hasyim. Tidak seorangpun penduduk Makkah diperkenankan untuk melakukan hubungan jual

beli, akibat dari pemboikotan tersebut banyak anggota keluarga bani Hasyim yang kelaparan, kemiskinan kesengsaraan. Untuk meringankan penderitaan tersebut bani Hasyim pindah kesuatu lembah di luar kota Makkah. Tindakan pemboikotan ini terjadi pada tahun ketujuh kerasulan Muhammad, pemboikotan ini berlangsung selama tiga tahun.

Setelah beberapa pimpinan Quraisy menyadari bahwa apa yang telah dilakukannya terhadap bani Hasyim sangat keterlaluan, akhirnya pemboikotan dihentikan, bani Hasyim akhirnya kembali lagi ke kota Makkah, namun tidak lama dari itu paman Nabi Abu Thalib yang merupakan pelindung utama Nabi wafat di usia 87 tahun dan tiga hari setelah itu istri Nabi Khadijah bin Khuwailidpun wafat pada usi 65 tahun. Ini merupakan tahun kesedihan bagi Nabi Muhammad yang terjadi pada tahun kesepuluh kerasulan Nabi.

Setelah Abu Thalib dan Khadijah wafat, kaum Quraisy tidak segan-segan lagi melampiaskan amarahnya kepada Nabi terutama pamannya yang bernama Abu Lahab dan istrinya. Melihat reaksi penduduk Makkah yang semakin brutal itu Nabi Muhammad akhirnya berusaha menyebar luaskan Islam ke luar Makkah ke negeri Thaif. Ketika Nabi berdakwah di Thaif beliau mendapat ejekan, sorakan bahkan dilempari batu sampai kepala dan dada Nabi terluka.

e. Ekonomi

Kota Makkah adalah kota Perdagangan, perkembangan pesat dalam segi ekonomi (perdagangan) karena letak geografis kota Makkah yang berada di tengah tanah Arab antara utara dan selatan, sehingga banyak dilalui oleh kabilah-kabilah dari negara-negara lain dalam berniaga, kemudian banyaknya jamaah dari negara lain yang

berkunjung ke Makkah untuk melakukan ziarah ke Ka'bah menjadi salah satu pemicu majunya perekonomian mereka.

B. Periode Madinah

Madinah adalah kota suci kedua setelah Makkah, kota ini identik dengan Nabi Muhammad, setelah Nabi Muhammad hijrah dari Makkah ke Madinah, kota ini kemudian disebut dengan Madinah al-Nabawi atau kota Nabi. Jika di Makkah terdapat Masjidil Haram yang di dalamnya terdapat Ka'bah, maka di Madinah terdapat Masjid Nabawi yang di dalamnya ada makam Nabi Muhammad Saw dan taman Raudhah yang diyakini tempat mustajab untuk memanjatkan doa.

a. Hijrah ke Yatsrib

Setelah mendapat perintah dari Allah untuk hijrah, Nabi menemui Abu Bakar untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan ketika perjalanan menuju Yatsrib. Dalam perjalanan ke Yatsrib bersama Abu Bakar beliau berhenti di Quba sebuah desa yang berjarak 5 KM dari Yatsrib, beliau beristirahat beberapa hari di desa Quba dan menginap di rumah Kalsum bin Hindun, di halaman rumah ini Nabi membangun masjid, dan ini merupakan masjid pertama yang dibangun Nabi sebagai pusat peribadatan.²⁶ Beberapa hari kemudian Ali bergabung dengan Nabi setelah Ali menyelesaikan segala urusan di Makkah. Nabi akhirnya tiba di Yatsrib, penduduk kota ini menerima Nabi dengan senang hati penuh bahagia, sejak saat itu sebagai penghormatan kepada Nabi, Yatsrib ini berubah nama menjadi *Madinatun Nabi* (kota Nabi).

Setelah tiba dan diterima oleh penduduk Madinah Nabi resmi menjadi pemimpin kota ini. Berbeda dengan periode Makkah dimana umat Islam menjadi golongan minoritas, di

²⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) hal. 25

Madinah mereka menjadi golongan mayoritas. Di Makkah Nabi Muhammad hanya berfungsi sebagai Rasul, tetapi di Madinah beliau menjadi Rasul sekaligus kepala Negara. Turun ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat di Madinah ini.

b. Membangun masyarakat Islam

Untuk memperkokoh masyarakat dan negara baru, Nabi meletakkan beberapa dasar dalam kehidupan masyarakat yaitu, *pertama* membangun masjid sebagai sarana tempat ibadah, tempat belajar, juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan tempat musyawarah untuk merundingkan masalah-masalah yang dihadapi. *Kedua* persaudaraan sesama Muslim *Ukhuwah Islamiyah*. Nabi menguatkan tali persaudaraan antara kaum muhajirin (muslim yang berasal dari Makkah) dengan kaum Anshar (Muslim yang berasal dari Madinah). Hal ini membentuk persaudaraan berdasarkan agama, bukan hanya persaudaraan berdasarkan darah, sehingga sesama Muslim saling terikat dalam suatu persaudaraan dan kekeluargaan.

Ketiga membangun hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam, karena di Madinah juga terdapat sebaigan golongan yang beragama Yahudi dan beberapa golongan yang masih menganut kepercayaan terhadap nenek moyangnya.

c. Mengadakan perjanjian dengan Non-Muslim (Konstitusi Madinah)

Awal kedatangan Nabi Muhammad ke Madinah, penduduk kota itu terdapat tiga kelompok, mereka adalah kelompok Arab Muslim, kelompok Arab non-Muslim dan kelompok Yahudi. Dalam menyelaraskan hubungan antar ketiga kelompok tersebut Nabi mengadakan perjanjian dalam piagam yang dinamakan “Konstitusi Madinah” yang isinya : *pertama*, semua pihak yang menandatangani piagam

merupakan suatu bangsa. *Kedua*, jika salah satu kelompok atau anggota diserang musuh, maka kelompok yang lain wajib membela dan membantu.

Ketiga, setiap kelompok dilarang untuk membentuk perjanjian apapun dengan orang-orang Quraisy. *Keempat*, setiap kelompok diberikan kebebasan dalam menjalankan agamanya tanpa campur tangan kelompok lain. *Kelima*, penduduk Madinah, baik Muslim, non-Muslim ataupun orang-orang Yahudi wajib saling tolong menolong baik moril maupun materil. *Keenam*, Nabi Muhammad adalah pemimpin seluruh penduduk Madinah dan beliau menyelesaikan setiap masalah yang timbul antar kelompok atau golongan.²⁷

Berdasarkan konstitusi tersebut diketahui bahwa Nabi Muhammad telah membentuk negara Islam di Madinah dan menjadi kepala pemerintahan yang memiliki otoritas menyelesaikan masalah yang timbul berdasarkan konstitusi.

Pesatnya perkembangan Islam di Madinah, mendorong pimpinan kaum Quraisy Makkah untuk meningkatkan permusuhan terhadap Islam. Dalam mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan dari pihak musuh, Nabi selaku kepala negara mengatur siasat dan membentuk pasukan khusus perang.

Meskipun Nabi dan umat Islam telah meninggalkan Makkah, namu kaum kafir Quraisy tidak menghentikan permusuhan dengan Islam, karena bagi mereka jika Islam berkembang di Madinah tidak hanya mengancam kepercayaan agama mereka tetapi juga mengancam ekonomi mereka, sebab letak Madinah berada di jalur dagang mereka ke negeri Syam.

²⁷ Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: Rosda Karya, 1988) hal. 131-132.

Pada tahun ke-2 Hijriah umat Islampun telah mendapat izin untuk berperang dengan dua alasan, *pertama*, untuk mempertahankan diri dan melindungi hak miliknya, *kedua*, menjaga keselamatan dalam menyebarkan Agama Islam dan mempertahankan dari orang-orang yang berusaha menghalanginya.²⁸

d. Politik dan pemerintahan Madinah

Eksistensi Madinah sebagai kekuatan ekonomi, agama dan politik serta perpaduan antara keagamaan ideologi adalah suatu tradisi baru dalam peradaban manusia yang sebelumnya tidak dikenal, apalagi dalam konteks kebudayaan bangsa Arab telah membawa revolusi rohani dan pemikiran yang memproyeksikan pembangunan tata dunia baru yang berpijak pada kekuatan moral dan bertumpu pada kekuatan agama dalam membentuk etika, dimana kekuasaan harus berpegang pada akhlak, persamaan dan saling menghormati.

Sistem pemerintahan yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw dengan konsep "*al-mujtama' al-madani*" yang dikaitkan dengan tradisi "*al-banafiyyah al-sambah*" sebagai tujuan siyasah syar'iyah yang meletakkan dasar politik Islam sebagai risalah universal. Nabi telah meletakkan fondasi untuk mengokohkan keindahan Islam sebagai sistem hidup menyeluruh, di dalamnya mencakup bidang kemasyarakatan, ekonomi, politik, pendidikan dan kenegaraan.

Tata kelola pemerintahan Madinah sebagai berikut:

- (1) Sistem Mua'khak, masjid dan piagam Madinah. Nabi Muhammad mengajarkan kepada kaum muhajirin dan kaum anshar persaudaraan atau mua'khah. Masjid sebagai institusi negara dan istrumen sekaligus benteng

²⁸ Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989) hal. 28-29.

moral dan keutuhan masyarakat Islam. Piagam Madinah meliputi urusan ibadah, kebijakan, toleransi dan melahirkan lambang kedaulatan Negara Madinah.

- (2) Manajemen pemerintahan dibagi dalam beberapa poin penting, yaitu, *pertama*, tata kelola pemerintahan pusat, sistem ini menguatkan hubungan antar negara. *Keuda*, pemerintahan wilayah, Nabi membuat berbagai perjanjian damai dalam rangka meningkatkan kerjasama, prinsip kebenaran dan keadilan. *Ketiga*, manajemen keagamaan, mutu pendidikan selalu diperbaiki untuk meningkatkan kualitas ilmu dan inovasi dibidang masing-masing. *Keempat*, manajemen keuangan, Madinah mendorong usaha penduduknya dibidang pertanian dan perdagangan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memperluas investasi. *Kelima*, strategi militer, berbagai hubungan dengan kabilah, komunitas dan entitas lain telah menyumbangkan apresiasi ke arah utama untuk ketahanan negara dalam menumbuhkan hubungan global yang lebih menjanjikan stabilitas.

Beberapa perang yang pernah dihadapi Nabi Muhammad semasa hidupnya, yaitu, perang Badar terjadi pada bulan Ramadhan 2 H/624 M yang berlokasi di dekat sumur milik Badr, ini adalah perang pertama yang sangat menentukan masa depan negara Islam. Berikutnya adalah perang Uhud, perang ini terjadi pada tahun ke 3 H/625 M, penyebab terjadinya perang Uhud ini karena kaum Quraisy Makkah tidak terima dengan kekalahan mereka pada perang Badar, namun pada perang Uhud ini merupakan perang kekalahan umat Islam karna salah satu sebabnya pasukan Nabi yang berasal dari orang Yahudi Madinah berkhianat.

Perang Ahab atau Khandaq, terjadi pada bulan syawal pada tahun ke 5 H/727 H, pihak musuh merupakan

gabungan dari kaum Quraisy Makkah dan kaum Yahudi Madinah yang berkhianat kepada Nabi ketika perang Uhud, kaum Yahudi ini telah diusir dari Madinah, dan beberapa suku Arab lainnya. Taktik Nabi dalam perang Khandaq ini adalah bertahan dengan membangun parit dan benteng-benteng di setiap perbatasan, akhirnya Madinah dikepung oleh kaum musuh dengan membangun kemah-kemah disekeliling Madinah selama sebulan, umat Islam semakin terdesak, namun dengan bantuan Allah akhirnya Nabi Muhammad memenangkan perang ini, Allah mengirimkan angin dan badai kencang yang merusak kemah-kemah musuh.

Perjanjian Hudaibiyah, terjadi pada tahun 6 H pada saat Haji sudah di syariatkan. Nabi memimpin 1000 kaum Muslim berangkat ke Makkah bukan untuk berperang melainkan untuk melakukan ibadah Umrah, mereka memakai pakaian ihram tanpa membawa senjata, sebelum memasuki Makkah, mereka berkemah di Hudaibiyah yang berjarak beberapa kilometer dari Makkah. Penduduk Makkah tidak mengizinkan mereka masuk, akhirnya kaum Quraisy mengutus Suhail bin Amr untuk menemui Nabi dan meminta umrah ditunda ke tahun berikutnya, Nabi menerima permintaan tersebut. Maka di adakan perjanjian “Hudaibiyah” yang berisi : (a) kaum Muslimin belum di izinkan mengunjungi Ka’bah tahun ini, di tunda sampai tahun depan, (b) orang kafir Makkah yang ingin masuk Islam tanpa izin dari walinya harus di tolak, (c) orang Islam yang ingin kembali ke Makkah (murtad) tidak boleh di tolak oleh orang Quraisy, (d) genjatan senjata antara kedua belah pihak selama 10 tahun.²⁹

²⁹ M. Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1990) hal. 402-403

Satu tahun kemudian ibadah haji ditunaikan sesuai dengan hasil perjanjian Hudaibiyah. Melihat kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh masyarakat Islam di Madinah, banyak kaum kafir Quraisy yang masuk Islam. Dua tahun setelah perjanjian Hudaibiyah kaum kafir Quraisy membatalkan sepihak perjanjian tersebut, maka Nabi beserta 10.000 pasukan menuju ke Makkah untuk menaklukkan kota tersebut, sebelum memasuki kota Makkah Nabi beserta pasukannya berkemah di pinggiran kota, pemimpin Quraisy Abu Sofyan beserta anaknya Muawiyah dan Abbas yang merupakan paman Nabi menemui dan Nabi dan menyatakan diri untuk masuk Islam. Dengan masuk Islamnya pemimpin Quraisy, penaklukkan kota Makkah dengan menghancurkan berhala-berhala berjalan lancar tanpa perlawanan penduduk Makkah.

Tahun perutusan atau tahun delegasi terjadi pada tahun ke 9 dan 10 H (630-632 M) disebut sebagai tahun delegasi karena berbagai suku dari pelosok Arab mengutus delegasinya menghadap Nabi menyatakan diri tunduk di bawah kekuasaan Islam. Kemudian pada tahun ke 10 H Nabi melaksanakan ibadah Haji yang dikenal dengan Haji Wada'. Dihadapan kurang lebih 100.000 orang kaum Muslimin Nabi berdakwah yang isinya : (a) jangan menumpahkan darah kecuali dengan hak, (b) jangan mengambil harta orang lain dengan bathil, (c) jangan riba dan menganiaya, (d) jangan balas dendam dengan tebusan dosa, (e) harus memperlakukan isteri dengan baik dan lembut, (f) perintah supaya menjauhi dosa, (g) perintah untuk saling memaafkan atas semua pertengkaran antara mereka yang terjadi di zaman jahiliyah, (h) tegakkan persaudaraan dan persamaan antar manusia, (i) perintah memperlakukan hamba sahaya dengan baik, (j) perintah agar selalu berpegang teguh

kepada dua sumber yang ditinggalkan Nabi yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.³⁰

Tiga bulan setelah Nabi kembali ke Madinah, beliau sakit. Abu Bakar diminta Nabi untuk mengimami sholat sebanyak tiga kali jika beliau tidak sanggup melakukannya. Selama 14 hari Nabi sakit dan akhirnya beliau wafat pada hari senin 12 Rabiul Awwal 11 H di usia 63 tahun dikediaman istrinya Aisyah. Kaum Muslimin yang diberitahukan kabar Nabi wafat dicekam kebingungan, namun Abu Bakar tampil membacakan ayat Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 144

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ
وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

144. Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul [234]. Apakah jika Dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, Maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur.

[234] Maksudnya: Nabi Muhammad s.a.w. ialah seorang manusia yang diangkat Allah menjadi rasul. Rasul-rasul sebelumnya telah wafat. ada yang wafat karena terbunuh ada pula yang karena sakit biasa. karena itu Nabi Muhammad s.a.w. juga akan wafat seperti halnya Rasul-rasul yang terdahulu itu. di waktu berkecamuknya perang Uhud tersiarlah berita bahwa Nabi Muhammad s.a.w. mati terbunuh. berita ini mengacaukan kaum muslimin, sehingga ada yang bermaksud meminta perlindungan kepada Abu Sufyan (pemimpin kaum Quraisy). Sementara itu orang-orang munafik mengatakan bahwa kalau Nabi Muhammad

³⁰ Fazkur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1984) hal.16

itu seorang Nabi tentulah Dia tidak akan mati terbunuh. Maka Allah menurunkan ayat ini untuk menenteramkan hati kaum muslimin dan membantah kata-kata orang-orang munafik itu. (Sahih Bukhari bab Jihad). Abu Bakar r.a. mengemukakan ayat ini di mana terjadi pula kegelisahan di kalangan Para sahabat di hari wafatnya Nabi Muhammad s.a.w. untuk menenteramkan Umar Ibnul Khaththab r.a. dan sahabat-sahabat yang tidak percaya tentang kewafatan Nabi itu. (Sahih Bukhari bab Ketakwaan Sahabat).

Abu Bakar berkata “wahai manusia, barang siapa memuja Nabi Muhammad, maka Nabi Muhammad telah wafat, tetapi barang siapa memuja Allah, maka Allah hidup selama-lamanya”.

Melihat sejarah perjalanan Rasulullah di atas, dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad di Makkah hanya bertugas sebagai Rasul, sedangkan di Madinah selain sebagai Rasul pemimpin Agama, Nabi juga seorang kepala negara, komandan perang, pemimpin politik dan administrator yang cakap, dibuktikan dalam 10 tahun beliau berhasil menundukkan seluruh Jazirah Arab dalam kekuasaannya.

e. Ekonomi

Di Madinah, Nabi membangun masjid sebagai pusat aktivitas yang berbasis etis dan moralitas bagi masyarakat. Selain itu masjid juga menjadi tempat dalam menyusun aturan-aturan serta kebijakan untuk menerapkan prinsip sosial dan kemanusiaan. Karakteristik perekonomian pada masa Rasulullah di Madinah adalah religius yang menekankan kerja kooperatif bagi kaum muhajirin dan anshar yang menyebabkan meningkatnya distribusi pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.³¹

³¹ Ayief Faturrahman, *Fondasi Etis Ekonomi Pada Masa Rasulullah*, (Jurnal Ekonomi Syariah Vol.3 No.2 September 2018) hal.56.

Nabi menerapkan beberapa poin penting dibidang ekonomi, yaitu: *pertama*, penerapan Jizyah, yakni pajak yang dibebankan kepada orang-orang non-Muslim, khususnya ahli kitab, sebagai jaminan perlindungan jiwa, harta milik dan kebebasan menjalankan ibadah serta pengecualian dari wajib militer. *Kedua*, Nabi menerapkan sumber pendapatan negara dengan sistem Kharaj, yakni pajak tanah yang diperoleh dari kaum non-Muslim. Tanah tersebut diambil alih oleh kaum Muslim dan pemiliknya diberi hak untuk mengolah tanah itu dengan status sewa dan bersedia memberikan sebagian hasil tanahnya kepada negara.

Ketiga, Nabi menerapkan sistem Ushr, yakni pajak yang dikenakan kepada kaum Muslim dari hasil pertanian dan buah-buahan. *Keempat*, Nabi menerapkan pengelolaan Zakat kepada kaum Muslim untuk pendapatan negara. *Kelima*, Nabi menerapkan pajak bea impor, dimana pajak ini dikenakan kepada semua pedagang dan dibayar hanya satu kali dalam setahun dan hanya berlaku pada barang-barang yang bernilai lebih dari 200 dirham. Besaran bea yang dikenakan kepada para pedagang non-Muslim yang dilindungi sebesar 5%, sedangkan pedagang Muslim sebesar 2,5%.

Diantara sumber-sumber pendapatan negara pada masa Rasulullah, zakat dan ushr merupakan dua pendapatan yang paling penting dan utama.

BAB 4

PERADABAN ISLAM

MASA KHULAFUR RASYIDIN (632-661 M)

A. Abu Bakar Shiddiq (11-13 H/ 632-634 M)



Setelah Nabi wafat, muncul beberapa pendapat yang berbeda antara kaum Anshar dan Muhajirin tentang siapa yang berhak menjadi pengganti Nabi, karena Nabi wafat Nabi tidak meninggalkan wasiat tentang penunjukan seseorang menjadi khalifah setelah Nabi wafat. Setelah melalui musyawarah yang cukup alot karena masing-masing kelompok merasa berhak untuk menjadi pemimpin atau kepala negara, namun dengan semangat ukhuwah islamiyah yang tinggi akhirnya mereka memilih Abu Bakar untuk menjadi khalifah. Penunjukan Abu Bakar yang diterima oleh mayoritas umat Islam dapat menyelamatkan umat Islam dari krisis yang sanga genting.

Nama lengkap Abu Bakar adalah Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amru bin Ka'ab bin Sa'ad bin Tayyim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib bin Quraisy. Bertemu nasabnya dengan Nabi pada kakeknya Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai, ibu Abu Bakar adalah Ummu al-Khair salma binti Shakhr bin Amir bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim yang berarti ayah dan ibunya

sama-sama berasal dari kabilah bani Taim. Abu Bakar dilahirkan di Makkah dua tahun beberapa bulan setelah tahun gajah, beliau lebih muda dua tahun dari Nabi Muhammad. Abu Bakar terkenal sebagai seorang yang berperilaku terpuji, tidak pernah meminum khamr dan selalu menjaga kehormatan diri.³²

Semasa muda Abu Bakar merupakan saudagar kaya, dia pertama kali masuk Islam dari kalangan lelaki dewasa dan setelah menjadi seorang Muslim dia lebih memusatkan diri dalam kegiatan dakwah Islamiyah bersama Rasulullah. Banyak orang Arab yang masuk Islam melalui Abu Bakar, diantaranya Utsman bin Affan, Zubeir bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash serta Talhah bin Ubaidillah.

Ada tiga hal yang membuat Abu Bakar merupakan orang yang paling tepat untuk menggantikan Nabi, *pertama*, Abu Bakar adalah orang pertama yang masuk Islam dari kalangan orang dewasa, *kedua*, Abu Bakar adalah orang yang menemani Nabi sewaktu hijrah ke Yatsrib, *ketiga*, Abu Bakar adalah satu-satunya orang yang ditunjuk Nabi menjadi imam shalat ketika Nabi sakit.

a. Politik dan Pemerintahan

Abu Bakar menjabat sebagai Khalifah setelah wafatnya Nabi Muhammad, kurang lebih selama 2 tahun beberapa bulan. Abu Bakar disebut berhasil menyelamatkan umat Islam dari perpecahan, akibat banyak suku-suku yang menentang untuk membayar zakat, serta hadirnya nabi-nabi palsu. Masalah yang dihadapi masa ke khalifahan Abu Bakar semakin kompleks dengan adanya tekanan dari kerajaan Byzantium dan Sasania di sekitar wilayah Arab.

Sistem politik Islam pada masa pemerintahan Abu Bakar bersifat "sentral" kekuasaan legislatif, eksekutif dan

³² Hassan Ibarahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 1, cet. 2 (Jakarta : Kalam Mulia, 2006), hal393-394

yudikatif berpusat ditangan khalifah, meskipun demikian dalam memutuskan suatu permasalahan Abu Bakar mengajak para sahabatnya bermusyawarah.

Beberapa kebijakan politik yang dilakukan oleh khalifah Abu Bakar antara lain, mengirim pasukan dibawah pimpinan Usamah bin Zaid untuk memerangi bangsa romawi sebagai realisasi dari rencana Nabi semasa hidup, rencana ini sebenarnya tidak disetujui oleh beberapa sahabat termasuk Umar bin Khattab, mengingat pada saat itu di Madinah banyak masalah intern yang muncul salah satunya adalah munculnya kemunafikan dan kemurtadan orang-orang Islam yang bisa menghancurkan Islam dari dalam. Namun dengan kebijakannya Abu Bakar tetap mengirim pasukan Usamah menuju Romawi sebab itu merupakan perintah Nabi. Pengiriman pasukan Usamah ke Romawi di bumi Syam pada saat itu merupakan langkah politik yang sangat strategis dan membawa dampak positif bagi pemerintahan Abu Bakar, sebab interpretasi dari pihak lawan akan kekuatan Islam yang tangguh, sehingga membuat para pemberontak menjadi gentar, disamping itu hal tersebut dapat mengalihkan perhatian umat Islam dari perselisihan yang bersifat intern.

Masalah-masalah yang dihadapi khalifah Abu Bakar pada masa pemerintahannya disebut sebagai perang Riddah, ada tiga golongan pembangkang yang muncul setelah Nabi wafat, orang-orang murtad di Bahrain mereka beranggapan bahwa setelah Nabi wafat segala perjanjian dengan Nabi menjadi terputus. Kemudian orang-orang yang tidak mau membayar zakat kebanyakan terdapat di Yaman, Yamamah dan Oman. Sedangkan nabi-nabi palsu yang bernama al-Aswad berasal dari Yaman, Musailamah berasal dari Yamamah, Thulaiyah dari Arabia selatan, dan Sajah dari Arabia tengah, Sajah ini yang memiliki banyak pengikut. Hal

tersebut muncul akibat mereka baru masuk Islam satu atau dua tahun sebelum Nabi wafat, sehingga mereka belum memahami Islam secara benar selain ada ambisi pribadi juga.

Munculnya masalah penyelewengan tersebut Abu Bakar bermusyawarah dengan para sahabat tekemuka. Diambil keputusan oleh Abu Bakar bahwa kaum penyeleweng yang murtad harus diperangi sampai mereka kembali ke jalan yang benar. Lalu Abu Bakar membentuk 11 pasukan yang antara lain dipimpin oleh Khalid bin Walid, Amr bin Ash, Ikrimah bin Abi Jalal, Surahbil bin Hasanah. Mereka diberi tugas untuk memerangi orang-orang yang tidak mau di ajak ke jalan kebenaran, perang ini disebut dengan perang “Riddah” perang melawan kemurtadan.³³

Tekad Abu Bakar memerangi orang-orang yang murtad telah menyelamatkan negara Islam yang masih muda. Meskipun hal itu harus dibayar dengan gugurnya 70 penghafal Al-Qur’an. Abu Bakar telah bertindak tepat dalam mengatasi krisis tersebut, untuk itu ia pantas disebut sebagai “juru selamat Islam”. Orang-orang romawi kecewa yang awalnya berharap Islam hancur karena umat berperang dengan sesama, berkat keberhasilan Abu Bakar mengatasi situasi krisis di intern.

Orang-orang romawi mencoba membujuk suku-suku Badui di perbatasan utara Jazirah Arab agar membantunya melawan Islam. Menjawab tantangan itu Abu Bakar mengirim 4 pasukan yang terdiri dari 24.000 orang. Abu Ubaidah bin Jarrah memimpin pasukan menuju Hims sekaligus memegang komandan umum. Surahbil bin Hasanah menuju Wadi Yordania, Yazid bin Abi Sofyan menuju Damaskus dan Amr bin Ash menuju Palestina.

³³ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 1 (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1997), hal 232-233

Pertempuran pertama terjadi di Ajanadin pada tanggal 30 Juli 634 M, dan dimenangkan oleh pihak Islam. Sementara pasukan berada di luar Madinah Abu Bakar jatuh sakit selama satu minggu dan akhirnya meninggal dunia di usia 63 tahun.

b. Kegiatan Bidang Ekonomi

Dalam menjalankan pemerintahan dan ekonomi negara Islam Madinah, Abu Bakar sebagai Khalifah sangat memperhatikan ke akuratan perhitungan zakat. Abu Bakar juga mengambil langkah-langkah yang strategis dalam mengumpulkan zakat dari semua umat Muslim termasuk Islam Badui yang mulai terlihat melakukan pembangkangan kembali dalam membayar zakat.

Abu Bakar juga mengintruksikan kepada amil yang sama, bahwa kekayaan dari orang yang berbeda tidak dapat digabung, atau kekayaan yang digabung tidak dapat dipisahkan. Karena takut terjadi kelebihan atau kekurangan penerimaan zakat. Hasil pengumpulan zakat tersebut dijadikan sebagai pendapatan negara yang disimpan di Baitul Mal.

Prinsip yang digunakan oleh Abu Bakar dalam mendistribusikan harta Baitul Mal adalah kesamarataan, yaitu memberikan jumlah yang sama kepada semua masyarakat tanpa melihat bangsawan atau hamba sahaya, wanita atau laki-laki, semua disama ratakan, oleh karena itu selama masa pemerintahan Abu Bakar harta Baitul Mal tidak pernah menumpuk terlalu lama karena langsung didistribusikan kepada seluruh kaum Muslimin. Ketika pendapatan Negara meningkat, maka seluruh kaum Muslimin menerima manfaat yang sama dan tidak ada seorangpun yang dibiarkan dalam kemiskinan.

Sumber pendapatan negara mencakup sumber primer yang terdiri dari zakat, jizyah, kharaj, dan khumus, adapula

pendapatan lain berupa hadiah, 'usyr, nawaib, kafarat, amwal fadhla, tebusan dan lainnya. Secara umum, konsep ekonomi khalifah Abu Bakar tidak berbeda dengan pemerintahan Rasulullah. Abu Bakar menekankan optimalisasi peran Baitul Mal dan beliau mengambil peran langsung sebagai penanggung jawab dari Baitul Mal. Dalam pendistribusian Abu Bakar menggunakan konsep *balance budget* yaitu semua pendapatan akan didistribusikan secara langsung dan menyeluruh.

Dapat disimpulkan perekonomian pada masa Khalifah Abu Bakar menghasilkan keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran negara dan terbebas dari defisit anggaran. Pencapaian tersebut diperoleh atas keberkahan pendapatan negara yang bersumber dari harta yang halal.

c. Perluasan Wilayah

Khalifah Abu Bakar mempersiapkan seluruh pasukan untuk membebaskan beberapa negeri dari cengkeraman negeri adidaya Romawi, dengan bertujuan memperluas syiar Islam. Kebijakan itu juga sengaja diambil untuk menghindari pemikiran Umat Islam dari perselisihan antar sesama mereka.

Waktu itu, para pembesar Kekaisaran Romawi suka berlaku sewenang-wenang, berbuat dzalim, melakukan kekerasan dan penindasan atas penduduk negeri jajahannya. Ditambah lagi, mereka dibebani uang pajak yang sangat berat, sehingga masyarakat negeri jajahan itu merasa muak dan jengkel atas tindakan penguasa Romawi.

Selain itu juga, kondisi masyarakat dan negeri jajahan Romawi juga ikut terpecah-belah karena perselisihan aliran agama, dan tindakan para penguasa yang tenggelam dalam kemewahan. Keadaan inilah memberikan peluang besar bagi Bangsa Arab yang perkasa dan pemberani untuk menaklukkan Bumi Syam dan Palestina, serta negeri-negeri

jajahan lainnya di bawah cengkeraman Kekaisaran Byzantium.

Sebenarnya Nabi Muhammad SAW. semasa hidupnya pernah mengirimkan para pasukannya untuk menaklukkan daerah perbatasan Palestina. Setelah Nabi wafat, akhirnya peperangan itu dilanjutkan oleh Khalifah Abu Bakar selama 40 hari itu dan akhirnya berhasil dimenangkan oleh Pasukan Islam dengan perolehan harta rampasan yang banyak dan diboyong ke Madinah.

Peristiwa itu sangat menyakitkan hati orang-orang Romawi, sehingga Kaisar Heraklius naik pitam dan berusaha balas dendam dengan mengirimkan angkatan perang besarnya menuju perbatasan Bumi Palestina dan Syam untuk menghadapi serbuan tentara Islam.

Mendengar ajakan perang besar itu, Khalifah Abu Bakar menyerukan jihad fi sabilillah ke seluruh Bangsa Arab, sehingga terkumpullah barisan angkatan perang besar di Madinah, yang terbagi menjadi 4 pasukan dengan 4 panglima masing-masing, yaitu :

- **Abu Ubaidah bin Jarrah**, dengan tujuan Homs.
- **Amru bin Ash**, dengan tujuan Palestina.
- **Yazid bin Abi Sufyan**, dengan tujuan Damaskus.
- **Syurahbil bin Hasanah**, dengan tujuan Yordania.

Khalifah Abu Bakar segera mengintruksikan kepada 4 panglima itu untuk saling membantu dalam penyerangan pasukan tentara Romawi, dengan menetapkan **Abu Ubaidah bin Jarrah** sebagai panglima besar, sedangkan **Amru bin Ash** diperbolehkan membebaskan Palestina, namun harus membantu pasukan yang lain bila diperlukan.

Ketika Laskar Islam tengah berusaha membebaskan Bumi Syam dan Palestina dari cengkeraman Romawi Timur, Khalifah Abu Bakar juga segera mengerahkan sebuah

pasukan lagi di bawah pimpinan Khalid bin Walid, dibantu oleh Mutsanna bin Harisah, untuk membebaskan Bumi Irak.

Selepas laskar pasukan Khalid bin Walid mendapat kemenangan di Irak, tiba-tiba ia menerima berita dari Syam bahwa pasukan Abu Ubaidah meminta bantuan karena sudah tidak kuasa mematahkan pertahanan angkatan perang Romawi.

Setelah mendapat restu Khalifah Abu Bakar, pasukan Khalid bin Walid segera berangkat dengan kecepatan luar biasa dan kekuatan 1.500 orang pasukan menuju Negeri Syam dengan melewati padang pasir Badi'atussamawat.

Mengetahui kedatangan laskar pasukan pimpinan Khalid bin Walid, ternyata mendorong semangat baru dan amat besar bagi para laskar Islam lainnya yang sedang menunggu. Tanpa terlalu banyak memakan waktu, mereka berhasil menduduki Kota Basrah atas pertolongan Gubernurnya, Romanus.

Dia berjasa menunjukkan jalan-jalan utama memasuki kota dari lubang-lubang yang berada di bawah benteng-bentengnya. Hingga akhirnya, wilayah Syam dan Palestina berhasil dimenangkan dan dikuasai oleh Laskar Islam atas komando **Khalid bin Walid**.

d. Capaian Khalifah Abu Bakar

Selama masa pemerintahan khalifah Abu Bakar cukup banyak menghadapi persoalan-persoalan dalam negeri, beliau mampu menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut salah satunya yaitu: berhasil memberantas orang-orang yang membangkang pembayaran zakat, berhasil menumpas para nabi palsu dan para pengikutnya yang dapat membahayakan aqidah Islam serta menggoyahkan sendi-sendi khilafah Islam, nabi-nabi palsu itu adalah, Musailamah Al-Kadzdzab, Sajjah Tamimiyah, Al-Aswad Al-Ansi dan Tulaihah bin Khuwailid.

Khalifah Abu Bakar juga berhasil memerangi orang-orang murtad yang biasa dikenal dengan perang Riddah. Beliau juga berhasil dalam pembebasan wilayah sampai ke negeri Syam dan Palestina.

Abu Bakar juga mendirikan Baitul Mal perbendaharaan negara, untuk mengatur pendapatan dan pengeluaran negara, dalam hal ini Abu Bakar mengangkat Abu Ubaidah sebagai kepala Perbendaharaan Baitul Mal.

Abu Bakar juga berhasil mendirikan lembaga pengadilan, untuk menegakkan keadilan masyarakat umum dan umat Islam, Umar bin Khattab diangkat sebagai kepala lembaga pengadilan.

Abu Bakar juga berhasil mengumpulkan dan menyalin ayat-ayat Al-Qur'an menjadi satu mushaf, hal ini dilakukan atas saran Umar bin Khattab yang merasa cemas karena telah kehilangan para penghafal Al-Qur'an yang syahid dalam pertempuran menghadapi pasukan Musailamah al-Kadzdzab.

Abu Bakar segera memerintahkan para sahabatnya untuk mengumpulkan lembaran-lembaran Al-Qur'an yang semula ditulis di atas batu, kulit hewan, tulang-belulang, dan pelepah kurma dibuat menjadi satu mushaf. Saat itu, ada 4 penulis Al-Qur'an yang terkenal ialah, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'ad bin Ash dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam.

B. Umar bin Khattab (13-23 H/ 634-644 M)



Nama lengkap Umar adalah Umar bin Khattab bin Nufail bin Abd Uzza bin Rabah bin Ka'ab bin Luay al-Quraisy. Silsilah Umar bertemu dengan Rasulullah pada kakek ke tujuh, nasab ibunya bernama Hamtamah binti Hasyim, bertemu dengan Nabi pada kakek ke enam.

Umar dilahirkan di Makkah pada tahun 581 M, tiga belas tahun setelah kelahiran Nabi, Umar fasih dalam berbicara, tegas dalam menyatakan pendapat dan membela yang hak.³⁴ Semasa kecil ia mengembala kambing ayahnya dan berdagang ke negeri Syam. Jika terjadi perang suku Umar selalu diutus untuk menjadi penengah.

Umar semasa muda berprofesi sebagai saudagar besar, punya keahlian dalam berperang dan kepandaiannya dalam memutuskan suatu hukum, sehingga tidak heran dia banyak disegani oleh kalangan kaum Quraisy. Sebelum dia masuk Islam, ia menaruh kebenciannya pada Umat Islam, bahkan pernah berniat untuk membunuh Rasulullah SAW.

Umar masuk Islam pada tahun kelima kerasulan Nabi Muhammad Saw. Sebelum masuk Islam Umar terkenal paling gigih dalam menentang dakwah Nabi, ketika mendengar berita

³⁴ Hassan Ibarahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 1, cet. 2 (Jakarta : Kalam Mulia, 2006), hal 401

bahwa adiknya yang bernama Fatimah beserta suaminya telah masuk Islam, Umar sangat marah mendatangi kediaman adiknya dengan emosi yang meluap-luap dan memukul Fatimah ketika itu Fatimah sedang membaca ayat Al-Qur'an, mendengar lantunan ayat Al-Qur'an yang dibaca adiknya Umar terharu, dan karena itu Umar menemui Nabi dan menyatakan diri masuk Islam.

Pengangkatan Umar sebagai khalifah dengan proses musyawarah, ketika Abu Bakar jatuh sakit, beliau bermusyawarah dengan sahabatnya tentang khalifah berikutnya setelah Abu Bakar wafat, lalu Utsman mengusulkan nama Umar bin Khattab yang pantas menjadi khalifah selanjutnya, saran dari Utsman diterima oleh Abu Bakar, kemudian beliau menulis wasiat yang menyebutkan Umar sebagai penerus khalifah setelah Abu Bakar wafat, wasiat itu diterima oleh semua sahabat dan masyarakat Islam.

Sejak saat itu Umar bin Khattab resmi menjadi khalifah ketiga yang akan menuntun umat Islam pada masa yang penuh kemajuan dan membuka cakrawala dunia Islam. pada tahun 13- 23 H kurang lebih selama 10 tahun Umar bin Khattab memegang kendali pemerintahan Islam.

a. Politik dan Pemerintahan

Umar bin Khattab merupakan salah satu sosok pemimpin yang tegas, jujur dan adil. Dalam mengambil keputusan hukum, khalifah Umar selalu memanggil para sahabat untuk bermusyawarah sama seperti yang dilakukan oleh khalifah sebelumnya yaitu Abu Bakar yang terus membudayakan musyawarah dalam menyelesaikan sebuah masalah.

Pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Khattab, kondisi politik Islam dalam keadaan stabil, usaha perluasan wilayah Islam memperoleh hasil yang sangat memuaskan. Karena perluasan daerah terjadi dengan cepat, Umar segera

mengatur administrasi negara dengan mencontoh administrasi yang sudah berkembang terutama dipersia, pemerintahannya diatur menjadi delapan wilayah provinsi yaitu, Makkah, Madinah, Syiria, Jazirah, Bashrah, Kufah, Palestina, dan Mesir.³⁵

Umar dikenal sebagai sosok pemimpin yang disayangi oleh rakyatnya, ketegasan dan kedisiplinannya dalam memimpin, terkadang Umar bin Khattab turun langsung dalam melakukan pengawasan terhadap rakyatnya, khalifah Umar biasa berjalan sendirian mengelilingi kota untuk mengontrol langsung kehidupan masyarakatnya.

Pada masa khalifah Umar struktur pemerintahan bercorak desentralisasi yang dikelola oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah atau provinsi. Umar juga membentuk lembaga pengadilan dimana kekuasaan seorang hakim (yudikatif) terlepas dari pengaruh badan pemerintah (eksekutif). Beberapa hakim yang ditunjuk oleh khalifah Umar adalah seseorang yang memiliki reputasi yang baik, berintegritas dan berkepribadian luhur. Zaid bin Tsabit diangkat menjadi Qadhi (hakim) di Madinah, Ka'ab bin Sur sebagai Qadhi di Bashrah, Ubadah bin Shamit sebagai Qadhi di Palestina, dan Abdullah bin Mas'ud sebagai Qadhi di Kufah.

Pemerintahan disetiap provinsi yang dipimpin oleh seorang gubernur atau wali diberi hak otonomi untuk mengurus daerahnya masing-masing, namun tetap harus tunduk kepada pemerintahan pusat yang berada di Madinah.³⁶ Dengan demikian Umar telah menciptakan dan mempraktekkan pemerintahan desentralisasi dalam pemerintahan Islam. Para gubernur yang diangkat tidak

³⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993) hal, 37.

³⁶ Depag, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Depag, 1993) hal, 1259.

sebagai kepala pemerintahan tetapi juga sebagai pemimpin agama, pemimpin ekspedisi militer dan pengawas kegiatan masyarakat.

b. Kegiatan Bidang Ekonomi

Dibidang perekonomian khalifah Umar membentuk lembaga keuangan yang dinamakan Baitul Mal yaitu badan perbendaharaan negara yang bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan.³⁷ Baitul Mal pada masa Nabi belum berfungsi secara efektif. Semua harta yang terkumpul dibagikan kepada yang berhak sampai habis.

Pada masa pemerintahan Umar bin Khattab Baitul Mal difungsikan se efektif mungkin. Pendistribusian harta disesuaikan dengan pos-pos yang telah ditentukan dan atas dasar prestasi dan secara langsung berada dibawah pengawasan pejabat keuangan (*Shahib Baitul Mal*) seperti Abdullah bin Arqam selaku pejabat tertinggi keuangan negara dibantu oleh Abdurrahman bin Ubay dan Mu'aqib yang telah diangkat oleh khalifah Umar. Merekalah yang mengatur pendapatan dan pengeluaran kas negara.

Untuk kestabilan ekonomi khalifah Umar meningkatkan sumber kas negara yang berasal dari :

- 1) Zakat, yang dikeluarkan kaum muslimin sesuai dengan ketentuan syariah.
- 2) *Jizyah*, pajak perlindungan dari warga negara non-muslim (ahli dzimmi).
- 3) *Kharaj*, pajak penghasilan dari tanah pertanian yang ditaklukkan.
- 4) *Khumus*, harta rampasan orang yang diambil seperlima untuk negara.
- 5) *Usyur*, pajak yang diperoleh dari hasil pertanian negara yang dikelola oleh rakyat, kemudian pajak yang

³⁷ J. Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasa*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hal, 132

dikenakan kepada para pedagang non-muslim di wilayah Islam.

Semua harta tersebut disimpan di Baitul Mal, yang dipergunakan untuk administarasi negara dan perang. Dengan banyaknya pendapatan negara, sehingga di luar biaya rutin negara masih ada sisa dana sehingga negara bisa memberikan tunjangan kepada warga negara.

Dewan menetapkan tunjangan berdasarkan cepat dan lambatnya seseorang masuk Islam serta partisipasinya dalam peperangan. Tunjangan tertinggi yang diberikan negara kepada rakyatnya adalah kepada istri Aisyah istri Nabi sebanya 12.000 Dirham, dan yang terendah diberikan kepada wanita dan anak-anak antara 200-600 Dirham, semua tunjangan itu diberikan satu kali dalam setahun.³⁸

Pada pemerintahan Umar bin Khattab juga telah diciptakan mata uang negara sebagai alat tukar yang sah. Bisa dikatakan pada masa khalifah Umar, rakyat hidup dengan sejahtera tanpa ada kesenjangan sosial berkat kelihaihan dan kecerdasan Umar dalam mengambil kebijakan dibidang ekonomi.

c. Perluasan Wilayah

Ketika para pembangkang di dalam negeri telah dikikis habis oleh khalifah Abu Bakar dan era penaklukan militer telah dimulai, maka Umar menganggap bahwa tugas utamanya adalah mensukseskan ekspedisi yang dirintis oleh pendahulunya. Belum genap 1 tahun memerintah, Umar telah menorehkan tinta emas dalam sejarah perluasan wilayah kekuasaan Islam. Pada tahun 635 M, Damaskus, ibu kota Syuriah, telah ia tundukkan. Setahun kemudian seluruh wilayah syuriah jatuh ke tangan kaum muslimin, setelah pertempuran hebat di lembah Yarmuk di sebelah timur anak

³⁸ Philip K.Hitti, *History of The Arabs*, (London: The Macimillan Press Limited, 1981) hal, 172.

sungai Yordania. Keberhasilan pasukan Islam dalam penaklukan Syuria dimasa khalifah Umar bin Khattab tidak lepas dari rentetan penaklukan pada masa sebelumnya.

Khalifah Abu Bakar telah mengirim pasukan besar dibawah pimpinan Abu Ubaidah ibn al-Jarrah ke front syuria ketika pasukan itu terdesak, Abu Bakar memerintahkan kholid ibn walid yang sedang dikirim untuk memimpin pasukan ke Irak, untuk membantu pasukan di Syuria. Dengan gerakan cepat, Kholid bersama pasukannya menyebrangi gurun pasir luas ke arah syuria. Ia bersama Abu Ubaidah mendesak pasukan romawi.

Dalam keadaan genting itu, wafatnya Abu Bakar dan diganti oleh Umar bin Khattab. Khalifah yang baru itu mempunyai kebijaksanaan lain. Kholid yang dipercaya untuk memimpin pasukan dewasa Abu Bakar, diberhentikan oleh Umar dan digantikan oleh Abu Ubaidah ibn al-Jarrah. Hal itu tidak diberitahukan kepada pasukan hingga selesai perang, dengan maksud supaya tidak merusak konsentrasi dalam menghadapi musuh. Damaskus jatuh ke tangan kaum muslim setelah dikepung selama 7 hari.

Pasukan muslimin yang dipimpin oleh Abu Ubaidah itu melanjutkan penaklukan ke Hamah, Qinisrun, Laziqiyah dan Aleppo. Surahbil dan Amr bersama pasukannya meneruskan penaklukan atas Basyan dan Jerusalem di Palestina. Kota suci dan kiblat pertama bagi umat Islam itu dikepung oleh pasukan muslim selama 4 bulan.

Akhirnya kota itu dapat ditaklukkan dengan syarat harus khalifah Umar sendiri yang menerimanya "kota kunci" dari Uskup Agung Shoporonius, karena kekhawatiran mereka terhadap pasukan muslim yang akan menghancurkan gereja-gereja. Tahun 18 H pasukan muslimin mencapai kota Aris dan mendudukinya tanpa perlawanan. Kemudian menundukkan Peolisium (Al-

Farama). Pelabuhan di pantai Laut Tengah yang merupakan pintu gerbang ke Mesir. 1 bulan kota itu dikepung oleh pasukan kaum muslimin dan dapat ditaklukkan pada tahun 19 H.

Satu demi satu kota-kota di Mesir ditaklukkan oleh pasukan muslimin. Kota Babylonia juga dapat ditundukkan pada tahun 20 H, setelah 7 bulan terkepung. Iskandariah (ibu kota Mesir) dikepung selama 4 bulan sebelum ditaklukkan oleh pasukan islam dibawah pimpinan Ubaidah ibn as-Samit yang dikirim oleh khalifah dari Madinah sebagai bantuan pasukan Amr ibn Ash yang sudah berada di front peperangan Mesir.

Cyrus menandatangani perjanjian damai dengan kaum muslimin. Dengan jatuhnya Iskandariah ini, maka sempurnalah penaklukkan atas Mesir. Ibu kota negeri itu dipindahkan ke kota Fushtat yang dibangun oleh Amir ibn Ash pada tahun 20 H. Dengan syuriah sebagai basis gerak maju pasukan ke Armenia, Mesopotania bagian utara Georgia, dan Azer Baijan menjadi terbuka.

Demikian juga dengan serangan-serangan terhadap Asia kecil yang dilakukan selama bertahun-tahun. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kekuasaan Islam pada masa itu meliputi Jazirah Arabia, Palestina, Syiria, Mesir, dan sebagian besar Persia.

d. Capaian Khalifah Umar bin Khattab

Kepemimpinan khalifah Umar bin Khattab yang gemilang, menorehkan banyaknya capaian yang sukses memajukan pemerintahan Islam, selain perluasawan wilayah kekuasaan Islam yang semakin luas. Umar juga berhasil menertibkan pemerintahannya dengan administrasi negara sebagai berikut:

- 1) Khalifah sebagai pejabat tertinggi dalam negara

- 2) Staff pemerintahan yang terdiri dari : (a) *Katib* atau sekretasi, (b) *Katibud Diwan* atau sekretaris dewan, (c) *Shahibul Kharaj* atau pejabat pajak, (d) *Shahibul Ahdas* atau pejabat kepolisian, (e) *Shahib Baitul Mal* atau pejabat keuangan, (f) *Qadhi* atau hakim.
- 3) Majelis permusyawaratan
- 4) Membagi wilayah Islam kedalam 8 provinsi yaitu, Makkah, Madinah, Syiria, Jazirah, Kufah, Bashrah, Mesir dan Palestina.
- 5) Mendirikan pengadilan negara dalam rangka memisahkan lembaga yudikatif dengan lembaga eksekutif
- 6) Merumuskan sejumlah ketentuan hukum acara yang dikenal dengan sebutan Risalah Qadha Umar bin Khattab
- 7) Menertibkan sistem pembayaran gaji dan pajak tanah
- 8) Memperbaiki sistem perjalanan pos
- 9) Membentuk badan pengawasan pasar (lembaga Hisbah)
- 10) Menciptakan kalender Islam atau tahun Hijriah
- 11) Membentuk lembaga militer, terdaftar secara resmi di negara, yang bertugas menjaga di daerah-daerah perbatasan, seperti Kufah, Bashrah, Fushthah
- 12) Memperluas Masjidil Haram
- 13) Mencetak mata uang negara sebagai alat tukar resmi
- 14) Mendirikan lembaga Baitul Mal (perbendaharaan negara).³⁹

Dari beberapa capaian pemerintahan khalifah Umar bin Khattab bisa dikatakan bahwa masa keemasan negara Islam karena pada masa ini negara Islam menjadi negara Adikuasa setelah berhasil menaklukkan pasukan Romawi dan Persia.

³⁹ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983) hal.263.

C. Usman bin Affan (23-36 H/ 644-656 M)



Nama lengkap Utsman adalah Utsman bin Affan bin Abu Ash bin Umayyah bin Abd Syam bin Abd Manaf bin Qushai, lahir di Makkah pada tahun kelima setelah kelahiran Nabi Muhammad Saw. Utsman masuk Islam melalui Abu Bakar. Sejak kecil Utsman terkenal dengan budi pekerti yang baik dan perbuatan yang terpuji.

Selain sifatnya yang lemah lembut serta tutur katanya yang halus, Utsman merupakan laki-laki pemalu, Utsman juga sangat terkenal karena kedermawanannya. Utsman tidak pernah ragu-ragu menyubangkan sebagian hartanya untuk kepentingan umat Islam.

Salah satu keistimewaan Utsman menurut Abbas Mahmud al-Akkad adalah penguasaannya terhadap ilmu bahasa Arab zaman jahiliyah, diantaranya ilmu keturunan, perumpamaan-perumpamaan, berita-berita, peperangan, ia juga menguasai ilmu untuk menentukan waktu perjalanan dagang dikalangan masyarakat Arab waktu itu.⁴⁰

Nabi Muhammad menikahkan puterinya yang bernama Rukayyah dengan Utsman. Dia tercatat sebagai orang pertama yang memimpin hijrah ke Habsyi bersama isterinya yang

⁴⁰ Abbas al-Akkad, *Kedermawanan Khalifah Usman*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) hal, 87.

kemudian hijrah pula ke Madinah.⁴¹ Utsman selalu ikut berperang bersama Nabi, kecuali perang Badar karena dia sibuk merawat istrinya Rukayyah yang sedang sakit dan akhirnya wafat. Kemudian Nabi menikahkan Utsman kembali dengan putrinya yang bernama Ummu Kulsum, oleh sebab itu Utsman diberi gelar *Dzunnurain* (pemilik dua cahaya).

Ketika Umar bin Khattab sakit menjelang wafat, beliau memilih orang-orang sebagai dewan Syura yang bertugas untuk memilih siapa yang akan menjadi khalifah berikutnya setelah Umar wafat, dewan Syura terdiri dari enam orang yaitu, Ali bin Abi Thali, Utsman bin Affan, Sa'ad bin Abi Waqqash, Thalhah bin Ubaidillah, Zubeir bin Awwam, dan Abdurrahman bin Auf.

Setelah Umar bin Khattab wafat, enam orang tersebut memulai sidang yang diketuai oleh Abdurrahman bin Auf, berkumpul disebuah rumah selama tiga hari. Dalam sidang tersebut mulai nampak persaingan antara Bani Hasyim dan Bani Umayyah. Dua keturunan itu juga bersaing di zaman jahiliyah. Perwakilan dari Bani Hasyim adalah Ali bin Abi Thalib, sedangkan perwakilan dari Bani Umayyah adalah Utsman bin Affan.

Berdasarkan hasil sidang dan pendapat masyarakat, Abdurrahman bin Auf selaku ketua sidang akhirnya menetapkan Utsman bin Affan sebagai khalifah ketiga, Utsman resmi menjadi khalifah pada tahun 23-36 H kurang lebih selama 12 tahun di usia 70 hingga 82 tahun. Selama pemerintahan khulafaurrasyidin tercatat pada pemerintahan Utsman ini merupakan pemerintahan terpanjang.

a. Politik dan Pemerintahan

Utsman bin Affan menjadi khalifah berdasarkan hasil musyawarah dewan Syura yang telah ditetapkan oleh Umar

⁴¹ Hassan Ibarahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 1, cet. 2 (Jakarta : Kalam Mulia, 2006), hal 480

bin Khattab sebelum wafat. Pada masa pemerintahan Utsman menurut sejarawan dibagi menjadi dua periode yang sama, enam tahun pertama tahun 23-29 H merupakan pemerintahan yang baik dan stabi, enam tahun kedua pada tahun 30-36 H merupakan pemerintahan yang tidak stabi dan penuh kekacauan.

Pada enam tahun pertama pemerintahan Utsman bin Affan berjalan baik dan lancar, khalifah Utsman penumpas para pemberontak yang mengambil kesempatan atas wafatnya Umar bin Khattab. Utsman juga berhasil meluaskan wilayah kekuasaan Islam.

Wilayah yang dituju oleh khalifah Utsman dalam kekuasaan Islam adalah Tripoli, Tabristan, Harah, Kabul, dan beberapa daerah lainnya. Perluasan daerah juga dilakukan ke daerah pantai dengan mengerahkan angkatan laut yang di pimpin oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan pada tahun 28 H yang berhasil menaklukkan penduduk Cyprus.

Enam tahun kedua pemerintahan khalifah Ustman mengambil kebijakan yang berakritabah pada kekacauan dan ketidak stabilan pemerintahannya, diantar kebijakan tersebut adalah: *pertama*, khalifah Utsman mengangkat kaum kerabatnya pada jabatan-jabatan tinggi negara sebagai gubernur dan sekretaris negara, yaitu;

- 1) Abdullah bin Sa'ad merupakan saudara sepersusuan diangkat menjadi gubernur Mesir menggantikan Amr bin Ash
- 2) Walid bin Uqbah sauara sepupunya diangkat menjadi gubernur Kufah menggantikan Mugirah bin Syu'bah. Walid bin Uqbah kemudian diganti juga dengan sepupunya yang lain Sa'ad bin Ash
- 3) Abdullah bin Amir yang merupakan anak dari bibinya diangkat menjadi gubernur Bashrah menggantikan Abu Musa al-Asy'ari

- 4) Mua'wiyah bin Abi Sufyan yang merupakan keturunan Bani Umayyah diangkat menjadi gubernur Syiria, dan ditambah wilayah Hims, Yordania, Libanon, dan Palestina, semua wilayah itu berada dibawah kekuasaan Mu'awiyah
- 5) Marwan bin Hakam yang merupakan saudara sepupu sekaligus menantunya diangkat menjadi sekretaris negara menggantikan Zaid bin Tsabit. Sehingga terkumpul seluruh kekuasaan dibawah satu keluarga saja.⁴²

Akibat dari politik nepotisme tersebut, muncullah protes dan kecaman-kecaman dari rakyat. Sebab meskipun mereka terdiri dari orang-orang telah menunjukkan kemampuan dibidang militer yang tinggi dan administrator kelas utama, tetapi mereka belum memiliki moral yang baik, karena mereka baru masuk Islam ketika penaklukan kota Makkah, Islam mereka belum meresap ke hati sanubarinya. Abdullah bin Sa'ad tercatat pernah murtad, demikian pula Walid bin Uqbah dikenal sebagai seorang pemabuk.⁴³

Kedua, kebijakan khalifah Utsman bin Affan dalam membubarkan dewan pengelola Baitul Mal yang dulu dibentuk pada masa khalifah Umar dan dijabat oleh Abdullah bin Arqam yang mashur sangat jujur dan sangat berpotensi dalam mengelola Baitul Mal. Setelah Baitul Mal di bubarkan, kini pengelolaannya langsung berada dibawah khalifah secara langsung, hal ini berakibat pada orang-orang yang dulu pada masa khalifah Umar mendapat tunjangan dari negeri, kini tidak lagi mendapat tunjangan tersebut.

Pengangkatan Marwan bin Hakam menjadi ketua sekretaris negara dan pencopotan jabatan dari Abdullah bin Arqam sebagai ketua Baitul Mal mendapat kecaman pedas

⁴² Abul A'la Mauludi, *Khilafah dan Kerajaan*, Cet.7 (Bandung: Mizan, 1998),hal, 137-138

⁴³ *Ibid.*, hal, 140-142

dari tokoh-tokoh masyarakat. Sebab mereka mengetahui bahwa Marwan dan ayahnya Hakam adalah orang yang berbahaya bagi daulah Islamiyah, sebab dulu Nabi Muhammad Saw, Abu Bakar dan Umar bin Khattab melarang kedua orang itu pindah dari Thaib ke Madinah. Kini khalifah Utsman bin Affan justru meminta Marwan datang ke Madinah untuk diberikan jabatan penting negara.

Ketiga, tanah-tanah rampasan perang atau tanah yang ditinggalkan pemiliknya pada saat perluasan wilayah dimasa khalifah Umar dulu dijadikan sebagai tanah milik negara. Tanah itu diolah oleh rakyat, dan negara mendapat bagian dari hasil tanah tersebut.

Pada masa pemerintahan khalifah Utsman, tanah-tanah tersebut justru diperjual belikan. Seperti tanah negara yang ada di Basrah dan Kufah yang dijual kepada Thalhah dan Zubei. Utsman juga memberikan tanah Fadak di Persia kepada Marwan bin Hakam dan mengizinkan Mu'awiyah mengambil alih tanah-tanah negara di seluruh wilayah Syiria, ini merupakan suatu hal yang sangat dilarang pada masa khalifa Umar bin Khattab.⁴⁴

Akibat dari kebijakan khalifah Utsman di atas, banyak keluarga Bani Umayyah yang mendadak kaya berkecukupan dan hidup dalam kemewahan, sementara banyak rakyat yang hidup susah dalam kemiskinan karena mata pencaharian mereka terputus.

Dari ketiga kebijakan Utsman bin Affan menimbulkan kekecewaan dan kemarahan masyarakat, teruma di Kufah, Bashrah dan Mesir yang sangat merasakan imbas dari kebijakan tersebut. Sehingga kekacauanpun terjadi dan banyak kelompok-kelompok pemberontak terhadap kepemimpinan Utsman yang muncul ingin menurunkan dan

⁴⁴ Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung: Rosda Bandung, 1988) hal, 188-189

akhirnya khalifah Utsman terbunuh ditangan para pemberotak.

Bila dicermati, sistem pemerintahan yang diterapkan oleh khalifah Utsman terlihat beberapa kebijaksanaan yang mencerminkan bahwa beliau tidak mampu mengendalikan pengaruh dari keluarga-keluarganya, terutama pada 6 tahun terakhir pemerintahannya.

b. Kegiatan Bidang Ekonomi

Enam tahun pertama masa pemerintahannya khalifah Utsman masih mengikuti kebijakan yang diberlakukan oleh khalifah sebelumnya Umar bin Khattab, masih berjalan dengan baik, tunjangan kepada masyarakat tetap dilaksanakan.

Kemudian pada enam tahun kedua ada perbedaan yang mencolok antara khalifah Utsman dan kedua khalifah sebelumnya dalam bidang perekonomian dan pendayagunaan kekayaan negara. Kebijakan Utsman dibidang keuangan di dasarkan pada ijtihadnya bahwa seorang khalifah berhak menggunakan dana umum negara untuk sesuatu yang dipandang maslahat. Seorang khalifah karena memiliki kewajiban dan tanggung jawab mengurus masyarakatnya, ia boleh mengambil sebagian dari dana kekayaan umum milik negara untuk mencukupi kebutuhan hidup kaum kerabatnya.

Ustman bin Affan telah membagi-bagikan uang Baitul Mal sebanyak 30.000 Dirham kepada Abdullah bin Khalid bin Usaid bin Umawi, dan kepada beberapa orang yang datang ke Madinah bersama Abdullah bin Khalid masing-masing diberikan 100.000 Dirham, sehingga pengurus Baitul Mal di Madinah pada waktu itu Abdullah bin Arqam menolak perintah Utsman dan meletakkan jabatannya.⁴⁵

⁴⁵ Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam* (Kairo, An-Nahdliyah al-Misyriyah, 1964) hal, 356

Dengan harapan dapat memberikan tambahan pemasukan bagi Baitul Mal, Khalifah Utsman menerapkan kebijakan membagi-bagikan tanah negara kepada individu-individu untuk tujuan reklamasi. Sekalipun tidak ada kebijakan kontrol harga, tetapi beliau berusaha untuk tetap memperoleh informasi yang akurat tentang kondisi harga di pasaran, bahkan terhadap harga dari suatu barang yang sulit dijangkau sekalipun, Khalifah Utsman bin Affan selalu mendiskusikan tingkat harga yang sedang berlaku di pasaran dengan seluruh kaum muslimin di setiap selesai melaksanakan shalat berjamaah.

c. Perluasan Wilayah

Selama pemerintahannya, gaya militer Utsman lebih bersifat otonom karena ia mendelegasikan begitu banyak wewenang militer kepada orang-orang yang dipercayanya seperti Abdullah bin Amir, Mu'awiyah dan Abdullah bin Sa'ad, tidak seperti masa jabatan Umar di mana militer ekspansi pada umumnya terpusat pada otoritas Umar. Konsekuensinya, ekspansi yang lebih independen ini memungkinkan ekspansi yang lebih menyeluruh sampai Sindh, Pakistan, yang tidak tersentuh selama masa pemerintahan Umar.

Mu'awiyah ditunjuk sebagai gubernur Suriah oleh Umar pada tahun 639 untuk menghentikan Bizantium dari laut selama Perang Arab-Bizantium. Penunjukan ini terjadi setelah kakak laki-lakinya Yazid bin Abu Sufyan (gubernur Suriah) meninggal dalam wabah, bersama dengan Abu Ubaidah bin al-Jarrah, gubernur di hadapannya dan 25.000 orang lainnya. Sekarang, di bawah kekuasaan Utsman pada tahun 649, Muawiyah diizinkan untuk mendirikan angkatan laut, diawaki oleh orang-orang Kristen Monofisit, Koptik, dan para pelaut Kristen Suriah dan Pasukan Suriah. Hal ini

mengakibatkan kekalahan angkatan laut Bizantium pada Pertempuran di Tengah-Tengah pada tahun 655 M.

Dalam Hijriah tahun 31 atau sekitar 651 M, Khalifah Utsman mengirim Abdullah bin Zubair dan Abdullah bin Sa'ad untuk memimpin ekspedisi rekonsiliasi ke Maghreb di mana ia bertemu tentara Gregory the Patrician, Exarch of Africa dan kerabat Heraclius yang mencatat angka antara 120.000 dan 200.000 tentara, Meskipun perkiraan lain dicatat, pasukan Gregory dimasukkan ke dalam 20.000. Pasukan oposisi bentrok di Sabuthilag (secara bergantian disebut Sufetula), yang menjadi nama pertempuran ini. Catatan dari al-Bidayah wal Nihayah menyatakan bahwa pasukan Abdullah sepenuhnya dikelilingi oleh pasukan Gregory dengan cara melingkar dan situasinya sangat mengerikan bagi tentara Muslim karena mereka diancam dengan peleburan. Namun, Abdullah bin Zubair melihat Gregory di kereta dan segera dia meminta Abdullah bin Sa'ad untuk memimpin detasemen kecil untuk mencegatnya. Interupsi berhasil, dan Gregory dibunuh oleh pihak penyerangan Zubayr. Akibatnya, moral tentara Bizantium mulai runtuh dan segera mereka dialihkan.

Beberapa sumber Muslim mengklaim bahwa setelah penaklukan Afrika utara selesai oleh Muhammad ibn Jarir al-Tabari, Abdullah bin Sa'ad melanjutkan penaklukan ke Spanyol. Spanyol pertama kali diserang sekitar enam puluh tahun sebelumnya selama kekhalifahan Utsman. Sejarawan Muslim terkemuka lainnya seperti, Ibn Kathir, juga mengutip narasi yang sama. Dalam deskripsi kampanye ini, di mana Afrika Utara ditaklukkan oleh Abdullah bin Sa'ad, dua jenderalanya, Abdullah ibn Nafiah ibn Husain, dan Abdullah ibn Nafi 'ibn Abdul Qais, ditugaskan untuk menyerbu daerah pesisir Spanyol dengan bantuan laut. oleh kekuatan Berber. Mereka berhasil menaklukkan daerah pesisir Al-Andalus.

Tidak diketahui di mana pasukan Muslim mendarat, perlawanan apa yang mereka temui, dan bagian Spanyol apa yang sebenarnya mereka taklukkan. Namun, jelas bahwa umat Islam menaklukkan beberapa bagian dari Spanyol selama kekhalifahan Utsman, mungkin membangun koloni di pantai. Pada kesempatan ini, Utsman dilaporkan telah mengirim surat kepada pasukan penyerang *“Konstantinopel akan ditaklukkan dari sisi Al-Andalus. Jadi, jika Anda menaklukkannya, Anda akan mendapat kehormatan mengambil langkah pertama menuju penaklukan Konstantinopel. Anda akan mendapat imbalan Anda atas nama ini baik di dunia ini dan di akhirat”*.

Meskipun penggerebekan oleh Berber dan Muslim dilakukan terhadap Kerajaan Visigothic di Spanyol selama akhir abad ke-7, tidak ada bukti bahwa Spanyol diserang atau bahwa bagian dari itu ditaklukkan atau diselesaikan oleh Muslim sebelum kampanye 711 oleh Tariq. Abdullah bin Saad juga melanjutkan kesuksesannya dalam pertempuran Angkatan Laut Khalifah pertama melawan Kekaisaran Bizantium dalam Pertempuran di Mestán yang digambarkan sebagai konflik pertama yang menentukan Islam di kedalaman Byzantine di lepas pantai.

Di timur Ahnaf ibn Qais, kepala Banu Tamim dan seorang komandan veteran yang menaklukkan Shustar sebelumnya. Sekarang di rezim Utsman, Ahnaf meluncurkan serangkaian ekspansi militer lebih lanjut yang sukses dengan menganiaya lebih lanjut Yazdegerd III dekat Sungai Oxus di Turkmenistan dan kemudian menghancurkan koalisi militer loyalis kekaisaran Sassanid dan Kerajaan Hephthalite dalam Pengepungan Herat. Kemudian gubernur Basra, Abdullah ibn Aamir juga memimpin berbagai kampanye yang sukses yang berkisar dari penghukuman re-hukuman dari penduduk yang memberontak Fars, Kerman, Sistan,

Khorasan sampai pembukaan front penaklukan baru di Transoxiana dan Afghanistan.

Pada tahun berikutnya 652 M AD, terjemahan catatan dari Futh Al-Buldan dari Baladhuri menulis bahwa Balochistan ditaklukkan kembali selama kampanye melawan pemberontakan di Kermān, di bawah komando Majasha ibn Mas'ud. Ini adalah pertama kalinya bahwa Balochistan barat datang langsung di bawah Hukum Kekhalifahan dan itu membayar penghargaan pertanian.

d. Capaian Khalifah Utsman bin Affan

Selain keberhasilan khalifah Utsman bin Affan dalam perluasan wilayah kekuasaan Islam, Utsman berhasil menyalin Al-Qur'an dalam sebuah mushaf dengan tujuan menyeragamkan bacaan Al-Qur'an.

Penulisan kembali Al-Qur'an berangkat dari munculnya perbedaan-perbedaan pembacaan ayat Al-Qur'an dikalangan umat Islam. Hal ini terjadi karena Rasulullah memberikan kelonggaran kepada kabilah-kabilah Arab untuk membaca Al-Qur'an menurut dialek mereka masing-masing, hingga pada masa khalifah Utsman bin Affan dialek bacaan ayat Al-Qur'an pada masing-masing kabilah sudah sangat banyak variasi, sehingga Hudzaifah bin Yaman yang pernah mendengar bacaan Qur'an dalam bentuk banyak dialek mengusulkan kepada Utsman untuk membuat standar yang kelak bisa menjadi pegangan bagi seluruh Umat Islam di berbagai wilayah.

Khalifah Utsman menerima usul tersebut dan membentuk panitia (lajnah) yang terdiri dari empat orang yaitu, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubeir, Sa'id bin Ash, Abdurrahman bin Harits, dan diketuai oleh Zaid bin Tsabit. Naskah asli yang ditulis oleh Zaid bin Tsabit pada masa pemerintahan Umar bin Khattab yang disimpan oleh Hafshah binti Umar dipinjam untuk disalin dan

diseragamkan dialeknnya menurut dialek Quraisy karena diturunkan melalui dialek Quraisy.⁴⁶

Setelah selesai disalin dalam 6 buah, mushaf yang dipinjam tersebut dikembalikan lagi kepada Hafshah. Dari 6 buah salinan tersebut, satu diantaranya disimpan khalifah Utsman, yang lainnya diperintahkan Utsman untuk dikirim ke wilayah-wilayah Islam, yaitu Makkah, Madinah, Bashrah, Kufah, Syam/Syiria. Khalifah Utsman memerintahkan kepada para gubernurnya untuk menghancurkan mushaf yang beredar dan digantikan dengan mushaf yang telah disusun kembali oleh tim lajnah tersebut. Mushaf yang sudah diseragamkan dialeknnya itu dinamakan *Mushaf Utsmani* sebagai mushaf yang resmi sampai sekarang.

Capaian khalifah Utsman yang lain dalam pemerintahannya adalah membudayakan sistem musyawarah dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, beliau juga berhasil menertibkan administrasi negara dengan pembagian deskripsi pekerjaan yang jelas, Utsman juga berhasil membangun fasilitas umum.

⁴⁶ Team Penulis, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 4 (Jakarta: PT Ichtia Baru Van Hoeve, 2001) hal. 136.

D. Ali bin Abi Thalib (36-41/ 656-661 M)



Nama lengkap Ali adalah Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Luay bin Kilab bin Qushai. Dia dilahirkan di Makkah pada tahun 600 M sepuluh tahun sebelum kerasulan Nabi Muhammad Saw. Ibunya bernama Fatimah binti Asad bin Hasyim bin Abdul Manaf.

Ali adalah saudara sepupu Nabi dari pamannya Abi Thalib, setelah pamannya wafat Ali diasuh dan dididik oleh Nabi Muhammad. Ali adalah orang pertama yang masuk Islam dikalangan anak-anak yang pada saat itu usianya belum genap tiga belas tahun.

Dibawah asuhan Nabi, Ali tumbuh dan berkembang memiliki prilaku yang baik, tumbuh menjadi pemuda yang pemberani, tegas, memiliki hati yang lembut, pemurah, dan cerdas, karena kecerdasannya Ali mendapat gelar *Babul ilmu* (pintunya ilmu).

Dua tahun setelah Nabi Hijrah ke Madinah, beliau menikahkan Ali dengan putrinya yang bernama Fatimah binti Muhammad. Dari pernikahan itu mereka dikarunia dua orang putra yang bernama Hasan dan Husein.

Ali selalu ikut dalam setiap peperangan bersama Rasulullah, kecuali dalam perang Tabuk yang tidak diikuti,

karena pada saat itu Ali diberi kepercayaan untuk mengantikan Nabi di Madinah.

Ali bin Abi Thalib terkenal ahli menunggang kuda dan sebagai seorang pemberani. Abu Bakar dan Umar telah menjadikan Ali sebagai anggota musyawarah dalam berbagai urusan penting, mengingat Ali adalah seorang faqih dalam agama, disamping sebagai orang yang cerdas.

Ali bin Abi Thalib adalah khalifah pertama yang diangkat menjadi khalifah dari keturunan Bani Hasyim. Setelah Khalifah Utsman bin Affan wafat, kaum pemberontak telah menguasai Madinah dan orang-orang bani Umayyah telah banyak yang meninggalkan kota Madinah termasuk Marwan bin Hakam juga berhasil menyelundupkan pakaian Utsman bin Affan yang berlumuran darah ke Makkah.

Pasca terjadinya pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan, suasana kota Madinah menjadi tidak kondusif dan berada di luar kendali karena ketidakjelasan sosok pengganti khalifah selanjutnya. Akhirnya, barisan para pemberontak segera mendatangi rumah kediaman Ali bin Abi Thalib. Waktu itu, di antara mereka terdapat Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah yang sudah didesak untuk ikut-serta mendorong Ali bin Abi Thalib supaya mau dibai'at menjadi Khalifah, seraya berkata **“Sesungguhnya daulah ini tidak akan bertahan tanpa adanya seorang pemimpin”**. Setelah didesak beberapa kali, akhirnya ia terpaksa mau menuruti kemauan mereka dengan berdalih akan kekhawatirannya tampuk khilafah jatuh ke tangan orang yang tidak amanah.

Ali resmi menjabat khalifah ke empat pada tanggal 24 Juni tahun 656 M atau tahun 36 H di usia 58 tahun dan pemerintahan Ali berlangsung kurang lebih selama 5 tahun.

a. Politik dan Pemerintahan

Pengangkatan Ali sebagai khalifah tidak semulus tiga khalifah sebelumnya, meskipun mendapat dukungan hampir

dari seluruh kaum muslimin waktu itu, juga terdapat sekelompok sahabat yang menentanginya, terutama mereka yang hidup makmur dan mendapat jabatan pada masa pemerintahan Utsman.

Hampir tidak ada sedikitpun kestabilan selama pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib. Oleh karena itu beban, tanggung jawab dan tantangan yang dihadapi Ali jauh lebih berat daripada ketiga khalifah sebelumnya.

Kala itu, Umat Islam mengalami perpecahan politik hingga menjadi 3 golongan antara lain: *pertama*, **Golongan pemberontak yang memba'iat Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah**, menggantikan Utsman bin Affan dan beberapa sahabat yang ikut memba'iatnya, karena takut kepada pemberontak seperti Thalhah dan Zubair. *Kedua*, **Golongan yang menuntut balas kematian Utsman bin Affan**, yaitu keluarga besar Bani Umayyah yang dipimpin oleh Gubernur Syam, Mu'awiyah bin Abi Sufyan. *Ketiga*, **Golongan yang menentang pengangkatan Ali sebagai khalifah**, karena tidak disetujui oleh Umat Islam secara utuh dengan dipimpin oleh Aisyah, istri Rasulullah SAW. sekaligus dibantu beberapa sahabat lainnya seperti Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam.

Khalifah Ali harus mengendalikan pemerintahan yang berat dengan menghadapi berbagai macam pergolakan yang timbul dari berbagai faktor. Namun Ali tetap berani mengambil kebijakan menurut sudut pandang Ali lebih baik fokus untuk menyelesaikan masalah internal yang sedang dihadapi dari pada melakukan perluasan wilayah.

Dalam masa 5 tahun pemerintahannya, khalifah Ali sebisa mungkin berusaha untuk menertibkan tatanan politik demi stabilitas negara sampai keadaan menjadi tenang dan kondusif kembali. Banyak sekali goncangan dan tantangan dihadapi Khalifah Ali bin Abi Thalib, mengingat akibat dari

kebijakan Utsman bin Affan itu sendiri yang cenderung nepotis, sehingga dirasanya para pejabat keluarga Bani Umayyah yang mulai terancam kepentingannya.

Akhirnya, khalifah Ali segera mengambil beberapa kebijakan yang tegas namun penuh akan resiko, di antaranya yaitu: *pertama*, **Mengganti seluruh pejabat dan para gubernur yang telah diangkat oleh Khalifah Utsman**. Menurutnya, munculnya berbagai pemberontakan dalam masyarakat akibat dari kesalahan sikap dan kebijaksanaan gubernur tersebut karena dipandang kurang cakap dan amanah kepada rakyat. Adapun para pengganti gubernur yang ditunjuk oleh Ali bin Abi Thalib adalah : Sahl bin Hunaif ke Syam, Utsman bin Hunaif ke Basrah, Qais bin Sa'ad ke Mesir, Umarah bin Syihab ke Kufah dan Ubaidah bin Abbas ke Yaman.

Sayangnya, kebijakan Khalifah Ali bin Abi Thalib berjalan kurang mulus karena dianggap mengancam kedudukan para pejabat yang kebanyakan dipegang oleh Keluarga Bani Umayyah tersebut. Tentunya, para pejabat yang diangkat oleh Utsman bin Affan merasa tidak senang, bahkan ada yang berani melakukan pembangkangan, yaitu Muawiyah bin Abi Sufyan yang menjabat sebagai Gubernur Syam.

Kedua, **Menarik kembali tanah yang telah dibagikan kepada masyarakat pada Masa Khalifah Utsman bin Affan dari sanak kerabat-kerabatnya tanpa jalan yang sah**, dengan menyerahkan pendapatannya kepada negara.

Ketiga, **Menghidupkan kembali sistem perpajakan Daulah Islamiyah**, seperti yang telah ditetapkan oleh Khalifah Umar bin Khattab dahulu. Dan *keempat*, **Memadamkan Gerakan Pemberontakan** yang dilakukan oleh Golongan Aisyah, Thalhah, Zubair dan Golongan Mu'awiyah bin Abi Sufyan.

Beberapa konflik yang di hadapi khalifah Ali bin Abi Thalib selama pemerintahannya adalah:

1) Perang Jamal (konflik dengan Aisyah)

Perang Jamal adalah perang yang terjadi di Bahsrah, Irak pada tahun 656 M, antara pasukan yg berpihak pada Ali bin Abi Thalib (Sepupu dan menantu dari nabi Muhammad) dan pasukan yang berpihak kepada Aisyah, Istri dari nabi Muhammad, yang menginginkan keadilan atas terbunuhnya khalifah terdahulu yaitu Utsman bin Affan. Sebab-sebat terjadinya perang adalah :

- Tidak setujunya Aisyah, Thalhah dan Zubair terhadap pengangkatan Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah walaupun Thalhah dan Zubair sendiri ikut membaiaatnya (karena mendapat tekanan para pendukung garis keras Ali bin Abi Thalib).
- Tidak setuju terhadap pergantian beberapa gubernur oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib.
- Ali bin Abi Thalib dianggap terlalu lamban dalam menangani kasus pembunuhan Utsman bin Affan dan menuntut pelaku pembunuhan agar dijatuhi hukuman sesuai syari'at Islam.

2) Perang Shiffin (konflik dengan Mu'awiyah)

Beberapa faktor terjadinya pernanag Shiffin adalah, *pertama*, Muawiyah menuduh Ali bin Abi Thalib ikut berperan dalam pembunuhan Utsman bin Affan. *Kedua*, Tidak terima terhadap pemecatannya sebagai Gubernur di Syam. *Ketiga*, Muawiyah tidak mau mengakui pengangkatan Ali sebagai khalifah.

Perang Shiffin ini merupakan perang sesama muslim yang kedua setelah perang Jamal. Dalam perang tersebut, pimpinan pasukan Ali bin Abi Thalib dipercayakan kepada **Asy'ats bin Qais dan Asytar**. Pada hari pertama, pasukan Ali berhasil menceraiberaikan pasukan

Muawiyah. Pada hari berikutnya, sebenarnya Khalifah Ali bisa saja menyerang Muawiyah yang sudah dalam kondisi lemah. Namun, beliau bukanlah orang yang curang, ia segera mengutus *Martsad bin Harits* untuk memberitahukan kepada Gubernur Muawiyah untuk berdamai atau melanjutkan berperang. Tatkala Muawiyah memilih perang, maka supaya tidak jatuh korban yang lebih banyak, Ali bin Abi Thalib menantang Muawiyah untuk perang duel tanding, siapa yang menang berhak sebagai khalifah. Tentu saja, Muawiyah merasa takut dan berusaha sekuat tenaga supaya tidak terjadi perang tanding. Amru bin Ash yang berada di pihak Muawiyah menawarkan diri untuk menghadapi Ali bin Abi Thalib. Namun, Amru bin Ash menyerah kalah dalam pertandingan tersebut, sehingga Khalifah Ali bin Abi Thalib segera membebaskannya. Sayangnya, dikarenakan ambisi Amru bin 'Ash yang haus kekayaan dan kedudukan membuat dia buta akan segalanya. Ia langsung bergabung kembali dengan pasukan Mu'awiyah dan melanjutkan perang yang sebenarnya antara kedua belah pihak. Ketika pihak Ali berhasil memukul mundur dan hampir memenangkannya, Amru bin Ash memerintahkan dengan licik supaya menancapkan ujung pedangnya pada Mushaf Al-Qur'an sebagai tanda damai atas hukum Kitabullah dan berharap pasukan Ali akan terpecah.

Akhirnya, siasat jitu Amru bin Ash berhasil, pasukan Ali pun menjadi terpecah-belah. Khalifah Ali yang tahu akan kelicikan Amru bin Ash, tetap bersikukuh melanjutkan berperang. Namun, sebagian besar pasukannya menghendaki perdamaian, begitu juga sebagian besar lainnya ingin terus berperang.

Dengan terpaksa, Khalifah Ali menghentikan pertempuran. Panglima Asy'ats beserta para pasukannya

yang hampir memukul mundur mereka sehingga membuat Mu'awiyah nyaris melarikan diri, namun diminta oleh Khalifah Ali sendiri untuk mundur dan setuju menghendaki tahkim.

3) Munculnya kaum Khawarij (orang-orang yang keluar dari pengikut Ali)

Dalam perjalanan pulang ke Kufah, anggota pasukan Ali yang tadinya mengancam Ali supaya menghentikan perang dan menerima tahkim berubah pendirian, kini mereka berpendapat bahwa menerima tahkim adalah salah karena menurut mereka hak mengadili hanya ada di tangan Allah. Semboyan mereka "*La Hukma Illa Lillah*". Atas dasar itu mereka mengusulkan pembatalan tahkim, namun usul mereka ditolak oleh khalifah Ali. Sehingga terjadilah konflik antar Ali dan mereka. Dalam perjalanan itu mereka keluar dari barisan Ali menuju suatu tempat yang bernama Harura dan mereka ini lebih dikenal dengan kau Khawarij.

4) Peristiwa Tahkim (perundingan)

Usai perang berhenti, kedua belah pihak sepakat mengadakan perjanjian damai di Dumatul-Jandal, sebuah kota terpencil di Jazirah Arab yang terletak antara Madinah dan Damaskus pada tahun 37 H. Dengan dihadiri masing-masing 100 orang dari kedua belah pihak, pihak Mu'awiyah menunjuk **Amru bin Ash** sebagai perwakilan mereka. Sedangkan pihak Ali awalnya menunjuk **Abdullah bin Abbas** yang dianggap mampu menandingi kelicikan Amru bin Ash, tetapi Panglima Asy'ats dan beberapa orang yang lainnya menghendaki Abu Musa al-Asy'ari, untuk menghindari perpecahan diantara pasukannya, khalifah Ali menyetujui Abu Musa al-Asy'ari yang menjadi perwakilan dari pihak Ali.

Ada dua agenda yang diperundingkan pada peristiwa Tahkim ini, pertama, Utsman terbunuh secara dzalim, kedua, siapa yang tepat menjadi khalifah. Agenda pertama Amru bin Ash berhasil meyakinkan Abu Musa al-Asy'ari bahwa khalifah Utsman bin Affa terbunuh secara dzalim. Oleh karena itu Mu'awiyah adalah orang yang paling pantas menuntut bela atas kematian Utsman.

Agenda kedua, ide yang dikemukakan Abu Musa al-Asy'ari adalah menghentikan pemerintahan Ali dan Mu'awiyah dari jabatan masing-masing dan kemudian diserahkan kepada kaum muslimin untuk mencari penggantinya, usul itu disetujui oleh Amru bin Ash selaku perwakilan dari pihak Mu'awiyah.

Setelah dicapai kesepakatan tersebut, Amru bin Ash menyuruh Abu Musa al-Asy'ari untuk mengumumkan terlebih dahulu sebagai bentuk hormat kepada orang yang lebih tua. Setelah Abu Musa Al-Asy'ari mengumumkan, bahwa Ali bin Abi Thalib bersedia turun dari jabatannya sebagai khalifah, kemudian Amru bin Ash mengatakan bahwa Muawiyah akan menggantikan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah. Tentu saja, Abu Musa al Asy'ari sangat marah karena secara terang-terangan merasa ditipu oleh akal licik Amru bin Ash.

Setelah gagalnya perjanjian tahkim tersebut, Mu'awiyah merasa dirinya sudah di atas angin dan berhasil berkuasa untuk merebut wilayah kekuasaan Ali bin Abi Thalib. Sebenarnya, Khalifah Ali berencana akan menyerang kembali ke Syam, namun hal itu diurungkan karena **Kaum Khawarij** (pasukan Ali yang keluar karena tidak setuju adanya tahkim) sudah terlanjur membuat huru-hara dan membunuh siapa saja yang setuju dengan adanya tahkim tersebut, begitu juga penduduk Irak yang sudah tidak

percaya dan tidak menghiraukan lagi dengan apa yang dikatakan Khalifah Ali tersebut.

Khalifah Ali bin Abi Thalib telah tewas terbunuh karena ditikam pisau belati beracun oleh Abdurrahman bin Muljam yang merupakan seorang khawarij tepat pada tanggal 17 Ramadhan 40 H atau bertepatan pada Tahun 661 M menjelang waktu Shalat Shubuh.

Sepeninggal Khalifah Ali bin Abi Thalib, jabatan khalifah diserahkan alternatif kepada puteranya, Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Namun, dia sebenarnya tidak menghendaki jabatan tersebut begitu pula di sisi lain, banyak pihak yang mendesak agar jabatan itu segera diserahkan Mu'awiyah. Selepas 3 bulan memegang jabatan, akhirnya ia mau melepaskan jabatannya tersebut dan rela menyerahkannya kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan asalkan memenuhi persyaratan, di antara lain : (a) Muawiyah harus menjamin keselamatan Hasan dan keluarganya (*Ahlul Bait*). (b) Muawiyah harus menghentikan cacian kepada Ali bin Abi Thalib beserta keluarganya, terutama dalam setiap khutbah di atas mimbar. (c) Sepeninggal Muawiyah, jabatan khalifah harus diserahkan kepada Umat Islam untuk memilihnya. (d) Penduduk Iraq yang merupakan pendukung Ali bin Abi Thalib juga harus dijamin keamanannya.

Setelah Muawiyah mau menerima syarat tersebut, sejak saat itulah khalifah sepakat dipegang oleh *Mu'awiyah bin Abi Sufyan*. Akhirnya, peristiwa ini dinamakan 'Aamul Jama'ah yang artinya Tahun Persatuan Umat Islam karena sudah berada di bawah naungan satu khalifah saja.

b. Kegiatan Bidang Ekonomi

Kebijakan-kebijakan Ali bin Abi Thalib di bidang ekonomi dalam menjalankan sistem pemerintahannya adalah (a) menetapkan pajak terhadap para pemilik hutan sebesar 4000 dirham; (b) memungut zakat terhadap sayuran

segar yang akan digunakan sebagai bumbu masakan (c) mendistribusikan harta baitul mal dengan prinsip pemerataan distribusi uang rakyat yang sesuai dengan kapasitasnya; (d) pengeluaran angkatan laut dihilangkan; (e) membentuk polisi yang terorganisasi secara resmi yang disebut syurthah, dan pemimpinnya diberi gelar shahibu al-syurthah; (f) mencetak mata uang sendiri atas nama pemerintahan Islam, yang berbeda dengan dinar dari Romawi dan dirham dari Persia yang digunakan sebagai mata uang oleh khalifah sebelumnya (Mudhiiah, 2015).

Kantor pusat baitul mal kemudian dipindah ke Kuffah. Khalifah keempat ini memperlihatkan bagaimana menangani lembaga keuangan negara dengan penuh amanah. Kekayaan negarayang berasal dari rakyat benar-benar disalurkan untuk kepentingan rakyat. Sikap Ali yang menolak usulan sahabatnya agar memakai uang baitul mal untuk hadiah bagi orang-orang yang telah membantunya menunjukkan bahwa kezaliman hanya akan membawakebangkrutan meskipun terlihat seolah sebuah kemenangan secara kasat mata.

Ali bin Abi Thalib mewarisi kendali pemerintahan dengan wilayah yang sangat luas. Selain itu, Ali bin Abi Thalib juga mewarisi persoalan politik yang sangat berpotensi menciptakan konflik dari pemerintahan sebelumnya (AA Karim, 2014). Muhammad Ali (2008) menyebutkan Ali bin Abi Thalib terkenal sebagai khalifah yang sangat sederhana dalam mengembangkan sistem perekonomian, karena pada masa pemerintahannya yang berlangsung selama enam tahun tersebut sering terjadi konflik.

c. Capaian Khalifah Ali bin Abi Thalib

Meskipun selama pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib tidak ada sama sekali perluasan wilayah kekuasaan Islam dikarenakan selama pemerintahan konflik internal

berkepanjangan dihadapi oleh khalifah Ali, namun ada beberapa capaian yang telah Ali peroleh selama menjadi khalifah, di antaranya adalah; pembangunan kota Kufah, semula kota Kufah ini dibangun khalifah Ali dengan tujuan sebagai basis kekuatan khalifah dari rongrongan para pembangkang seperti Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Akan tetapi lama kelamaan kota tersebut berkembang menjadi kota yang sangat ramai bahkan kemudian menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan keagamaan seperti ilmu Nahwu, ilmu Tafsir, ilmu Hadist dan sebagainya.

Khalifah Ali bin Abi Thalib dengan kebijakannya juga berhasil mengganti gubernur yang diangkat oleh khalifah sebelumnya Utsman bin Affan dan diganti dengan gubernur pilihan Ali, kemudian khalifah Ali juga berhasil mengambil alih kembali tanah-tanah negeri yang sebelumnya telah dibagikan kepada para pejabat pada masa Utsman.

BAB 5

PERADABAN ISLAM DINASTI UMAYYAH (661-750 M)

A. Sejarah Berdirinya Dinasti Umayyah

Nama daulah Umayyah itu berasal dari nama Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf, yaitu salah seorang dari pemimpin-pemimpin kabilah Quraisy di zaman Jahiliah. Umayyah ini senantiasa bersaing dengan pamannya, Hasyim bin Abdi Manaf, untuk merebut pimpinan dan kehormatan dalam masyarakat dan bangsanya. Ia memang memiliki unsur-unsur kualifikasi yang diperlukan untuk berkuasa di zaman Jahiliah itu. Karena ia berasal dari keluarga bangsawan, serta mempunyai cukup kekayaan dan mempunyai sepuluh orang putera yang terhormat dalam masyarakat. Orang-orang yang memiliki ketiga unsur-unsur²⁰ ini di zaman Jahiliah, berarti telah mempunyai jaminan untuk memperoleh kehormatan dan kekuasaan.⁴⁷ Bani Umayyah baru masuk Islam setelah Nabi Muhammad saw, berhasil menaklukkan kota Mekkah (fathul Mekah).

Pada dasarnya Bani Umayyah sudah sangat lama berkeinginan untuk menjadi khalifah, tetapi mereka belum berani menampakkan keinginannya itu pada masa Abu Bakar dan Umar. Barulah setelah Umar meninggal mereka mendukung pencalonan Utsman sebagai khalifah dalam musyawarah yang dilakukan oleh enam orang sahabat.

Sejak saat itulah Bani Umayyah mulai meletakkan dasar-dasar untuk menegakkan Khilafah Umayyah. Pada masa Utsman bin Affan inilah Mu'awiyah mencurahkan segala tenaga dan kemampuannya untuk memperkuat dirinya dan menjadikan daerah Syam sebagai pusat kekuasaannya.⁴⁸

⁴⁷ Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2*, terj. Mukhtar Yahya (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003) hal, 21

⁴⁸ Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2*, terj. Mukhtar Yahya (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003) hal, 27

Pada masa khalifah Utsman bin Affan yang merupakan salah seorang anggota Bani Umayyah, Mu'awiyah dikukuhkan menjadi Gubernur Syiria, sehingga tercapailah kekuasaan Bani Umayyah atas orang-orang Quraisy di zaman Islam, sebagaimana pernah mereka alami pada zaman Jahiliah. Ketika khalifah Utsman terbunuh, Mu'awiyah masih tetap memegang kekuasaan disana, hal ini memungkinkan baginya untuk dapat berjuang terus melawan Ali.

Berdirinya dinasti Bani Umayyah ini dilatarbelakangi oleh peristiwa tahkim pada perang Siffin. Setelah terbunuhnya Utsman bin Affan, Muawiyah bin Abi Sufyan beserta sejumlah sahabat lainnya angkat bicara di hadapan manusia dan mendorong mereka agar menuntut darah Utsman dari orang-orang yang telah membunuhnya. Tragedi kematian Utsman bin Affan, selanjutnya dijadikan dalih untuk mewujudkan "ambisinya", Muawiyah dan pengikut menuntut kepada khalifah Ali, pengganti Utsman agar dapat menyerahkan para pembunuh Utsman kepada mereka. Karena tuntutan tersebut tidak dipenuhi, maka pihak Muawiyah menjadikannya sebagai alasan untuk tidak mengakui kekhalifahan Ali bin Abi Thalib dan memisahkan diri dari pemerintahan pusat.

Peristiwa tahkim ini dimenangkan oleh pihak Muawiyah, dengan mengajukan usulan kepada pihak Ali untuk kembali kepada hukum Allah. Dalam peristiwa tahkim, Ali terpedaya oleh taktik dan siasat Muawiyah yang pada akhirnya ia mengalami kekalahan secara politis. Sementara itu, Muawiyah mendapat kesempatan untuk mengangkat dirinya sebagai khalifah sekaligus sebagai seorang raja. Mu'awiyah mendapatkan kursi kekhalifahan pada tahun 41 H setelah Hasan bin Ali berdamai dengannya. Karena pasca meninggalnya Ali, sebagian umat Islam membaiat Hasan sebagai penerus kepemimpinan umat Islam, namun ia menyadari kelemahannya sehingga ia berdamai dan menyerahkan kepemimpinan kepada Muawiyah. Sehingga tahun itu dinamakan amul jamaah (tahun persatuan). Umur sistem khilafah genap tiga puluh tahun ketika Hasan bin Ali

dibaiat menjadi khalifah. Beliau melepaskan kekhalifahan kepada Mu'awiyah pada bulan Rabiul Awal tahun 41 H.

Keberhasilan Muawiyah mendirikan dinasti Umayyah bukan hanya akibat dari kemenangan diplomasi di Siffin dan terbunuhnya Khalifah Ali saja, dari sejak semula Gubernur Suriah itu memiliki basis rasional yang solid bagi landasan pembangunan politiknya di masa depan. *Pertama*, dukungan yang kuat dari rakyat Suriah dan dari keluarga Bani Umayyah sendiri. *Kedua*, sebagai seorang administrator, Muawiyah sangat bijaksana dalam menempatkan para pembantunya pada jabatan-jabatan penting. *Ketiga*, Mu'awiyah memiliki kemampuan menonjol sebagai negarawan. Gambaran dari sifat ini dalam diri Mu'awiyah setidaknya terlihat dalam mengambil keputusan yang berani memaklumkan jabatan khalifah secara turun temurun.⁴⁹

Dinasti Bani Umayyah berkuasa selama 90 Tahun, sejak 41 H/661 M sampai dengan 132 H/750 M. Muawiyah bin Abi Sufyan merupakan pendiri Dinasti Bani Umayyah. Ia juga khalifah pertama dari 14 khalifah Bani Umayyah. Namanya disejajarkan dengan Khulafaurrasyidin. Bahkan kesalahannya yang mengkhianati prinsip pemilihan kepala negara oleh rakyat dapat dilupakan orang karena jasa-jasanya dan kebijaksanaan politiknya yang mengagumkan.⁵⁰

Dengan berbagai cara Muawiyah dapat menduduki jabatan khalifah dan menjadikannya sebagai hak keturunannya. Dengan demikian Muawiyah telah mengubah sistem politik musyawarah dengan sistem *monarchi* atau kerajaan turun temurun.⁵¹

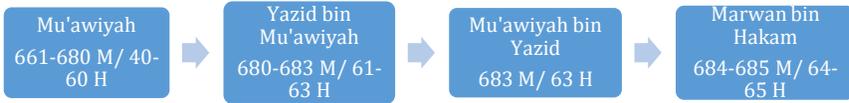
⁴⁹ Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta: Logos, 1997) hal, 71

⁵⁰ Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta: Logos, 1997) hal, 73

⁵¹ Monarki adalah bentuk pemerintahan yang dikepalai oleh seorang raja. H.S. Kartoredjo, *Kamus Baru Kontemporer*, 237. Pada masa Mu'awiyah bin Abi Sufyan, suksesi kekuasaan yang bersifat monarchiheriditis (kepemimpinan secara turun temurun) mulai diperkenalkan. Lihat juga Mohammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Damaskus*, 55.

B. Pertumbuhan dan Perkembangan Pemerintahan

Pada masa awal dan pertumbuhan pemerintahan Bani Umayyah mencakup beberapa khalifah yaitu :



Masa puncak kejayaan pemerintahan Dinasti Umayyah berlangsung selama 30 tahun dibawah kepemimpinan dua khalifah yaitu :

Abdul Malik bin Marwan

- Tahun 685-705 M

Walid bin Abdul Malik

- Tahun 705-715 M

Pada masa kehancuran pemerintahan Dinasti Umayyah ini dibawah delapan pimpinan khalifah yaitu :

Sulaiman bin Abdul Malik (715-717 M)

Umar bin Abdul Aziz (717-720 M)

Yazid bin Abdul Malik (720-724 M)

Hisyam bin Abdul Malik (724-743 M)

Al-Walid bin Yazid (743-744 M)

Yazid bin al-Walid (744 M)

Ibrahim bin Sulaiman (744 M)

Marwan bin Muhammad (744-750 M)

C. Masa Puncak Kejayaan Pemerintahan

Kemajuan Dinasti Umayyah terdapat di masa Mu'awiyah bin Abi Sufyan sampai pemerintahannya Hisyam bin Abdul Malik 661 M/ 41 H - 743. dan puncak kejayaan dinasti Bani Umayyah pada masa Abdul Malik bin Marwan. Mereka berhasil menguasai hampir seluruh wilayah andalusia (semenanjung liberia), sekarang dikenal dengan Portugis dan Spanyol dan menaklukkan berbagai kota dan daerah di bagian selatan prancis. Secara umum, penaklukkan pemerintahan Bani Umayyah meliputi 3 wilayah. *Pertama*, melawan pasukan Romawi di Asia kecil. Penaklukkan ini sampai dengan pengepungan Konstantinopel dan beberapa kepulauan di laut tengah. *Kedua*, Afrika Utara. penaklukkan ini sampai ke samudera Atlantik dan menyebrang gunung Thariq hingga ke Spanyol. *Ketiga*, wilayah timur. Penaklukkan ini sampai kesebelah timur Irak, Kemudian meluas ke wilayah Turkistan di utara, serta ke wilayah Sindh di bagian selatan.

Selain berjasa dalam memperluas kekuasaan Islam, Bani Umayyah juga berjasa dalam melaksanakan pembangunan di segala bidang, yaitu :

- a. Di masa Mu'awiyah bin Sufyan (41-60 H/661-680 M), pembangunan yang dilakukan adalah sebagai berikut.
 - Memindahkan ibukota pemerintahan dari kota Kufah di Irak ke kota Damaskus di Suriah atau negeri Syams.
 - Mengganti sistem kepemimpinan Khulafaur Rasyidin setelah Rasul wafat melalui musyawarah menjadi sistem kepemimpinan berdasarkan keturunan.
 - Mendirikan dinas pos lengkap dengan peralatannya serta disediakan kuda di tempat-tempat tertentu sebagai alat transportasinya.
 - Mencetak alat tukar pembayaran atau uang.
 - Menertibkan dan memperkuat angkatan bersenjata baik dari segi struktur maupun administrasinya.

- Mulai dikembangkannya jabatan khusus hakim atau qadhi sebagai profesi tersendiri.
 - Mulai dikembangkannya jabatan khusus untuk dinas pos.
 - Memberdayakan orang-orang Kristiani yang ahli di bidangnya untuk membantu pembangunan di bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, dan farmasi yang semula ditolak oleh Khalifah Umar bin Khaththab.
 - Membentuk semacam pasukan intelijen untuk memetakan kekuatan pasukan negara lain.
 - Memindahkan kepemilikan harta milik rakyat menjadi Harta Allah yang digunakan untuk kepentingan negara dan rakyat.
 - Membentuk jabatan catatan sipil untuk mencatat administrasi kependudukan dan keperluan lainnya.
- b. Di masa Abdul Malik bin Marwan (65-86 H/684-705 M), pembangunan yang dilakukan adalah sebagai berikut.
- Mulai dicetaknya mata uang sendiri dengan bertuliskan Arab untuk menggantikan mata uang Bizantium atau Romawi dan Persia di daerah-daerah yang telah dikuasai Islam.
 - Membenahi administrasi pemerintahan.
 - Memberlakukan bahasa Arab sebagai bahasa resmi kenegaraan dan bahasa pengantar dalam administrasi pemerintahan.
 - Mendirikan pabrik kapal di Tunisia untuk membantu memperkuat angkatan laut.
 - Mendirikan Mahkamah Khusus untuk menangani pegawai pemerintah dan pembantu kerajaan yang melakukan kesalahan.
 - Memperbaiki dan memperbanyak ekspedisi pos secara lebih teratur dan sempurna.
 - Mendirikan bangunan atau gedung yang besar dan indah di dalam negeri.

- c. Al-Walid bin Abdul Malik (86-96 H/705-714 M), pembangunan yang dilakukan adalah sebagai berikut.
- Membangun panti asuhan, panti jompo, dan rumah singgah bagi para musafir.
 - Menyediakan tenaga pengajar untuk anak-anak yatim.
 - Membangun panti-panti bagi penyandang disabilitas.
 - Menyediakan pegawai panti untuk mengurus dan merawat penyandang disabilitas yang digaji oleh negara secara tetap.
 - Menyediakan telaga bagi para musafir.
 - Memberikan subsidi tetap kepada para penghafal Al Qur'an, fakir miskin, para ulama, dan orang-orang lemah lainnya.
 - Melantik pegawai kerajaan yang cerdas pandai dan beintegritas.
 - Menyediakan pemandu bagi penyandang tuna netra.
 - Membangun infrastruktur jalan yang menghubungkan suatu tempat dengan tempat lainnya.
 - Mendirikan pabrik-pabrik.
 - Mendirikan rumah sakit dan klinik gratis bagi mereka yang sakit.
 - Mendirikan rumah sakit khusus bagi penderita kusta.
 - Mendirikan gedung-gedung pemerintahan.
 - Membina Masjid Bani Umayyah di Damaskus.
 - Merenovasi Masjid Nabi di Madinah.
 - Merenovasi Masjid Al-Aqsa di Baitul Maqdis.
 - Memperbaiki jalan-jalan dan melengkapinya dengan marka jalan untuk memudahkan pengguna.
 - Membangun infrastruktur jalan di lereng-lereng bukit serta menyediakan telaga di daerah Hijaz yang diperuntukkan bagi masyarakat sekitar.
- d. Umar bin Abdul Aziz (99-101 H / 717-719 M), pembangunan dan reformasi yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- Mengembalikan harta kepada pemiliknya.
- Menghapuskan jamuan negara untuk para pembesar kerajaan.
- Menaikkan gaji pejabat (gubernur) sebagai upaya menghindari terjadinya korupsi.
- Pelaksanaan hukuman hudud harus seizing Khalifah.
- Jumlah pemeluk agama Islam semakin bertambah tanpa harus melakukan serangan ke negara-negara bukan Islam.
- Mengalihkan dana perang untuk kemaslahatan umat.
- Memperbaiki masalah cukai dan jizyah sesuai syari'ah.
- Mengirim pendakwah ke seluruh negeri.
- Memperkuat ekonomi negara dengan melakukan langkah penghematan dan penambahan hasil ke Baitul Mal.
- Menghapuskan kemiskinan di seluruh negeri.
- Memperbaiki tanah pertanian dan membuat saluran irigasi.
- Membuat infrastruktur jalan dan rumah singgah untuk para musafir.
- Menyambung kembali tali silaturahmi dengan kaum Syiah.
- Menghimpun hadits untuk dibukukan.

Selama masa pemerintahan Dinasti Umayyah Selain banyak terjadi kemajuan di bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, dan pertahanan keamanan, kemajuan juga terjadi di bidang ilmu pengetahuan.

D. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah di Damaskus meliputi 3 bidang, yaitu bidang *diniyah*, bidang *tarikh*, dan bidang filsafat. Pada masa itu kaum muslimin memperoleh kemajuan yang sangat pesat, tidak hanya penyebaran agama Islam saja, tetapi juga penemuan-

penemuan ilmu lainnya. Pembesar Bani Umayyah secara khusus menyediakan dana tertentu untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Para khalifah mengangkat ahli-ahli cerita dan mempekerjakan mereka dalam lembaga-lembaga ilmu, berupa masjid-masjid dan lembaga lainnya yang disediakan oleh pemerintah.

Pengembangan budaya, filsafat, dan ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah di Damaskus difokuskan pada beberapa bidang di antaranya:

- a) **Ilmu Tafsir.** Setelah Daulah Umayyah di Damaskus berdiri, kaum muslim berhajat kepada hukum dan undang-undang yang bersumber dari al-Qur'an, sedangkan para *qurra* dan *mufassirin* menjadi tempat bertanya masyarakat dalam bidang hukum. Pada zaman ini keberadaan tafsir masih berkembang dalam bentuk lisan dan belum dibukukan. Ilmu tafsir pada saat itu belum berkembang seperti pada zaman Bani Abbasiyah.
- b) **Ilmu Hadis.** Pada saat mengartikan makna ayat-ayat al-Qur'an, kadang-kadang para ahli hadis kesulitan mencari pengertian dalam hadis karena terdapat banyak hadis yang sebenarnya bukan hadis. Dari kondisi semacam ini maka timbullah usaha para *muhadditsin* untuk mencari riwayat dan sanad hadis. Proses seperti ini pada akhirnya berkembang menjadi ilmu hadis dengan segala cabang-cabangnya. Perkembangan hadits diawali dari masa khalifah Umar bin Abdul Aziz dan ulama hadits yang mula-mula membukukan hadis yaitu Ibnu Az-Zuhri atas perintah khalifah Umar bin Abdul Aziz.
- c) **Ilmu Qira'at.** Dalam sejarah perkembangan ilmu, yang pertama kali berkembang adalah ilmu qiraat. Cabang Ilmu ini mempunyai kedudukan yang sangat penting pada permulaan Islam sehingga orang-orang yang pandai membaca al-Qur'an pada saat itu disebut para *Qurra*. Setelah

pembukuan dan penyempurnaan al-Qur'an pada masa Khulafaur Rasyidin dan al-Qur'an yang sah dikirim ke berbagai kota wilayah bagian, kemudian lahirlah dialek bacaan tertentu bagi masing-masing penduduk kota tersebut dan mereka mengikuti bacaan seorang *qari'* yang dianggap sah bacaannya. Akhirnya muncul dan masyhurlah tujuh macam bacaan yang sekarang terkenal dengan nama *Qiraat sab'ah* kemudian selanjutnya ditetapkan sebagai bacaan standar.

d) **Ilmu Nahwu.** Dengan meluasnya wilayah Islam dan didukung dengan adanya upaya Arabisasi maka ilmu tata bahasa Arab sangat dibutuhkan. Sehingga dibukukanlah ilmu nahwu dan menjadi salah satu ilmu yang penting untuk dipelajari. Memulai mempelajari tata Bahasa Arab yang dikenal dengan nama nahwu adalah ketika seorang bayi memulai berbicara di lingkungannya. Tanpa tata bahasa maka pembicaraan tidak akan baik dan benar. Setelah banyak bangsa di luar bangsa Arab masuk Islam dan sekaligus wilayahnya masuk dalam daerah kekuasaan Islam maka barulah terasa bagi bangsa Arab dan mulai di perhatikan dengan cara menyusun ilmu nahwu. Adapun ilmuwan bidang bahasa pertama yang tercatat dalam sejarah perkembangan ilmu yang menyusun ilmu nahwu adalah Abu al-Aswad al-Dualy yang berasal dari Baghdad. Salah satu jasa dari Al-Dualy adalah menyusun gramatika Arab dengan memberikan titik pada huruf-huruf hijaiyah yang semula tidak ada. Abu Aswad Al-Dualy wafat tahun 69 H. Tercatat beliau belajar dari sahabat Ali bin Abi Thalib, ada ahli sejarah mengatakan bahwa sahabat Ali bin Abi Thalib-lah bapaknya ilmu nahwu.

e) **Tarikh dan Geografi.** Geografi dan tarikh pada masa ini telah menjadi cabang ilmu tersendiri. Dalam mengembangkan ilmu tarikh ilmuwan pada masa ini

mengumpulkan kisah tentang Nabi dan para Sahabatnya yang kemudian dijadikan landasan bagi penulisan buku-buku tentang penaklukan (*maghazi*) dan biografi (*shirah*). Munculnya ilmu geografi dipicu oleh berkembangnya dakwah Islam ke daerah-daerah baru yang luas dan jauh. Penulisan sejarah Islam dimulai pada saat terjadi peristiwa-peristiwa penting dalam Islam dan dibukukannya dimulai pada saat Bani Umayyah dan perkembangan pesat terjadi pada saat Bani Abbasiyah. Demikian begitu pesatnya perkembangan sejarah Islam sehingga para ilmuwan berkecimpung dalam bidang itu dapat mengarang kitab-kitab sejarah yang tidak dapat dihitung banyaknya. Sampai sekarang prestasi penulisan sejarah pada saat Bani Umayyah dan Abbasiyah tidak dapat ditandingi oleh bangsa manapun, tercatat kitab sejarah yang ditulis pada zaman itu lebih dari 1.300 judul buku.

- f) **Seni Bahasa.** Umat Islam masa Bani Umayyah selain telah mencapai kemajuan dalam bidang politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan, juga telah tumbuh dan berkembang seni bahasa. Perhatian kepada syair Arab Jahiliyah timbul kembali dan penyair-penyair Arab barupun timbul, seperti Umar Ibn Abi Rabi' (w. 719 M), Jamil Al-Udhri (w. 701 M), Qays Ibn Al-Mulawwah (w. 699 M) yang lebih dikenal dengan nama Majnun Laila, Al-Farazdaq (w. 732 M), Ummu Jarir (w. 792 M), penyair yang mendukung dan memelihara kemuliaan Badui dan yang syair-syairnya menonjol karena nafas-nafas spiritualnya, dan Al-Akhtal (w. 710 M) yang beragama Kristen aliran Jacobite. Pada masa ini seni dan bahasa mengambil tempat yang penting dalam hati pemerintah dan masyarakat Islam pada umumnya. Pada saat kota-kota seperti Bashra dan Kuffah adalah pusat perkembangan ilmu dan sastra. Orang-orang Arab muslim berdiskusi dengan bangsa-bangsa yang telah maju dalam hal

bahasa dan sastra. Di kota-kota tersebut umat Islam menyusun riwayat Arab, seni bahasa dan hikmah atau sejarah, nahwu, sharaf, balaghah, dan juga berdiri klub-klub para pujangga. Pada masa ini juga muncul terjemahan-terjemahan awal naskah-naskah filsafat Yunani dari bahasa Suryani ke bahasa Arab.

Di antara ilmu pengetahuan yang bukan ilmu keagamaan juga dikembangkan seperti ilmu pengobatan, ilmu hisab dan sebagainya. Mereka menghususkan untuk menterjemahkan buku-buku yang berbahasa latin yang berkembang di Yunani disalin kedalam bahasa Arab. Pembangunan sains dan peradaban ini banyak mengadopsi dari daerah-daerah yang ditaklukkannya, terutama dua negara besar yaitu Bizantium dan Persia.

E. Perkembangan Ekonomi

Perekonomian merupakan salah satu unsur terpenting dalam memperlancar proses pembangunan suatu negara. Sebab merosotnya perekonomian suatu negara akan berpengaruh terhadap proses pelaksanaan pembangunan yang akan dilakukan.

Pada tahun 693 khalifah Abdul Malik secara bulat menetapkan untuk mencetak uang sendiri di Damaskus. Uang yang dicetak dibuat dari emas dan perak serta dihiasi dengan Khat Al-Qur'an. Sementara itu Hajjaj pada tahun berikutnya melakukan hal yang sama. Akibatnya masyarakat Arab sudah mulai mengenal sistem perhitungan. Ide ini juga diterima di Yaman, Syiria, dan Irak.⁵²

Kebijaksanaan yang dikeluarkan oleh Khalifah Abdul Malik tersebut, sangat berpengaruh terhadap perekonomian dinasti itu. Sebab kita melihat, sebelum diberlakukannya

⁵² Carl Brockelmann, *History of The Islamic Peoples*, (London: Routledge, 1982) hal. 82

kebijakan ini mata uang yang beredar sebagai alat tukar adalah mata uang Roma dan mata uang Persia yaitu dirham (drachma) dan dinar (dinarius).⁵³

Dengan tidak adanya mata uang sendiri tentu akan dapat mengurangi nilai-nilai persatuan dan kesatuan umat Islam di daerah yang demikian luasnya. Sehingga dapat dikatakan, secara implisit kebijaksanaan hkhkhalifah memiliki nilai-nilai esensial dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan umat Islam dalam wilayah yang luas tersebut.

Implikasi nilai-nilai persatuan dan kesatuan terhadap perekonomian pada masa itu (Dinasti Umayyah) sangat penting. Sebab adanya persatuan dan kesatuan wilayah umat Islam yang luas tersebut akan menciptakan stabilitas keamanan yang terjamin. Dengan adanya stabilitas keamanan yang terjamin, maka lalu lintas perdagangan akan berjalan lancar, dengan lancarnya lalu lintas perdagangan, pada gilirannya akan meningkatkan perekonomiannya.

Keberadaan Baitul Mal merupakan bukti adanya perkembangan ekonomi pada masa itu. Eksistensi Baitul Mal pada masa Dinasti Umayyah sangat berperan sekali disebabkan penaklukan yang dilakukan sangat luas sekali, dibagian barat sampai ke Afrika Utara Andalusia dan dibagian timur sampai ke India dan ke perbatasan Cina. Daerah yang ditaklukan ini merupakan daerah yang terkenal dengan kekayaan dan kesuburan tanahnya.

Seluruh sumber pendapatan negara dikelola oleh sebuah departemen pendapatan negara (diwan al-Kharaj) dan hasil pengumpulan dari sumber pendapatan tersebut disimpan di Baitul Mal yang merupakan kantor perbendaharaan negara.

Khalifah dan para pejabat militer pada masa itu memperoleh banyak harta rampasan perang dan tanah-tanah

⁵³ Joesoef Sou'yb, *Sejarah daulah Umayyah I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977) hal.104

yang subur, sehingga pemerintah memperoleh pajak dari daerah-daerah tersebut. Ada beberapa tanah yang diolah oleh buruh dari para petani, ini merupakan sumber pokok pendapatan negara. Sistem sewa (*leases*) yang ditiru dari sistem *emphyteusis* dari Bizantium.⁵⁴

Sistem sewa tanah ini dikenal dengan *qatasi* dan *sawafi*. Cara pengolahan sewa tanah ini diserahkan kepada *diwan sawafi* yang telah dibentuk pada masa Dinasti Umayyah. Jumlah *sawafi* dan *qatasi* ini berkembang dengan cepat. Perkembangan ini dapat mempengaruhi investasi pendapatan negara, kondisi seperti ini akan berpengaruh besar terhadap perekonomian rakyat dan negara.

Pada masa pemerintahan Abdul Malik, perkembangan perdagangan dan perekonomian, teraturnya pengelolaan pendapatan negara yang di dukung oleh keamanan dan ketertiban yang terjamin membawa masyarakatnya pada kemakmuran.

Kemakmuran masyarakat Bani Umayyah juga terlihat pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Keadaan perekonomian pada pemerintahannya sangat baik. Umar bin Abdul Aziz membuat kebijakan dalam bidang perekonomian dengan membuat aturan-aturan mengenai takaran dan timbangan, yang bertujuan untuk mengurangi pemalsuan dan kecurangan dalam pemakaian alat-alat tersebut.⁵⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan perkembangan perekonomian pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah secara umum sudah meningkat dibanding masa sebelumnya. Kebijakan-kebijakan para khalifah yang di dukung oleh masyarakat membawa perekonomian pada Dinasti Umayyah dalam kemakmuran dan kesejahteraan rakyat dan negaranya.

⁵⁴ Bernars Lewis, *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: PIJ Press, 1988) hal, 61

⁵⁵ Hugh Kennedy, *The Prophet and The Age of The Chaliphate*, (London and New york: Longman, 1991) hal, 98

F. Para Khalifah Dinasti Umayyah

Khalifah Muawiyah merupakan khalifah pertama dari 14 khalifah Bani Umayyah. Dan empat orang Khalifah diantara mereka memegang kekuasaan selama 70 tahun. Mereka itu ialah: Muawiyah, Abdul Malik, Al-Walid dan Hisyam. Adapun yang sepuluh orang lainnya hanya memerintah selama 21 tahun.³⁵ Diantara 14 orang khalifah Bani Umayyah sebagian khalifah memiliki pengaruh yang kuat dan sebagian lagi merupakan khalifah-khalifah yang lemah. Adapun khalifah-khalifah Bani Umayyah adalah:

1) Muawiyah bin Abi Sufyan (41-60 H/ 661-680 M)

Muawiyah dilahirkan kira-kira 15 tahun sebelum Hijrah, dan masuk Islam pada hari penaklukan kota Mekah bersama-sama penduduk kota Mekah lainnya. Waktu itu ia berusia 23 tahun. Rasulullah ingin sekali mendekatkan orang-orang yang baru masuk Islam diantara pemimpin-pemimpin keluarga ternama kepadanya, agar perhatian mereka kepada Islam itu dapat terjamin, dan agar ajaran-ajaran Islam itu benar-benar tertanam dalam hati mereka. Sebab itu Rasulullah berusaha supaya Muawiyah menjadi lebih akrab dengan beliau. Muawiyah lalu diangkat menjadi salah satu anggota Penulis wahyu.

Pada masa Khalifah Usman, semua daerah Syam itu diserahkan kepada Muawiyah. Dia sendiri yang mengangkat dan memberhentikan pejabat-pejabat pemerintahannya. Dengan demikian, Mu'awiyah telah berhasil memegang jabatan Gubernur selama 20 tahun dan setelah itu ia menjadi Khalifah selama 20 tahun.

2) Yazid bin Muawiyah (60-64 H/ 680-683 M)

Namanya Yazid bin Muawiyah, ibunya Maisun al Kalbiyah yaitu seorang wanita padang pasir yang di nikahi Mu'awiyah sebelum menjadi Khalifah. Mu'awiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia

terhadap anaknya Yazid, meskipun di dalam Bani Umayyah ada orang yang lebih baik daripada Yazid, misalnya Abdul Malik bin Marwan. Deklarasi pengangkatan Yazid sebagai putera mahkota menyebabkan munculnya gerakan-gerakan oposisi di kalangan rakyat yang mengakibatkan terjadinya perang saudara beberapa kali dan berkelanjutan. Akhir riwayat hidup Yazid tidak panjang. Masa pemerintahannya berlangsung hanya tiga tahun. Ia mati dalam usia muda. Ia tidak sempat merasakan kenikmatan sebagai Khalifah. Begitu naik tahta, dia dihadapkan dengan berbagai macam gejolak pemerintahan, diantaranya peristiwa terbunuhnya Husein bin Ali bin Abi Thalib, peristiwa tersebut mendapat kecaman yang sangat keras dari penduduk Madinah. Terbunuhnya Husein bin Ali menjadi sisi kelam bagi pemerintahan Yazid.

3) Muawiyah bin Yazid (64 H/ 683 M)

Dia hanyalah seorang pemuda yang lemah. Masa jabatannya tidak lebih dari 40 hari. Kemudian ia mengundurkan diri karena sakit. Dan selanjutnya ia mengurung dirinya di rumah sampai ia meninggal tiga bulan kemudian. Alasan ia dipilih karena kakenya, yaitu Mu'awiyah telah meletakkan asas-asas sistem monarki dalam jabatan khalifah itu.

4) Marwan bin al-Hakam (64-65 H/ 683-685 M)

Marwan bin Hakam adalah seorang yang bijaksana, berpikiran tajam, fasih berbicara, dan berani. Ia ahli dalam pembacaan al-Quran. Dan banyak meriwayatkan hadis-hadis dari para sahabat Rasulullah yang terkemuka, terutama dari Umar bin Khattab dan Usman bin Affan. Ia juga telah berjasa dalam menertibkan alat-alat takaran dan timbangan

5) Abdul Malik bin Marwan (65-86 H/ 685-705 M)

Abdul Malik ini dipandang sebagai pendiri kedua bagi Daulah Umayyah. Ia paling lama memerintah yakni 21 tahun dibantu oleh para pembantunya yang juga termasuk orang kuat dan menjadi kepercayaannya, seperti al-Hajjaj bin Yusuf yang gagah berani di medan perang dan Abdul Aziz, saudaranya yang dipercaya memegang jabatan sebagai Gubernur Mesir. Adapun karakter Abdul Malik, antara lain ialah: percaya diri, dan diantara orang-orang yang semasa dengan dia tak ada yang dapat menandinginya.

6) Al-Walid bin Abdul Malik (86-96 H/ 705-715 M)

Khalifah al Walid dilahirkan pada tahun 50 H. Tumbuh dengan semua kemewahan. Ia mempelajari Kebudayaan Islam. Tetapi pendidikannya tentang bahasa Arab sangat lemah, sehingga ia berbicara kurang fasih. Khalifah Walid bin Abdul Malik memerintah selama sepuluh tahun. Pada masa pemerintahannya kekayaan dan kemakmuran melimpah ruah. Kekuasaan Islam melangkah ke Spanyol dibawah pimpinan pasukan Tariq bin Ziyad ketika Afrika Utara dipegang oleh Gubernur Musa bin Nusair. Karena kekayaan melimpah ruah ia sempurnakan pembangunan gedung-gedung, pabrik-pabrik, dan jalan-jalan yang dilengkapi dengan sumur untuk para kabilah dagang yang berlalu lalang di jalur tersebut. Ia membangun masjid al-Amawwi yang terkenal hingga masa kini di Damaskus. Disamping itu ia menggunakan kekayaan negerinya untuk menyantuni para yatim piatu, diberinya mereka jaminan hidup, dan disediakanya para pendidik untuk mereka. Begitu pula untuk orang-orang yang cacat, disediakanya pelayan-pelayan khusus. Dan untuk orang-orang buta, disediakanya pula para penuntun. Orang-orang itu semua diberinya gaji yang teratur. Khalifah itu wafat tahun 96

H/715 M, dan digantikan oleh adiknya, Sulaiman sebagaimana wasiat ayahnya.

7) Sulaiman bin Abdul Malik (96-99 H/ 715-717 M)

Sulaiman bin Abdul Malik dilahirkan pada tahun 54 H/674 M. Ia dilantik menjadi Khalifah setelah saudaranya Al Walid meninggal dunia.

8) Umar bin Abdul Aziz (99-101 H/ 717-720 M)

Khalifah ketiga yang besar ialah Umar bin Abdul Aziz, meskipun masa pemerintahannya sangat pendek, namun Umar merupakan lembaran putih Bani Umayyah dan sebuah periode yang berdiri sendiri, mempunyai karakter yang tidak terpengaruh oleh kebijaksanaan-kebijaksanaan Daulah Umayyah yang banyak disesali. Dia merupakan personifikasi seorang Khalifah yang takwa dan bersih, suatu sikap yang jarang sekali ditemukan pada sebagian besar pemimpin Bani Umayyah.

9) Yazid bin Abdul Malik Bin Marwan (101-105 H/ 720-724 M)

Ia tumbuh dalam kemewahan dan manja. Ia menjadi khalifah setelah Umar bin Abdul Aziz, sesuai dengan pesan saudaranya yang bernama Sulaiman bin Abdul Malik. Peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa pemerintahan Yazid ini, antara lain ialah pemberontakan yang dilakukan oleh Yazid bin Muhallab. Yazid meninggal pada tahun 105 H/723 M setelah memerintah selama 4 tahun.

10) Hisham bin Abdul Malik (105-125 H/ 724-743 M)

Masa pemerintahan Hisham cukup lama, yaitu kira-kira dua puluh tahun. Hisham termasuk Khalifah-khalifah yang terbaik. Terkenal sebagai seorang yang penyantun dan bersih pribadinya. Ia telah mengatur kantor-kantor pemerintahan dan membetulkan perhitungan keuangan Negara dengan amat teliti. Musuh-musuh Bani Umayyah

pun mengakui kebagusan pembukuan di masa Hisyam. Hisyam dikenal sebagai seorang Khalifah yang penyantun dan sangat taqwa. Bani Umayyah pun mengakui kebagusan pembukuan di masa Hisyam. Hisyam dikenal sebagai seorang Khalifah yang penyantun dan sangat taqwa. Hisyam bin Abdul Malik meninggal pada tahun 125 H/742 M. Pada masa pemerintahannya negara mengalami kemerosotan dan melemah.

- 11) Al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik (125-126 H/ 743-744 M)

Al-Walid bin Yazid dilahirkan pada tahun 90 H, ia memiliki moral yang buruk, dia suka meminum minuman keras dan suka bermain wanita.

- 12) Yazid an-Naqis bin al-Walid (126 H/ 744 M)

Pemerintahannya berlangsung lebih kurang enam bulan. Semenjak ia memangku jabatan sebagai khalifah, dia menghadapi berbagai macam kekacauan.

- 13) Ibrahim bin al-Walid Bin Abdul Malik (126 H/ 744 M)

Ibrahim bin al-Walid hanya memerintah dalam waktu singkat, pada tahun 126 H sebelum ia turun tahta, dan bersembunyi dari ketakutan terhadap lawan-lawan politiknya. Karena kondisi pemerintahan saat itu mengalami goncangan, naiknya Ibrahim bin Walid sebagai Khalifah tidak disetujui oleh sebagian kalangan keluarga Bani Umayyah. Bahkan sebagian ahli sejarah menyebutkan di kalangan sebagian Bani Umayyah ada yang menganggapnya hanya sebagai gubernur, bukan khalifah.

- 14) Marwan bin Muhammad (127-132 H/ 744-750 M)

Ia dibiayai sebagai khalifah setelah ia memasuki Damaskus dan setelah Ibrahim bin Walid melarikan diri dari Damaskus pada tahun 127 H/744 M. Marwan adalah orang besar, berani dan memiliki kebijaksanaan. Ia memiliki

pengalaman yang luas dalam bidang pertempuran. Ia berhasil membuat rencana untuk penyusunan kembali kekuatan-kekuatan Islam. Ia meninggalkan sistem pembagian balatentara kepada beberapa kesatuan, yang masing-masingnya terdiri dari orang-orang yang berasal dari satu kabilah. Dan sebagai ganti dari sistem tersebut ia menyusun suatu balatentara yang teratur, dimana masing-masing anggotanya mendapat gaji tertentu.

G. Kehancuran Dinasti Umayyah

Setelah Hisyam bin Abdul Malik meninggal, khalifah-khalifah Bani Umayyah selanjutnya bukan hanya lemah tetapi juga memiliki moral yang buruk. Hal ini semakin memperkuat golongan oposisi. Akhirnya pada tahun 750 M daulah Umayyah digulingkan Bani Abbasiyah yang bersekutu dengan Abu Muslim al-Khurasani. Marwan bn Muhammad yang merupakan khalifah terakhir Bani Umayyah melarikan diri ke Mesir, ia ditangkap dan dibunuh disana.

Adapun beberapa faktor penyebab hancurnya dinasti Umayyah adalah:

- a) Sistem pergantian khalifah melalui garis keturunan adalah sesuatu yang baru bagi tradisi Arab yang lebih menekankan aspek senioritas, pengaturannya tidak jelas. Ketidakjelasan sistem pergantian khalifah ini menyebabkan terjadinya persaingan tidak sehat dikalangan anggota keluarga istana.⁵⁶
- b) Latar belakang terbentuknya dinasti Umayyah tidak bisa dipisahkan dari konflik-konflik politik yang terjadi di masa khalifah Ali bin Abi Thalib. Sisa-sisa Syi'ah (para pengikut setia Ali) dan Khawarij terus menjadi gerakan oposisi, baik secara terbuka, seperti di masa awal dan akhir maupun secara sembunyi pada masa pertengahan pemerintahan bani

⁵⁶ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (London: Macmillan, 1970) hal, 281

Umayyah. Penumpasan terhadap gerakan-gerakan ini banyak menyedot kekuatan pemerintah.

- c) Pada masa pemerintahan bani Umayyah, pertentangan etnis antar suku Arabia Utara (Bani Qaisy) dan Arabia Selatan (Bani Kalb) yang sudah sejak zaman sebelum Islam sudah semakin meruncing. Perselisihan ini mengakibatkan para penguasa Umayyah mendapat kesulitan untuk menegakkan persatuan dan kesatuan.⁵⁷ Disamping itu sebagian besar golongan *Mawali* (non-Arab) terutama yang berada di Irak dan wilayah bagian Timur lainnya, merasa tidak puas karena status *Mawali* itu menggambarkan diskriminasi ditambah pula dengan keangkuhan bangsa Arab yang diperlihatkan pada masa Bani Umayyah.
- d) Lemahnya pemerintahan daulah Bani Umayyah juga disebabkan oleh sikap hidup mewah di lingkungan istana, sehingga anak-anak khalifah tidak sanggup memikul beban berat kenegaraan ketika mereka mewarisi kekuasaan. Disamping itu golongan agama banyak yang kecewa karena perhatian penguasa terhadap perkembangan agama sangat kurang.
- e) Penyebab langsung tergulingnya kekuasaan dinasti Umayyah adalah munculnya kekuatan baru yang dipelopori oleh keturunan Al-Abbas bin Abdul Muthalib. Gerakan ini mendapat dukungan penuh dari Bani Hasyim dan golongan Syi'ah serta golongan *Mawali* yang merasa dikelas duakan oleh pemerintahan Bani Umayyah.

⁵⁷ Syed Amir Ali, *A Short History of The Saracens*, (New Delhi: Kitab Bavan, 1981) hal, 169-170

BAB 6

PERADABAN ISLAM DINASTI ABBASIYAH (750-1258 M)

A. Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah

Pemerintahan dinasti Abbasiyah dinisbatkan kepada Al-Abbas, paman Rasulullah, sementara Khalifah pertama dari pemerintahan ini adalah Abdullah Ash-Saffah bin Muhammad bin Ali Bin Abdulah bin Abbas bin Abdul Muthalib. Pada tahun 132 H/750 M, oleh Abul abbas Ash-saffah, dan sekaligus sebagai khalifah pertama. Selama lima Abad dari tahun 132-656 H (750 M- 1258 M). Kemenangan pemikiran yang pernah dikumandangkan oleh Bani Hasyim (Alawiyun) setelah meninggalnya Rasulullah dengan mengatakan bahwa yang berhak untuk berkuasa adalah keturunan Rasulullah dan anak-anaknya.

Sebelum berdirinya Dinasti Abbasiyah terdapat tigaporos utama yang merupakan pusat kegiatan, antara satu dengan yang lain memiliki kedudukan tersendiri dalam memainkan perannya untuk menegakan kekuasaan keluarga besar paman Rasulullah, Abbas bin Abdul Muthalib. Dari nama Al-Abbas paman Rasulullah inilah nama ini di sandarkan pada tiga tempat pusat kegiatan, yaitu Humaimah, Kufah, dan Khurasan.

Keluarga Abbasiyah bermukim di kota Humaimah, yang dipimpin oleh al-Imam Muhammad bin Ali yang merupakan peletak dasar berdirinya Dinasti Abbasiyah. Para penerang Abbasiyah berjumlah 150 orang dibawah 12 orang pemimpin, mereka semua berada dibawah kepemimpinan Muhammad bin Ali.

Propaganda Abbasiyah dilakukan dengan strategi yang cukup matang dengan gerakan rahasia. Akan tetapi Marwan bin

Muhammad yang merupakan khalifah terakhir dari Dinasti Umayyah, mengetahui gerakan yang dilancarkan oleh Imam Ibrahim selaku pimpinan Abbasiyah. Ibrahim akhirnya tertangkap oleh pasukan Dinasti Umayyah, dipenjara dan kemudian di eksekusi mati.

Pimpinan aliansi dilanjutkan oleh saudaranya yang bernama Abul Abbas yang kelak menjadi khalifah pertama dari Dinasti Abbasiyah. Abul Abbas segera memindahkan markasnya dari Humaimah ke Kufah dan bersembunyi disana.

Sementara itu Abu Muslim memerintahkan panglimanya yang bernama Quthaibah bin Syahib untuk merebut Kufah. Dalam gerakan menuju Kufah dia di hadang oleh pasukan Dinasti Umayyah di Kerbala. Pertempuran sengitpun terjadi, dia memenangka peperangan itu meskipun dia tewas.

Anaknya Hasan memegang kendali selanjutnya dan bergerak menuju Kufah, dan melalui pertempuran yang tidak begitu berarti kota Kufah itu dapat ditaklukkan. **Abul Abbas** keluar dari persembunyiannya dan memperoklamirkan dirinya sebagai khalifah pertama, yang diberi nama dengan Daulah Abbasiyah dan dibai'at oleh penduduk Kufah di masjid Kufah.

Mendengar hal itu, khalifah Marwan menggerakkan pasukan berkekuatan 120.000 orang tentara menuju Kufah. Untuk itu, Abul Abbas memerintahkan pamannya Abdullah bin Ali menyongsong musuh tersebut. Kedua pasukan itu bertemu di pinggir sungai Zab, anak sungai Tigris. Pasukan Umayyah berperang tanpa semangat dan menderita kekalahan.

Abdullah bin Ali melanjutkan serangan ke Syiria. Kota demi kota berjatuhan. Terakhir Damaskus, ibu kota Daulah Umayyah menyerah pada tanggal 26 April 750 M. Namun khalifah Marwan melarikan diri ke Mesir, dan dikejar oleh pasukan Abdullah. Akhirnya dia tertangkap dan dibunuh pada tanggal 5 Agustus 750 M.

Dengan demikian, setelah Marwan bin Muhammad terbunuh sebagai khalifah terakhir Daulah Umayyah, maka secara resmi berdiri Dinasti Abbasiyah. Sementara orang-orang Syi'ah tidak memperoleh keuntungan politik dari kerjasama ini, dan mereka terpaksa memainkan peranan lagi sebagai kelompok oposisi pada pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Dinasti Abbasiyah ini berkuasa selama 508 tahun lamanya.

B. Periodisasi Dinasti Abbasiyah

Pemerintahan Daulah Abbasiyah mengalami dua masa, yaitu masa integrasi dan masa disintegrasi, secara garis besarnya terbagi kepada empat periode. *Pertama*, dikenal dengan **periode integrasi** ditandai dengan besarnya **pengaruh Persia (750-847 M)** sejak Khalifah pertama Abu Abbas al-Safah.

Kedua, sampai *keempat* adalah **periode disintegrasi**, yang ditandai dengan besarnya **tekanan Turki (847-932 M)** sejak khalifah al-Mutawakkil (847-861 M) sampai akhir pemerintahan al-Mustaqi (940-944 M) pada periode kedua, yang dikenal sebagai masa kemunduran Daulah Abbasiyah

Ketiga, **Bani Buwaihi (944-1075 M)** sejak khalifah al-Mustaqfi (944-946 M) sampai khalifah al-Kasim (1031-1075 M) yang ditandai dengan adanya tekanan Bani Buwaihi terhadap pemerintahan Daulah Abbasiyah pada masa kemundurannya.

Keempat, **Turki Bani Saljuk (1075-1258 M)** sejak dari khalifah Al-Muktadi (1075-1084 M) sampai khalifah terakhir khalifah al-Muktasim (1242-1258 M) yang ditandai dengan kuatnya kekuasaan Turki Saljuk dalam pemerintahan dan **berakhir dengan serangan Mongol.**⁵⁸

⁵⁸ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan kebudayaan Islam*, Jilid 3 (Yogyakarta: Kota kembang, 1989), hal, 42.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Dinasti Abbasiyah yang berkuasa selama 508 tahun dan diperintah oleh 37 khalifah telah mengalami pergeseran peran kekuasaan dari satu bangsa ke bangsa lainnya.

C. Masa Kejayaan Pemerintahan Dinasti Abbasiyah

Pada masa pertama inilah Dinasti Abbas mencapai puncak keemasan dan kejayaannya. Banyak penerjemahan dilakukan besar besaran pada periode ini, sehingga khazanah keilmuan dan kebudayaan Islam menjadi kuat dan tak tertandingi. Namun pada periode selanjutnya. Kualitas pemerintah dan penguasa mulai menurun, sehingga hal ini dimanfaatkan oleh orang lain untuk melengserkan Bani Abbas secara perlahan.

Periode pertama ini dimulai dengan dilantiknya As Saffat menjadi khalifah pada tahun 750 M. Namun pemerintahannya hanya berjalan singkat, yakni hingga tahun 754. Kekhalifaan dilanjutkan oleh Abu Ja'far Al Mansur. Khalifah yang satu ini termasuk keras dan kuat dalam menghadapi musuh-musuhnya, seperti sisa-sisa bani Umayyah dan kaum khawarij.

Pada masa Al Mansur ini pula, Ibukota yang awalnya bertempat di dekat Kuffah, dipindah ke Baghdad untuk menstabilas negara yang bau dibangun tersebut.

Banyak program-program yang dimunculkan pada masa Al mansur ini, salah satunya adalah dipilihnya "Wazir" sebagai koordinator departemen. Pada masa ini pula, pengertian Khalifah kembali berubah. Dia berkata *انما انا سلطان الله في ارضه* (Sesungguhnya saya adalah kekuasaan Tuhan di bumiNya). Dengan begitu pengertian khalifah menurutnya dilanjutkan oleh generasi selanjutnya yang merupakan mandat dari Allah, bukan manusia. Bukan pula sebagai pelanjut nabi sebagaimana

khulafaur rasyidin. Al Mansur juga banyak melakukan banyak perluasan wilayah perbatasan.

Jika dasar-dasar khalifah Abasiyah terletak pada 2 khalifah pertama. Maka masa keemasan khalifah ini terjadi pada 7 khalifah sesudahnya, yaitu Al Mahdi, Al Hadi, Harun Ar Rasyid, Al Ma'mun, Al Mu'tashim, Al Wasiq, dan Al Mutawakkil.

Pada masa Al Mahdi, perekonomian naik terutama dalam bidang pertanian dan pertambangan. Oleh karenanya pada saat itu Baghdad menjadi pelabuhan yang penting.

Kekhalifaan mencapai masa emasnya di masa Harun Ar Rasyid dan putranya, Al Ma'mun. Harun Ar-Rasyid sendiri menduduki jabatan khalifah paling lama yaitu 23 tahun, dia merupakan khalifah paling cakap dan paling mulia di antara Daulah Abbasiyah. Pada masa ini, perkembangan khazanah keilmuan dan kebudayaan mencapai puncaknya. Dari kejayaan ini Harun Ar Rasyid mulai mendirikan banyak lembaga pendidikan, rumah sakit, dan farmasi. Pada masa ini negara Islam menduduki peringkat terkuat dan tak tertandingi. Bahkan pada masa Al Ma'mun didirikanlah sebuah pusat kajian ilmu dan penerjemahan yang bernama Bait Al Hikmah. Pada masa inilah Bghdad menjadi pusat kajian ilmu.

Al-Mu'tasim, khalifah berikutnya, memberi peluang besar kepada orang-orang Turki untuk masuk dalam pemerintahan, keterlibatan mereka dimulai sebagai tentara pengawal. Tidak seperti pada masa Daulah Umayyah, Dinasti Abbasiyah mengadakan perubahan sistem ketentaraan. Praktik orang-orang muslim mengikuti perang sudah berhenti. Tentara dibina secara khusus menjadi prajurit-prajurit profesional. Dengan demikian, kekuatan militer dinasti Bani Abbas menjadi sangat kuat.

Meskipun demikian, dalam periode ini banyak tantangan dan gerakan politik yang mengganggu stabilitas, baik dari kalangan Bani Abbas sendiri maupun dari luar. Gerakan-

gerakan itu seperti gerakan sisa-sisa Bani Umayyah dan kalangan intern Bani Abbas, revolusi al-Khawarij di Afrika Utara, gerakan Zindiq di Persia, gerakan Syi'ah, dan konflik antar bangsa dan aliran pemikiran keagamaan, semuanya dapat dipadamkan.

Namun setelah tujuh khalifah ini mengalami penurunan, baik dalam segi kekuasaan dan pengaruh. Dan kekuasaan bani Abbas ini berakhir dengan terbunuhnya Al Mu'tashim Billah dan putranya di tangan bangsa Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan.

D. Membangun Kota Baghdad

Sebelum membangun kota Baghdad tersebut, al-Mansur telah mengadakan penelitian dengan seksama. Dia menugaskan beberapa orang ahli untuk mempelajari dan meneliti lokasi. Bahkan ada beberapa diantara mereka yang diperintahkan tinggal beberapa hari di tempat itu pada musim yang berbeda, kemudian para ahli itu melaporkan kepada khalifah tentang keadaan udara, tanah, dan lingkungan.

Diceritakan bahwa daerah itu sebelumnya adalah tempat peristirahatan Kisra Anusyirwan, Raja Persia yang mashur di musim panas. Tetapi taman itu lenyap bersamaan dengan hancurnya kerajaan Persia.⁵⁹

Ketika membangun kota itu, khalifah mempekerjakan tidak kurang dari 100.000 orang pekerja yang didatangkan dari berbagai daerah seperti Syria, Mosul, Bashrah, dan Kufah. Kota Baghdad berbentuk bundar, di sekelilingnya dibangun tembok tinggi, di luar tembok digali parit besar yang berfungsi selain sebagai saluran air, sekaligus sebagai benteng pertahanan. Selain itu untuk setiap orang yang ingin memasuki kota, disediakan empat buah pintu gerbang. Keempat pintu gerbang

⁵⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993) hal, 277

itu adalah Bab al-Khufah (sebelah barat daya), Babal-Khurasan (timur laut), Bab al-Syam (barat laut), Bab al-Basrah (sebelah tenggara).

Diantara masing-masing pintu gerbang itu dibangun 28 bendera sebagai tempat pengawalnegara yang bertugas memantau keadaan di luar. Di atas tiap pintu dibangun tempat peristirahatan yang dihiasi dengan ukiran-ukiran yang indah. Di tengah-tengah kota terletak istana khalifah menurut seni arsitektur Persia, yang diberi nama al-Qasru al-Zahabi, yang artinya istana emas. Istana ini dilengkapi dengan bangunan masjid, tempat pengawal istana polisi dan tempat tinggal putera-putera dan keluarga khalifah. Di sekitar istana dibangun pasar tempat perbelanjaan.⁶⁰

Faktor lain, andil al-Mansur mengokohkan Daulah Abbasiyah adalah kelihaiannya, memilih letak ibu kota Daulah Abbasiyah, menghindari dari ibu kota lama di Hasyimiyah, yang dekat dengan Kufah, sarangnya orang plin-plan, sehingga dia terbebas dari pembunuhan gelap. Sebab alasan pemindahan kota ini pada dasarnya adalah untuk menghindari situasi yang tidak menentu di pusat ibu kota lama.

Hasan Ibrahim menyebutkan tiga alasan pemindahan pusat pemerintahan dari Damaskus ke Baghdad, yaitu: *pertama*, dinasti Umayyah dan para pendukungnya bermukim di Damaskus (dekat Hasyimiyah)

Kedua, basis Daulah Abbasiyah adalah orang Persia, maka Baghdad lebih dekat dengan Persia. Sementara basis kekuatan Daulah Umayyah orang Arab, sehingga memindahkan ibu kota ke Baghdad menjauhkan diri dari pendukung Daulah Abbasiyah.

Ketiga, Damaskus dengan perbatasan negara Bizantium, maka pemindahan ke Baghdad menjauhkan diri dari agresi pasukan Bizantium juga. Mengapa kota Baghdad yang

⁶⁰ *Ibid.*, hal, 278

dijadikan pilihan sebagai pusat ibu kota? karena memiliki udara yang bersih dan segar, berarti sehat lingkungan dan memiliki sumber kehidupan yang mudah diperoleh masyarakat berarti mempunyai potensi ekonomi.

Kota Baghdad didirikan di pinggir sebelah barat sungai Tigris oleh khalifah al-Mansur yang dapat menghubungkan kota ini dengan negeri-negeri lain, sampai ke Tiongkok untuk ekspor barang dan dapat mendatangkan segala sesuatu yang diperlukan, baik hasil laut maupun bahan makanan yang dihasilkan oleh Mesopotomia, Armenia, dan daerah sekitarnya sebagai bahan impor.⁶¹

E. Mendirikan Pusat Kajian Ilmu Pengetahuan

Sepuluh tahun terakhir dari pemerintahan al-Mansur adalah masa aman dan damai, masa kemakmuran yang melimpah ruah sehingga seluruh perhatian telah dapat sepenuhnya dicurahkan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, kesusasteraan dan kebudayaan.

Dapat lebih ditegaskan lagi, bahwa ada beberapa faktor untuk mewujudkan terciptanya perkembangan ilmu pengetahuan dan intelektual. *Pertama*, kesejahteraan hidup melalui perbaikan ekonomi. Di masa khalifah Harun, para cendekiawan, pujangga, sastrawan, dan lain-lain diberikan fasilitas hidup. Mereka tinggal di Istana khalifah. Pada masa al-Makmun mereka diberi gaji yang tinggi.

Kedua, ilmu pengetahuan dihargai. Di masa khalifah Harun, ia dan keluarga Persia berlomba-lomba memberi hadiah kepada para penerjamah dalam bentuk emas seberat buku yang diterjamahkannya.

Ketiga, penguasa negara adalah orang yang bermental ilmiah. Dari mereka diharapkan sokongan dan dukungan menyediakan sebagian fasilitas negara untuk pengembangan

⁶¹ Philip K. Hitti, *Dunia Arab* (Bandung: Sumur Bandung, 1970) hal, 108.

ilmu dan intelektual, seperti khalifah al-Mansur, Harun al-Rasyid, dan al-Makmun. Mereka menjadi mesin penggerak berkembangnya ilmu pengetahuan. Pada masa mereka lahirlah berbagai cabang ilmu pengetahuan beserta tokoh-tokohnya.

Ilmu pengetahuan mengalami perkembangan pesat pada masa Daulah Abbasiyah, melalui tiga pengembangan ilmu, yaitu diskusi ilmiah, penerjemahan buku-buku dan perpustakaan. Di antara ilmu-ilmu umum yang berkembang pada masa Daulah Abbasiyah adalah sebagai berikut:

a. Ilmu Kedokteran

Ilmu kedokteran Islam telah ada semenjak masa Rasulullah. Di kala itu dokter yang terkenal adalah Al-Harits bin Al-Kananah. Kedokteran Islam baru berkembang pada masa dinasti Abbasiyah setelah mendapat pengaruh dari Judhisafur dan Iskandariyah.

Judhisafur adalah sebuah perguruan kedokteran di Persia, dan terdapat dokter-dokter yang berkumpul dari Yunani, Persia dan India. Sedangkan Iskandariyah pada waktu itu merupakan pusat kedokteran Yunani di timur.

Pengaruh langsung dari Judhisafur ke dalam Islam terjadi ketika al-Mansur meminta bantuan dokter-dokter dari sana. Pada waktu itu yang mengepalai pusat medisnya adalah Jirjis Bukhtyshu. Selain itu melalui penerjemahan buku-buku kedokteran berbahasa Persia, Yunani dan India ke dalam bahasa Arab turut juga mempengaruhi berkembangnya ilmu kedokteran dalam Islam. Penerjemahan pertama buku kedokteran berbahasa Persia ke dalam bahasa Arab adalah *al-Muqaffa*, sedangkan, sedangkan penerjemah yang paling terkenal adalah Hunain bin Ishak, dan dia sekaligus sebagai dokter pribadi al-Mukmin.

Akhirnya, melalui terjemahan-terjemahan buku tersebut melahirkan tokoh besar kedokteran Islam, seperti Ali bin Rabba al-Thabari, al-Razi dan Ibn Sina. Bahkan dua yang terakhir sangat berpengaruh di timur dan barat. Sumbangan terbesar al-Razi adalah tentang cacar dan campak, sedangkan karya terbesar Ibn Sina di bidang kedokteran adalah bukunya *al-Qanun fi al-Thibbi*.⁶²

b. Ilmu Matematika

Perkembangan ilmu matematika dalam Islam terjadi pada masa al-Mansur karena perencanaan pembangunan kota Baghdad didasarkan pada perhitungan matematis, sebab banyak berkumpul matematikawan untuk meneliti rencana tersebut. Salah satu sumbangan besar matematikawan muslim adalah penemuan dan penggunaan angka 0 (nol) dalam bahasa yang disebut *sifir*. Tanpa angka ini akan menyulitkan manusia dalam membuat simbol-simbol bilangan. Dalam hal ini barat ketinggalan 250 tahun dari Islam⁶³

Di antara matematikawan muslim yang terkenal adalah Muhammad bin Musa al-Khawarizmi. Dialah yang paling berjasa dalam memperkenalkan angka-angka dalam perhitungan sebagai ganti alfabet dan dia pula orang pertama yang membicarakan aljabar secara sistematis.⁶⁴

c. Ilmu Astronomi

Ilmuan-ilmuan muslim merupakan pakar astronomi. Ilmu astronomi diperlukan untuk tujuan-tujuan keagamaan, seperti menentukan waktu shalat, waktu fajar dan munculnya bulan di bulan Ramadhan serta menentukan arah kiblat. Para astronom muslim mempelajari karya-karya

⁶² Philip K. Hitti, *Dunia Arab* (Bandung: Sumur Bandung, 1970) hal, 345.

⁶³ Oemar Amin Husin, *Kultur Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981) hal, 150-153.

⁶⁴ Abdul Halim Mutasir, *Dalam Komisi Nasional Mesir Untuk Unesco: sumbangan Islam kepada Ilmu dan Kebudayaan* (Bandung: Pustaka, 1986) hal, 179-180.

Yunani dan Iskandariyah khususnya Al-Magnestya Ptolemius, di samping karya orang-orang Chadea, Syria, Persia dan India. Di masa pemerintahan al-Mansur, dia menyuruh Abu Yahya al-Batriq menerjemahkan buku Quadripartitumnya Ptolemius ke dalam bahasa Arab yang berisi tentang pengaruh bintang-bintang dan buku-buku geometri dan fisika yang dimintanya dari Kaisar Byzantium.⁶⁵

Di antara sarjana-sarjana astronom muslim adalah Tsabit bin Qurra, al-Balhi, Hunain bin Ishak, Al-Abadi al-Battani, al-Buzjani al-Farghani dan lain-lain. astronomi muslim termasyhur pada masa al-Makmun adalah Yahya bin Mansur. Dia mengumpulkan tabel-tabel astronomi bekerja sama dengan Samad bin Ali. Buku "*Prinsip-prinsip Astronomi*" karangan al-Farghani memperoleh penghargaan tinggi di Universitas Bologna di Italia, selama masa renaeissance.⁶⁶

d. Ilmu Kimia

Jabir bin Hayyan terkenal di seluruh dunia sebagai Bapak ilmu kimia muslim. Bahkan ada yang berpendapat bahwa tidak ada ilmu kimia sebelum Jabir dalam pengertian yang sesungguhnya (sebelumnya hanya untuk tujuan-tujuan praktis). Jabir mengajukan gagasannya tentang pengubahan beberapa macam logam menjadi emas murni. Disebutkannya dalam ilmu kimia ada keseimbangan, karena emas adalah logam yang paling tahan terhadap panas, maka jika ada keadaan sumbang dalam empat property logam,

⁶⁵ Abdul Halim Mutasir, *Dalam Komisi Nasional Mesir Untuk Unesco: sumbangan Islam kepada Ilmu dan Kebudayaan* (Bandung: Pustaka, 1986) hal, 185

⁶⁶ Abdul Halim Mutasir, *Dalam Komisi Nasional Mesir Untuk Unesco: sumbangan Islam kepada Ilmu dan Kebudayaan* (Bandung: Pustaka, 1986) hal, 185-188.

maka adalah mungkin untuk mengubahnya menjadi emas murni.

Buku-buku Jabir tentang kimia dan sains-sains lainnya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan menjadi rujukan standar dan dipelajari sarjana-sarjana Eropa seperti Kupp, Halmyard, M. Berthelat, P. Krans dan G. Sarten.

Al-Magriti juga salah seorang ilmuwan-ilmuan kimia. Dia menulis sebuah buku mengenai kimia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan sekarang dianggap sebagai sumber penting mengenai sejarah kimia.⁶⁷

e. Ilmu Farmasi

Ilmu farmasi adalah pelengkap bagi ilmu kedokteran, sehingga dokter-dokter muslim menulis tentang farmasi dan botani sebagai dua ilmu yang sangat berguna dalam pengobatan, sehingga Ibn Sina dalam karya monumentalnya, *al-Qonun fi al-Tibbi* menyediakan satu jilid khususnya membahas materi-materi kedokteran dan farmasi. Dia mendeskripsikan dengan rinci tentang tetumbuhan yang menghasilkan obat dan beberapa macam hewan dan barang-barang tambang yang juga menghasilkan obat.

Juga al-Biruni menulis sebuah buku tentang bahan obat-obatan dengan judul *farmasi*. Demikian juga Ibn Al-Haytsham menulis sebuah buku yang berjudul *pengobatan* yang terdiri dari 30 jilid.⁶⁸

f. Ilmu geografi

Geografi dalam Islam muncul sebagai ilmu akibat perkembangan kota Baghdad sebagai pusat perdagangan. Hal itu mendorong umat Islam untuk mewujudkan keamanan dalam perjalanan, sehingga muncul lah ilmu geografi. Karena banyak di antara mereka yang membuat

⁶⁷ *Ibid.*, hal, 197-200

⁶⁸ *Ibid.*, hal, 208-209

catatan tentang daerah-daerah lawatan yang akan dilaluinya.

Di masa awal dinasti Abbasiyah telah muncul ahli geografi muslim bernama Ibn Khardazabah yang menulis sebuah buku geografi yang berjudul *al-Masalik wa al-Mamalik*. Buku ini merupakan buku geografi tertua dalam bahasa Arab.⁶⁹

g. Falsafat

Kaum Muslimin baru mengenal falsafat setelah mereka bergaul dengan bangsa-bangsa lain, seperti Yunani, Persia, dan India. Dan setelah buku-buku falsafat mereka diterjemahkan ke dalam bahasa Arab pada masa Dinasti Abbasiyah. Filosof Muslim pertama adalah Al-Kindi (194 – 260 H / 809 – 873 M). al-Kindi sangat terpengaruh dengan falsafat Aristoteles tentang hukum kausalitas dan sebagian dari falsafat Neoplatonisme. Dalam dunia falsafat dia dijuluki dengan filosof Arab. Karena dialah satu-satunya orang Arab yang menekuni falsafat, di samping sebagai seorang filosof, dia juga terkenal dalam bidang matematika, astronomi, geografi, dan lain-lain.⁷⁰

Filosof besar Muslim lainnya adalah Ibn Sina (370–428 H/980–1087 M). meskipun dia berusia pendek, namun sempat meninggalkan karya yang penting antara lain: *al-Syifa'*, *al-Qonun fi al-Tibbi*, *al-Musiqa*, dan *al-Mantiq*. Di antara pengagumnya adalah Alberto Magnus, guru Thomas Aquino.

Al-Farabi (259 – 339 H / 873 – 950 M) dikenal dalam dunia falsafat dengan julukan al-Muallim al-Tsani (guru kedua setelah Aristoteles). Selain sebagai filosof, dia juga dikenal sebagai peletak dasar ilmu musik dan dia telah

⁶⁹ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan kebudayaan Islam*, Jilid 3 (Yogyakarta: Kota kembang, 1989), hal, 351.

⁷⁰ Oemar Amin Husein, *Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) hal, 63.

memberikan pembagian ilmu pengetahuan secara sistematis. Dengan demikian dia dipandang sebagai pelanjut tugas Aristoteles.⁷¹

Al-Ghazali (450 – 505 H / 1055 – 1111 M) dikenal sebagai salah seorang filosof muslim terkemuka. Karena kedalaman ilmunya, dia dikenal sebagai *Hujjatul Islam*.

F. Memajukan Ekonomi

Di tinjau dari segi ekonomi letak kota ini sangat menguntungkan, sebab di situ terletak sungai Tigris yang dapat menghubungkan kota dengan negara lain. Sampai ke Tiongkok untuk ekspor barang, dan dapat mendatangkan segala sesuatu yang diperlukan baik hasil lautan, maupun bahan makanan yang dihasilkan oleh Mesopotamia, Armenia, dan daerah-daerah sekitarnya sebagai bahan impor. Dengan adanya aktivitas ekspor-impor itu maka perekonomian Daulah Abbasiyah dapat berkembang.⁷²

Pada waktu al-Mansur memerintah, keadaan ekonomi Daulah Abbasiyah masih morat-marit, untuk itu al-Mansur menata perekonomian pemerintahannya dengan memperkembangkan melalui pelabuhan Baghdad, karena letak kota Baghdad di pinggir sungai Tigris, memudahkan berkembang perdagangan, impor-ekspor dapat digalakkan, pada gilirannya ekonomi semakin berkembang sehingga rakyat bisa hidup makmur.

G. Masa Kemunduran Dinasti Abbasiyah dan Faktor-faktornya

Telah tercatat dalam sejarah bahwa Islam telah berjaya dan mengalami kemajuan dalam segala bidang selama beratus-

⁷¹ Oemar Amin Husein, *Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) hal, 87-90.

⁷² Philip K. Hitti, *Dunia Arab* (Bandung: Sumur Bandung, 1970) hal, 108.

ratus tahun, namun disisi lain umat Islam juga pernah mengalami kemunduran dan keterbelakangan.

Dinasti Bani Abbasiyah, sebagai dinasti kedua dalam sejarah pemerintahan umat Islam setelah dinasti Bani Umayyah, dalam sejarah perjalanannya mengalami fase-fase yang sama dengan dinasti Umayyah, yakni fase kelahiran, perkembangan, kejayaan, kemudian memasuki masa-masa sulit dan akhirnya mundur dan jatuh.

Kemunduran dan kehancuran Dinasti Abbasiyah yang menjadi awal kemunduran dunia Islam terjadi dengan proses kausalitas sebagaimana yang dialami oleh dinasti sebelumnya. Konflik internal, ketidak mampuan khalifah dalam mengkonsolidasi wilayah kekuasaannya, budaya hedonis yang melanda keluarga istana dan sebagainya, disamping itu juga terdapat ancaman dari luar seperti serbuan tentara salib ke wilayah-wilayah Islam dan serangan tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan. Dalam makalah ini penulis akan membahas sebab-sebab kemunduran dan kehancuran Dinasti Abbasiyah serta dinamikanya.

Tak ada gading yang tak retak. Mungkin pepatah inilah yang sangat pas untuk dijadikan cermin atas kejayaan yang digapai bani Abbasiyah. Meskipun Daulah Abbasiyah begitu bercahaya dalam mendulang kesuksesan dalam hampir segala bidang, namun akhirnya iapun mulai menurun dan akhirnya runtuh. Menurut beberapa literatur, ada beberapa faktor dalam keruntuhan Dinasti Abbasiyah, yaitu:

a. Faktor Internal

Sebagaimana terlihat dalam periodisasi khilafah Abbasiyah, faktor-faktor penyebab kemunduran itu tidak datang secara tiba-tiba. Benih-benihnya sudah terlihat pada periode pertama, hanya karena khalifah pada periode ini sangat kuat, sehingga benih-benih itu tidak sempat berkembang. Dalam sejarah kekuasaan Bani Abbas terlihat

bahwa apabila khalifah kuat, para menteri cenderung berperan sebagai kepala pegawai sipil, tetapi jika khalifah lemah, mereka akan berkuasa mengatur roda pemerintahan.

Disamping kelemahan khalifah, banyak faktor lain yang menyebabkan khilafah Abbasiyah menjadi mundur, masing-masing faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Ketidak Mampuan Para Khalifah

Sama seperti Dinasti Umayyah di Syiria, banyak khalifah yang diangkat dari orang yang tidak mampu melaksanakan tugas dengan baik, hal itu yang membuat kemunduran dalam sebuah Daulah atau pemerintahan. Hal ini juga terjadi pada pemerintahan Dinasti Abbasiyah, dilihat dari khalifah-khalifah setelah al-Mu'tashim, ditambah dengan kebejatan moral mereka. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk berhura-hura dari pada mengurus negara.

2) Munculnya Dinasti-Dinasti Kecil yang Memerdekan Diri

Hal itu juga dapat dilihat dari tekanan-tekanan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap rakyat, baik oleh orang Turki, bani Buwaihi dan Turki Saljuk. Sehingga rakyat menjadi gusar dan mereka mendirikan pemerintahan di daerah masing-masing terbebas dari pemerintahan pusat, walaupun ada, hanya pengakuan secara politis saja.

3) Luasnya Wilayah Kekuasaan dan Lemahnya Ekonomi

Luasnya wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah baik di timur maupun di barat Baghdad. Bagi Khalifah yang lemah sangat sulit mengendalikan wilayah kekuasaan yang luas kalau tidak ditopang ekonomi yang kuat. Jadi pemerintahan pusat seakan lumpuh mengendalikan

wilayah-wilayah kekuasaannya karena lemahnya ekonomi, disebabkan terlalu sibuk dulu memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan.

4) Persaingan antara Sunni dan Syi'ah

Dalam Daulah Abbasiyah terjadi persaingan ketat antara Sunni dengan Syi'ah, seperti yang dilakukan oleh Thugrul Bek yang berhaluan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dia menahan penguasa Bani Buwaihi Malik al-Rahim (1058 M) yang berpaham Syi'ah sampai dia meninggal dalam tahanan.

Pembunuhan Nizam al-Mulk yang dibunuh oleh seorang pasukan Hasan ibn Sabbah yang bertujuan untuk menghidupan aliran Syi'ah Fatimiyah 10 Ramadhan 485 H /14 Oktober 1092 M dalam usia 74 tahun.

Juga seperti pertikaian yang terjadi antara Khalifah terakhir (37) Al-Muktasim yang berpaham Sunni dengan Amir Umaranya Al-Alqamy yang berpaham Syi'ah, karena Khalifah memaksa rakyat menganut paham Sunni membuat Al-Alqamy marah dan minta bantuan kepada Hulagu Khan untuk membantunya menghadapi Khalifah, alih-alih bantuan datang menghancurkan mereka semua tanpa kecuali.

b. Faktor Eksternal

Adapun salah satu faktor eksternal yang menjadi penyebab melemah dan hancurnya Dinasti Abbasiyah adalah. *Pertama*, adanya perang Salib. Kekalahan tentara Romawi telah menanamkan benih permusuhan dan kebencian orang-orang kristen terhadap ummat Islam. Kebencian itu bertambah setelah Dinasti Saljuk yang menguasai Baitul Maqdis menerbitkan beberapa peraturan yang menyulitkan orang-orang Kristen untuk berziarah kesana. Hal itu berakibat Paus Urbanus II pada tahun 1095

M menyerukan kepada umat Kristen Eropa untuk melakukan perang suci yang dikenal dengan perang Salib.

Perang salib berlangsung dalam beberapa gelombang atau periode telah banyak menelan korban dan menguasai beberapa wilayah Islam. Setelah melakukan peperangan antara tahun 1097-1124 M mereka berhasil menguasai Nicea, Edessa, Baitul Maqdis, Akka, Tripoli dan kota Tyre

Kedua, Serangan tentara Mongol ke Negara Muslim. Orang-orang Mongolia adalah bangsa yang berasal dari Asia Tengah. Sebuah kawasan terjauh di China. Terdiri dari kabilah-kabilah yang kemudian disatukan oleh Jenghis Khan (603-624 H).

Sebagai awal penghancuran Baghdad dan Khilafah Islam, orang-orang Mongolia menguasai negeri-negeri Asia Tengah, Khurasan dan Persia dan juga menguasai Asia Kecil. Pada bulan September 1257, Hulagu Khan mengirimkan ultimatum kepada Khalifah agar menyerah dan mendesak agar tembok kota sebelah luar diruntuhkan, namun khalifah belum memberikan jawaban, sehingga pada bulan Januari 1258 M Hulagu Khan menghancurkan tembok ibu kota. Setelah kejadian itu khalifah al-Mu'tashim langsung menyerah, bersama para pemimpin dan fuqaha berangkat ke base pasukan Mongolia. Sepuluh hari kemudian mereka semua di eksekusi mati. Hulagu Khan dan pasukannya dengan leluasa menghancurkan kota Baghdad, penghancuran kota Baghdad berlangsung selama 40 hari yang menelan korban hingga dua juta orang. Ini merupakan akhir dari pemerintahan Dinasti Abbasiyah.

H. Serangan Mongol dan Kehancuran Baghdad

Puncak Kehancuran kota Baghdad terjadi pada tahun 1258, kehancuran ibu kota mengiringi hilangnya hegemoni Arab dan berakhirnya sejarah kekhalifahan Dinasti Abbasiyah.

Meskipun faktor eksternal, yaitu serangan bangsa Mongol begitu luar biasa dahsyatnya. Namun ini hanya berperan sebagai senjata pamungkas yang meruntuhkan kekhalifahan.

Ada beberapa motif yang melatarbelakangi penyerbuan bangsa Mongol ke Baghdad, diantaranya :

a. Kekalahan Dinasti Khawarizmi dari bangsa Mongol

Kekalahan ini sekaligus menghapuskan dinasti Khawarizmi dari Asia tengah. Padahal Khawarizmi merupakan benteng yang kuat antara Mongol dan Abbasiyah. Runtuhnya dinasti ini menyebabkan tidak ada penghalang lagi antara Mongol dan Abbasiyah, hal ini menyebabkan mudahnya bangsa Mongol masuk ke Baghdad yang pada saat itu memang sudah lemah karena adanya konflik internal.

b. Motif Ekonomi

Serangan yang dilakukan Mongol juga dilatar belakangi motif ekonomi. Menurut Genghis Khan pemimpin bangsa Mongol, bahwa penaklukan- penaklukannya semata-mata untuk memperbaiki nasib bangsanya, menambah penduduk yang masih sedikit, dan membantu orang-orang miskin bangsanya. Jika dilihat motif ini invasi Mongol ke Dinasti Islam memang pada saat yang tepat, karena di wilayah Islam rakyatnya makmur, berperadaban maju, akan tetapi kekuatan militernya lemah.

Pada september 1257M, saat pasukan Mongol berhasil memasuki jalan raya Khurasan. Hulagu Khan mengeluarkan ultimatum agar Khalifah menyerahkan diri. Tetapi Khalifah tidak memberikan jawaban. Pasukan Mongol yang sangat lihai dalam berperang akhirnya berhasil meruntuhkan tembok ibu kota. Pada februari 1258 pasukan Mongol berhasil memasuki Kota. Akhirnya pasukan Mongol berhasil mengepung seluruh kota dan bersiap memulai penghancuran.

Melihat negerinya jatuh, khalifah al-Musta'him meminta izin untuk menghadap kepada Hulagu Khan. Maka Khalifah diminta agar menunggu kedatangannya di Pintu Keliazi, salah satu pintu kota. Setelah itu masuklah tentara yang kejam itu ke dalam kota, merampas dan membantai siapapun yang dihadapannya. Pasukan Mongol menghancurkan berbagai macam peradaban dan pusaka yang telah dibina selama ratusan tahun. Buku-buku yang dikarang oleh para ahli selama ratusan tahun ini diangkut dan kemudian dihanyutkan ke dalam sungai Dajlah, sehingga air sungai berubah warnanya menjadi hitam karena tinta yang telah larut ke dalam air.

Kemudian Khalifah menghadap untuk meminta belas kasihan. Dengan membawakan bermacam-macam permata mahal berharap Hulagu Khan mengasihani. Akan tetapi tak sebutirpun permata diambil oleh Hulagu, tetapi diberikannya kepada komandan pasukannya. Pada tahun 1258 M, setelah kota peradaban yang melambungkan masa keemasan Islam ini hancur lebur, Hulagu Khan beserta pasukannya keluar dari kota tersebut untuk melanjutkan serangannya ke negeri-negeri yang lain. Khalifah dan anak-anaknya serta pengiringnya dibawa sebagai tawanan. Di awal perjalanan diperintahkannya membunuh khalifah itu beserta anaknya, sementara 6 orang budak dikebiri. Akhirnya pupuslah keturunan Khalifah Bani Abbasiyah dan hancurlah kerajaan yang telah berkuasa selama 542 tahun.

Serangan dan penghancuran peradaban Islam di Baghdad tentunya meninggalkan catatan hitam bagi sejarah umat Islam. Selain menyebabkan berakhirnya kekhalifahan Abbasiyah namun juga menandakan awal kemunduran bagi dunia Islam khususnya di bidang keilmuan. Ada beberapa dampak khusus kekejaman serangan Mongol terhadap peradaban Islam. Diantaranya :

a. Dampak Politik

Kekosongan khalifah tentunya sangat melemahkan Islam. Terlebih pada saat itu Islam diapit oleh dua kekuatan yaitu tentara salib di barat dan pasukan Mongol di timur. Sehingga peradaban umat Islam seakan tenggelam.

b. Dampak Sosial

Kekejaman yang dilakukan pasukan Mongol tentu tidak dapat dilupakan begitu mudah oleh umat Islam. Pembunuhan massal, pembantaian bayi dan anak-anak, pemerkosaan dan penjarahan. Tentunya meninggalkan trauma tersendiri bagi umat Islam masa itu.

c. Dampak Pendidikan dan Keilmuan

Mungkin ini adalah dampak terhebat yang ditimbulkan akibat serangan tentara Mongol. Bagaimana tidak Baghdad pada masa itu adalah pusat peradaban dan keilmuan pada saat itu. Banyak karya-karya keilmuan yang dihasilkan selama Dinasti Abbasiyah, tetapi dilenyapkan dengan cara dibakar dan dihanyutkan oleh bangsa Mongol.

d. Dampak Agama

Kehancuran pemerintahan Islam Abbasiyah sekaligus mendandai mundurnya peradaban Islam. Dampak dari ini semakin meluasnya pengaruh agama kristen. Bisa dilihat bagaimana keberpihakan Hulagu kepada tentara salib. Hulagu sendiri lebih menyukai warga Kristen daripada Islam.

BAB 7

PERADABAN ISLAM DI SPANYOL

A. Sejarah Masuknya Islam di Spanyol

Spanyol sebelum Islam masuk, berada di bawah kerajaan Romawi. Bangsa Romawi dapat menguasai simenanjung itu pada tahun 133 M. Di masa pemerintahan mereka ini, masuk pula sejumlah besar orang-orang Yahudi.⁷³ Suku-suku Vandal pada abad kelima M. dapat menyerang bangsa Romawi. Sejak itu nama Spanyol berubah menjadi Vandalusia, yaitu negeri bangsa Vandal. Bangsa Arab kemudian menamainya dengan al-Andalusia, yang lebih dikenal dengan nama Andalusia.⁷⁴

Pada awal abad keenam (507 M) suku-suku Ghathia Barat telah dapat pula menyerang Spanyol dan mereka mengusir bangsa Vandal ke Afrika. Bangsa Ghathia kemudian berhasil mendirikan pemerintahan yang kuat di Andalusia. merjalelanya perbudakan, kepincangan ekonomi karena petani dan pedagang diharuskan menanggung pajak yang memberatkan dan pemaksaan agama Kristen kepada penduduk.⁷⁵ Para budak dipaksa harus bekerja di lahan pertanian milik para penguasa, lapisan menengah masyarakat Spanyol dipaksa menanggung beban sebagai sumber pendapatan dan belanja Negara dengan berbagai jenis pajak dan pihak yang menghimpun kekayaan untuk diserahkan kepada para penguasa. Para rahib Kristen berhasil mengeluarkan berbagai perintah dan sanksi yang sangat keras kepada setiap orang yang enggan menerima dan menjadi

⁷³ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, J. 2, c. 3 (Jakarta: PT Alhusma Zikra, 1995), h. 157.

⁷⁴ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, J. 2, c. 2 (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 58.

⁷⁵ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, J. 2, c. 2 (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal, 59-60

pemeluk agama Masehi. Akibatnya rakyat menjadi menderita, sengsara dan tertekan.

Itulah kondisi penduduk Andalusia sebelum ditaklukkan Islam, sementara kondisi penduduk Afrika Utara hidup dalam keadaan sejahtera sewaktu berada di bawah kekuasaan Islam yaitu Daulah Umayyah yang memerintah dengan adil. Maka tidaklah mengherankan bila penduduk Spanyol berharap agar mereka dapat membebaskan diri dari kekejaman bangsa Ghathia.

Sementara Afrika Utara dikuasai Daulah Umayyah pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan (685-705) dan mengangkat Hasan bin Nu'man al-Ghassani sebagai gubernur di daerah itu. Pada masa Khalifah al-Walid bin Abdul Malik, gubernur Afrika Utara telah digantikan oleh Musa bin Nusair. Dia memperluas daerah kekuasaannya dengan menduduki Aljazair dan Marokko.⁷⁶

Islam masuk Spanyol pada masa Khalifah al-Walid bin Abdul Malik (705-715), salah seorang khalifah Daulah Umayyah yang berpusat di Damaskus. Islam masuk ke Spanyol lewat Afrika Utara, saat itu telah menjadi salah satu provinsi Daulah Umayyah. Islam masuk Spanyol dalam dua gelombang; **pertama**, pada masa Khalifah Al-Walid ibn Abdul Malik (710-712), **kedua**, pada masa Khalifah Umar ibn Abdul Aziz (717).

Pada gelombang pertama ada *tiga* pahlawan Islam yang dapat dikatakan lebih berjasa memimpin pasukan Islam dalam proses penaklukan Spanyol. Mereka adalah, *pertama*, Tharif bin Malik sebagai pasukan perintis dan penyelidik. Dia berangkat diutus Musa bin Nusair pada tahun 710 M. Dengan jumlah pasukan sebanyak 500 orang. Mereka berhasil menyeberangi selat yang berada di antara Marokko dan benua Eropa. Di antara pasukan Tharif adalah tentara berkuda, mereka menaiki

⁷⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h. 87-88.

empat buah kapal yang disediakan oleh Julian.⁷⁷ Dalam penyerangan pertama itu, Tahrif bin Malik tidak mendapat perlawanan yang berarti justru mereka menang dan membawa pulang harta rampasan yang lumayan banyak ke Afrika Utara.

Kedua, Thariq bin Ziyad, sebagai pasukan penakluk, mereka berangkat pada tahun 711M. juga diutus Musa bin Nusair dengan jumlah pasukan sebanyak 7000 orang. Sebagian besar pasukannya adalah suku Barbar yang didukung Musa bin Nusair dan sebagian lainnya lagi adalah orang Arab yang dikirim Khalifah al-Walid. Pasukan mereka menyeberangi selat dibawah pimpinan Thariq bin Ziyad. Sebuah gunung tempat pertama kali Thariq dan pasukannya mendarat dan menyiapkan pasukannya untuk melakukan penyerangan disebut dengan nama Gibraltar (Jabal Thariq). Dalam pertempuran di suatu tempat bernama Wadi Bakkah, raja Roderiq dapat diserang dan dipukul dengan pedang Thariq dan mati terbunuh dan pasukannya dikalahkan, dari situ Thariq dan pasukannya terus menaklukkan kota-kota penting lainnya, seperti Cordova, Granada, dan Toledo (ibu kota kerajaan Ghathia saat itu). Kemenangan yang dicapai Thariq dan pasukannya dalam penyerangan pertama ini membuka jalan untuk penaklukan lebih luas lagi. Selain itu, Musa bin Nusair merasa ingin turut serta membantu pasukan Thariq.

Ketiga, Musa bin Nusair, dia berangkat dengan pasukan besar menyeberangi selat pada tahun 712 M. dan satu persatu kota yang dilaluinya dapat ditaklukkannya, seperti Sidonia, Karmona, Seville, dan Merida. Dia dan pasukannya bergabung dengan pasukan Tharik di Toledo. Selanjutnya, keduanya berhasil menguasai seluruh kota penting di Spanyol, termasuk bagian utaranya mulai dari Saragosa sampai Navarre.⁷⁸

⁷⁷ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, j. 2. c. 1. (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983), h. 158.

⁷⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal, 90

Gelombang *kedua*, penaklukan Spanyol di masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz (717 M) sasarannya untuk menguasai pegunungan Pyrenia dan Perancis selatan. Pimpinan pasukan dipercayakan kepada al-Samah, tetapi usahanya gagal dan dia terbunuh pada tahun 720 M. Selanjutnya, masih dalam masa Daulah Umayyah, pimpinan pasukan diserahkan kepada Abdul Rahman bin Abdullah, tetapi penyerangannya ke Perancis tidak berhasil dan dia dengan tentaranya mundur kembali ke Spanyol.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyerangan pasukan Islam ke Spanyol hanya berhasil pada penyerangan gelombang pertama, sedangkan pada gelombang kedua gagal karena kondisi sosial politik serta ekonomi yang sudah berubah hanya dalam rentang waktu yang sangat singkat selama lima tahun (712 hingga 717 M).

B. Pertumbuhan Pemerintahan

Sejak Islam masuk Spanyol sampai berakhirnya kerajaan Islam di sana selama lebih dari tujuh abad, dapat dibagi kepada empat periode. **Periode pertama**, (710-755 M), yaitu sejak masuknya Islam ke Spanyol sampai terbentuknya daulah Umayyah di sana.

Pada periode pertama ini, Islam di Spanyol mengalami goncangan sehingga terjadi 20 kali pergantian gubernur selama 45 tahun karena tidak ada gubernur yang tangguh yang mampu mempertahankan kekuasaannya untuk jangka waktu yang agak lama. Perbedaan pandangan politik itu menjadi penyebab sering terjadinya perang saudara. Konflik politik ini berakhir setelah Abd. al-Rahman al-Dakhili datang ke Spanyol pada tahun 755 M.

Gangguan dari luar datang dari sisa-sisa musuh Islam di Spanyol yang bertempat tinggal di pegunungan pyrenia bagian utara Spanyol yang tidak pernah tunduk kepada kekuasaan

Islam, dan kelak mereka inilah yang mengusir Islam dari Spanyol. Juga datang dari kalangan umat Islam sendiri, berupa perselisihan elit politik. Jadi pada periode ini stabilitas politik negeri Spanyol belum tercapai secara sempurna.

Periode kedua, (756-912 M.), yaitu sejak pembentukan Pemerintahan Daulah Umayyah di Spanyol di bawah seorang yang bergelar amir (gubernur), tetapi tidak tunduk kepada pemerintahan Islam pusat khalifah Abbasiyah di Baghdad. Pada saat ini daulah Umayyah di Cordova dipimpin oleh tujuh orang amir, yaitu Abdurrahman I (756-788 M), Hisyam I (788- 796), Hakam I (796-822), Abdurrahman II (822-852), Muhammad I (852-886 M), Munzir (886-888 M), Abdullah (888- 912 M).

Periode ketiga, (912-1012 M), yaitu dibawah pemerintahan seorang pemimpin yang bergelar khalifah, pada saat ini terdapat empat khalifah, yaitu Abdurrahman III (912-961 M), Hakam II (961-1000 M), Hisyam II (976-1000 M), Muhammad II bin Abi Amir atau Hajib al-Mansur (1000-1010 M).

Periode keempat, (1010-1492 M.) yaitu di masa kemunduran pemerintahan Islam yang dipimpin oleh Muluk al-Thawaif (raja-raja golongan) atau Negara-negara kecil yang berpusat di propinsi-propinsi, seperti Seville, Cordova, Toledo dan sebagainya. Mereka itu adalah Sulaiman (1009-1010 M), Hisyam II (1010-1013 M), Sulaiman 1013-1016 M), Abdurrahman IV (1018 M), Abdurrahman V (1023 M), Muhammad III (1023-1025 M) dan Hisyam III (1027-1031 M).⁷⁹

C. Perkembangan Ekonomi

Dinasti Umayyah merupakan salah satu dinasti Islam yang menciptakan peradaban besar bagi dunia, di luar Dinasti

⁷⁹ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5 (Jakarta: PT Ichtiar Van Hoeve, 2001), hlm. 133

Abbasiyah di Baghdaad dan dinasti Fathimiyyah di Mesir. Kemajuann-kemajuan yang dicapai, sangat menginsprasi Eropa untuk bangkit dari keterpurukan. Adapun faktor yang mempengaruhi kemajuan ekonomi Islam di Spanyol antara lain:

a. Lembaga-lembaga pemerintahan yang independen

Pemerintahan yang dibentuk Amir atau khalifah seperti Hajib, wazir dan shahib. Hajib adalah orang kepercayaan dan bertanggung jawab penuh kepada amir atau khalifah. Hajib pada akhirnya disebut sebagai perdana menteri yang bertugas sebagai penghubung antara amir atau khalifah dengan majelis wazir (menteri negara). Wazir-wazir ini berfungsi sebagai tiang penyangga penyelenggaraan negara. Wazir yang mengurus bidang ekonomi antara lain; wazir keuangan negara dan wazir pelabuhan dan perhubungan laut. Sedangkan shahib adalah lembaga pembantu gubernur. Shahib yang mengurus bidang ekonomi seperti shahib al-syurthah, yaitu mengurus keamanan dan ketertiban social (polisi), shahib al-muzhalim, yaitu menampung berbagai pengaduan dari tindak kezaliman, dan shahib al-muhtasib, yaitu mengawasi kesusilaan dan perdagangan di pasar (Pulungan, 2018: 174). Kedudukan mereka independen dan tidak dapat diintervensi oleh pihak manapun, sehingga bekerja secara professional, tidak korupsi, kolusi dan nepotisme serta keuangan negara terkelola dengan baik.

b. Cordova sebagai pusat bisnis dan ilmu pengetahuan

Ketika Abdurrahmann I tampil sebagai pemimpin dinasti Umayyah di Andalusia, langkah penting dibuatnya adalah memindahkan pusat ibukota negara dari Toledo ke Cordova. Abdurrahman I mempercantik Cordova dengan istana, taman-taman hiburan dan masjid-masjid megah, permukiman, pemandian umum, dan pasar dan dilanjutkan pembangunannya oleh khalifah-khalifah sepeninggalnya.

Selain itu, Cordova disulap sebagai pusat bisnis yang memancing para pedagang dari India dan China berbondong-bondong kesana. Orang Arab tampak merupakan agen-agen yang aktif mempromosikan perdagangan mereka.

Cordova disulap al-Hakam II sebagai pusat ilmu pengetahuan, berbagai buku dan guru terbaik diseluruh dihadirkan di Cordova. Pada masa pemerintahan al-Mustanshir memiliki 800 sekolah, 70 perpustakaan pribadi disamping perpustakaan umum, dimana diriwayatkan kumpulan buku-buku tersebut mencapai 400.000 eksemplar (Anwar, 2015: 67). Fasilitas pendukung pengembangan ilmu pengetahuan seperti gedung pertanian, jembatan-jembatan air, irigasi, roda air, istana-istana, masjid besar dan megah, tempat pemandian dan taman-taman. Misalnya di Cordova terdapat 700 masjid dan 300 buah pemandian umum. Istana Raja Az-Zahra mempunyai 400 buah bangunan.

Istana Al-Hambra yang dibangun dengan gaya arsitektur kelas dunia dan dirancang oleh para arsitek terkemuka dunia pada saat itu. Bahkan setiap kali para penguasa Leo, Navarre atau Barcelona membutuhkan ahli bedah, arsitek, penyanyi, atau penjahit mereka aka datang ke Cordoba (Buchori, 2009: 134).

c. Reformasi agraria dan pembukaan pasar khusus

Kebijakan reformasi agraria diberlakukan Islam di Spanyol dengan menerapkan pola pertanian irigasi yang menekankan pada pembudidayaan sejumlah tanaman pertanian yang dapat diperjualbelikan seperti buah ceri, apel, delima, pohon aren, kurma, tebu, pisang, kapas, rami dan sutera (Fauziah, Mujtaba & Zuana, 2016: 85). Memperkenalkan model irigasi baru kepada masyarakat Spanyol yang tidak mereka kenal sebelumnya. Dam-dam, kanal-kanal, saluran-saluran air dan bahkan jembatan air

didirikan untuk mempermudah petani mengairi lahan-lahan pertanian, termasuk tempat-tempat yang tinggi mendapatkan jatah air.

Jalan-jalan dan pasar-pasar dibangun untuk mempertemukan dengan mudah para petani dan pedagang sehingga terjadi transaksi hasil-hasil pertanian dengan lancar. Bahkan pemerintahan Islam Spanyol menciptakan pasar khusus untuk permintaan dan penawaran barang hasil produksi dari industri-industri yang ada seperti pasar tukang besi, pasar daging, pasar segala macam bunga, dan lain sebagainya. Berkat kebijakan itu Cordova dan Seville surplus pertanian karena melimpahnya produksi, sehingga banyak hasil-hasil pertanian di ekspor keluar negeri dalam bentuk perdagangan internasional untuk memenuhi permintaan pasar. Pendapatan Negara meningkat tajam. Penghasilan kerajaan mencapai 6.245.000 dinar, di mana sepertiga dialokasikan untuk angkatan bersenjata (Buchori, 2009: 131).

d. Hubungan harmonis, penguasa, pengusaha dan ulama

Hubungan penguasa, pengusaha dan ulama terjalin mesra dan harmonis, terutama pada kedua masa Islam di Andalusia, para penguasa begitu aktif mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam, lewat berbagai kebijakan-kebijakan penting seperti al-Hakam II mengeluarkan kebijakan mengimpor karya-karya ilmiah dari Timur dalam jumlah besar sehingga memunculkan banyak filsuf terkenal, seperti Abu Bakar Muhammad bin al-Sha'igh (Ibn Barjah), Abu Bakar bin Thufail (Ibn Thufail), Ibn Arabi, Sulaiman bin Yahya, Ibnu Maimun, dan Ibn Rusyd. Para pengusaha memberikan support pendanaan, dan ulama konsentrasi melahirkan karya-karya terbaik karena segala kebutuhan ditanggung penguasa. Kolaborasi ketiganya berhasil meningkatkan perekonomian.

e. Perindustrian dan Kelautan

Bidang perindustrian berkembang pesat, dengan munculnya sentra-sentra industri seperti Cordova, Malaga, Almeria sebagai pusat menenun dan sutra. Almeria sebagai pusat produksi barang pecah belah dan kuningan. Paterna di Valencia dikenal sebagai sentra pembuatan tembikar. Jane dan Algave kondang dengan pertambangan emas dan perak. Cordova dengan pertambangan besi dan timah serta industri farmasi (obat-obatan). Malaga dengan batu merah delimanya. Toledo, seperti Damaskus, terkenal di seluruh dunia karena pedang yang diproduksinya. Seni menyepuh baja dan dengan motif bunga-bunga ± diperkenalkan dari Damaskus ± berkembang pesat di beberapa pusat kerajinan di Andalusia dan Eropa. Cordova juga sebagai pusat industri wol, katun, sutra, kulit, dan logam dan sekitar 13.000 tukang tenun dan industri kulit tumbuh pesat dan di ekspor ke Maroko, Prancis, dan Inggris.

D. Kemajuan Peradaban Islam di Spanyol

Kemajuan Islam di Spanyol sangat menonjol dalam berbagai bidang, baik dalam bidang intelektual yang menyebabkan kebangkitan Eropa saat ini, bidang kebudayaan yang dalam hal ini adalah bangunan fisik atau arsitektur, maupun bidang-bidang lainnya. Puncak kemajuan peradaban Islam di Spanyol berdampak bagi kemajuan peradaban Eropa dan kemudian berdampak pula pada kemajuan dunia yang lebih kompleks.

Adapun beberapa kemajuan atau kejayaan peradaban Islam di Spanyol antara lain adalah :

a. Intelektual

1) Filsafat

Spanyol adalah negeri yang subur, kesuburan itu menghasilkan ekonomi yang tinggi dan akhirnya

menghasilkan banyak pemikir. Islam di Spanyol telah mencatat satu lembaran budaya yang sangat brilian dalam bentangan sejarah Islam. Ia berperan sebagai jembatan penyeberangan ilmu pengetahuan Yunani-Arab ke Eropa pada abad ke-12. Minat terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan mulai dikembangkan pada abad ke-9 M selama pemerintahan Khalifah Muhammad ibn Abd ar-Rahman.

Tokoh pertama dalam sejarah filsafat Arab-Spanyol adalah Abu Bakar Muhammad bin al-Sayyigh yang lebih dikenal dengan Ibn Bajjah. Dilahirkan di Saragossa, pindah ke Seville dan Granada. Meninggal karena keracunan di Fez tahun 1138 M. dalam usia yang masih muda. Sama seperti al-Farabi dan Ibn Sina di Timur, dia melakukan kajian filsafat pada bidang yang bersifat etis dan eskatologis. Para ahli sejarah memandangnya sebagai orang yang berpengetahuan luas dan menguasai tidak kurang dari dua belas bidang ilmu. Dia disejajarkan dengan tokoh filsafat Ibn Sina dan dapat dikategorikan sebagai tokoh utama dan pertama dalam filsafat Arab-Spanyol dan penerus pemikiran filsafatnya adalah Ibn Thufail.⁸⁰

Tokoh kedua adalah Abu Bakar ibn Thufail yang lebih dikenal dengan Ibn Thufail. Dilahirkan di sebuah dusun kecil, Wadi Asy, sebelah timur Granada dan wafat dalam usia lanjut tahun 1185 M. Dia banyak menulis masalah kedokteran, astronomi dan filsafat. Karya filsafatnya, yang terkenal sampai sekarang adalah *Hay ibn Yaqzhan*.⁸¹

Tokoh ketiga adalah pengikut Aristoteles yang terbesar di gelanggang filsafat dalam Islam, yaitu Ibn Rusyd dari

⁸⁰ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, c. 9 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 152-153

⁸¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal, 101

Cordova. Ia lahir di Cordova tahun 1126 M. dan wafat di Maroko tahun 1198 M. Di barat di dikenal dengan nama Averoes. Kebesaran Ibn Rusyd nampak dalam karya-karyanya yang selalu membagi pembahasannya dalam tiga bentuk, yaitu komentar, kritik dan pendapat. Itu sebabnya dia dikenal sebagai seorang komentator sekaligus kritikus ulung. Ciri khasnya adalah kecermatan dalam menafsirkan naskah-naskah Aristoteles dan kehati-hatiannya dalam menggeluti masalah-masalah menahun tentang keserasian filsafat dan agama. Dia juga ahli di bidang Fiqh dengan karyanya yang terkenal adalah *Bidayah al-Mujtahid*.

2) Sains

Dalam bidang kedokteran dikenal Ahmad bin Ibas adalah ahli dalam bidang obat-obatan. Ummi al-Hasan binti Abi Ja'far adalah ahli kedokteran dari kalangan wanita. Dalam bidang ilmu kimia dan astronomi adalah Abbas bin Farnas. Dialah orang pertama yang menemukan pembuatan kaca dari batu.⁸² Ibrahim bin Yahya al-Naqqash terkenal dalam ilmu astronomi. Dia dapat menentukan waktu terjadinya gerhana matahari dan menentukan berapa lamanya terjadi.

3) Sejarah dan Geografi

Dalam bidang sejarah dan geografi dikenal Ibn Jubeir dari Valencia (1145-1228 M.) menulis tentang negeri- negeri muslim mediterania dan Sicilia. Ibn Batutah dari Tangier (1304-1377 M.) mencapai Samudra Pasai di Indonesia dan sampai ke Cina. Ibn al-Khatib (1317-1374 M.) menyusun riwayat Granada. Sedangkan Ibn Khaldun dari Tunis tetapi tinggal di Spanyol adalah perumus filsafat

⁸² Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983), hal, 86

sejarah. Semua sejarawan di atas bertempat tinggal di Spanyol, yang kemudian ada yang pindah ke Afrika.

4) Fiqh

Dalam bidang fiqh dikenal di Spanyol sebagai penganut mazhab Maliki. Mazhab ini disana diperkenalkan oleh Ziyad bin Abd. al-Rahman. Hasyim I adalah penyokong mazhab Maliki. Dia menghormati Imam Malik, salah satu mazhab dari empat mazhab fiqh di kalangan Sunni. Dia mendorong para pencari ilmu, agar melakukan perjalanan ke Madinah guna mempelajari ajaran-ajaran mazhab Maliki. Kitab al- Muwatha' yang ditulis Imam Malik disalin dan disebarluaskan ke seluruh wilayah kekuasaannya.

Ibn Yahya yang menjadi *Qadhi* pada pemerintahan Hisyam bin Abdurahman III adalah penyokong fiqh mazhab Maliki. Demikian pula Ibn Hazm pada mulanya dia mempelajari fiqh mazhab Maliki karena kebanyakan masyarakat Andalusia menganut mazhab ini, yaitu kitab al-Muwatha' dan kitab ikhtilaf. Tapi kemudian dia pindah ke mazhab Zahiri, setelah ia mempelajari kitab fiqh karangan Munzir bin Sa'id al-Balluti (w.355 H.) seorang ulama mazhab Zahiri.

5) Musik dan Kesenian

Dalam bidang musik dan kesenian ususnya seni suara, Spanyol Islam mempunyai kecemerlangan dengan tokohnya al-Hasan bin Nafi' yang dikenal dengan Zaryab. Setiap kali diselenggarakan pertemuan dan jamuan Zaryab selalu tampil mempertunjukkan kebolehannya. Dia juga terkenal sebagai pengubah lagu. Ilmu yang dilikinya diturunkannya kepada anak-anaknya baik pria maupun wanita.⁸³

⁸³ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983), hal, 88

6) Bahasa dan Sastra

Bahasa Arab telah menjadi bahasa administrasi dalam pemerintahan Islam di Spanyol. Hal itu diterima oleh orang-orang Islam maupun non-Islam, bahkan penduduk asli Spanyol banyak yang ahli dan mahir dalam berbahasa Arab. Mereka adalah, Ibnu Sayyidih, Ibnu Malik yang merupakan pengarang *Alfiyah*, Ibu Khuruf, Ibnu Al-Hajj, Abu Ali al-Isybili, Abu al-Hasan bin Usfur, dan Abu Hayyan al-Gharnathi.

Seiring dengan kemajuan bahasa, karya-karya sastra banyak bermunculan, seperti *Al-'Iqad al-Farid* karya Ibn Abd Rabbih, *al-Dzakhirah fi Mahasin Ahl al-Jazirah* karya Ibn Bassam, kitab *al-Qalaid* karya dari al-Fath bin Khaqan, dan banyak lagi yang lain.

b. Arsitektur Bangunan

Dalam bidang arsitektur daulah Umayyah II di Spanyol telah juga mengukir prestasi dalam bidang seni bangunan kota dan seni bangunan masjid. Di antara bangunan kota yang memperbaharui bangunan kota yang lama ada pula yang membangun kota yang baru.

Pembangunan-pembangunan fisik yang paling menonjol adalah pembangunan gedung-gedung, seperti pembangunan kota, istana, masjid, pemukiman dan taman-taman. Diantara bangunan yang megah yang penuh dengan keindahan arsitekturnya adalah Masjid Cordova, kota Az-Zahra, Istana Ja'fariyah di Saragosa, Tembok Toledo, Istana al-Makmun, Masjid Seville, dan Istana Al-Hamra di Granada.

E. Kemunduran Islam di Spanyol

Pada periode keempat, adalah masa kemunduran Islam di Spanyol dengan munculnya muluk al-Thawaif (Negara-negara kecil) di daerah-daerah propinsi, yang terbebas dari

pemerintahan pusat. Adapun beberapa faktor yang menjadi penyebab kemunduran dan kehancuran Islam di Spanyol yaitu;

a. Konflik Sesama Muslim

Perpecahan politik pada masa Muluk al-Thawa'if menjadi penyebab mundurnya pemerintahan Islam Spanyol, walaupun tidak menjadi penyebab mundurnya peradaban Islam Spanyol. Masa itu, setiap daulah (raja) di beberapa daerah seperti di Malaga, Toledo, Seville, Granada, dan lainnya berusaha menyaingi Cordova (ibu kota Negara Islam). Padahal sebelumnya, Cordova adalah satu-satunya pusat pemerintahan dan pusat ilmu pengetahuan dan peradaban Islam di Spanyol. Hal tersebut memberikan dampak terhadap keberadaan Islam di Spanyol, baik yang positif (baik) maupun yang negatif (buruk). Dampak positifnya adalah memberi peluang terbukannya pusat-pusat peradaban baru, di antaranya, justru ada yang lebih maju dari peradaban Islam Cordova. Tetapi dampak negatifnya, karena konflik antara sesama pemerintahan Islam mengakibatkan kemunduran pemerintahan Islam di Spanyol.

b. Konflik dengan Kristen

Sangat disayangkan para penguasa dan penakluk muslim ke Spanyol dahulu, tidak melakukan islamisasi secara sempurna. Penguasa Islam Spanyol membiarkan Kristen taklukannya mempertahankan hukum dan adat istiadat mereka, asalkan tidak ada perlawanan senjata. Padahal kehadiran Islam Spanyol memperkuat rasa kebangsaan orang-orang Kristern Spanyol.

Akibatnya, kehidupan Negara Islam di Spanyol tidak pernah berhenti dari pertentangan dan perlawanan antara Islam dengan Kristen. Pada saat umat Islam kuat dan memperoleh kemajuan, umat Kristen diam dan ikut menikmati hasilnya, tetapi pada saat umat Kristen

memperoleh kemajuan pesat sejak abad ke-11 M, sementara umat Islam mengalami kemunduran, umat Islam diperangi, dihancurkan dan diusir secara kejam dari Spanyol.

c. Kesulitan ekonomi

Di setiap negara, termasuk di Spanyol, apabila mengalami kesulitan ekonomi dapat mengakibatkan kehancuran sebuah negara. Itulah yang dialami pemerintahan Islam di Spanyol. Pada paruh kedua Islam di Spanyol, para penguasa membangun kotan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan sangat serius, sehingga mereka lalai membina perekonomian, akibatnya muncullah kesulitan ekonomi yang sangat memberatkan dan hal tersebut sangat berpengaruh pula pada kondisi politik dan militer mereka.

d. Letak geografis yang terpencil

Letak geografis Spanyol bagi dunia Islam lainnya terpencil, karena dia berada di belahan Eropa, sementara Islam lainnya ada di belahan Asia dan Afrika. Sehingga dia hanya berjuang sendirian ketika mendapat serangan musuh dari utara Spanyol, walaupun ada bantuan hanya dapat dari Afrika Utara. Maka di saat umat Islam Spanyol diganggu atau diperangi oleh umat Kristen, maka negara Islam lainnya tidak dapat memberikan bantuan mereka.

BAB 8

PERADABAN ISLAM DINASTI FATIMIYAH DI MESIR

A. Sejarah Berdirinya Dinasti Fatimiyah

Daulah Islamiyah silih berganti menduduki Mesir, antara lain, Daulah Umayyah, Daulah Abbasiyah, Daulah Fatimiyah (909-1171), yang ditandai dengan berhasilnya Jauhar al-Katib (Panglima Besar) Khalifah Muiz Lidinillah mendirikan Universitas tertua di dunia Al-Azhar pada tahun 972 M, Daulah Ayubiyah (1174-1250) yang ditandai dengan datangnya serangan tentara Perang Salib (1096-1273) ke Mesir, Daulah Mamluk (1250-1517) yang ditandai dengan berhasilnya Daulah Mamluk di bawah pimpinan Khalifah Baybas (1260) membendung serangan Mongol yang hendak menguasai Mesir. Pada masa selanjutnya Mesir menjadi bagian dari Kerajaan Turki Usmani.

Menejelang akhir abad ke-10 kondisi Daulah Abbasiyah di Baghdad mulai melemah karena daerah kekuasaannya yang luas sudah tidak dapat terkonsolidasikan lagi atau tepatnya memasuki masa disintegrasi. Kondisi seperti ini membuka peluang bagi munculnya Daulah-Daulah kecil di daerah-daerah yang membebaskan diri dari pemerintahan pusat, terutama bagi gubernur dan Khalifahnya yang sudah memiliki tentara sendiri. Di antaranya adalah Daulah Fatimiyah.

Dinasti Abbasiyah dan orang-orang Syi'ah selalu terlibat konflik, hal tersebut disebabkan oleh penghianatan Dinasti Abbasiyah terhadap orang-orang Syi'ah. Sehingga orang-orang Syi'ah bersikap oposisi bagi Dinasti Abbasiyah. Oleh karena itu penguas Dinasti Abbasiyah selalu melakukan pengejaran terhadap orang-orang Syi'ah.

Pada masa khalifah al-Hadi terjadi pengejaran besar-besaran terhadap orang-orang Syi'ah. Imam Idris ibn Abdullah

beserta pengikutnya berhasil melarikan diri ke Maroko dan mendirikan Dinasti Idrisiyah disana pada tahun 172 H. Imam Abdullah as-Syi'i yang merupakan imam Syi'ah juga berhasil melarikan diri dari Baghdad sampai desa Salmajah dekat dengan Syiria, kemudian menetap disana dan mendirikan markas dakwah untuk orang-orang Syi'ah. Tidak lama menetap di Salmajah, Abdullah as-Syi'i melanjutkan perjalanan sampai ke Maroko.

Setibanya di Maroko dia menyerukan kepada penduduk agar melantik Ubaidillah Al-Mahdi menjadi pemimpin mereka yang pada saat itu masih berada di desa Salmajah. Tawaran tersebut diterima penduduk Maroko dan Ubaidillah Al-Mahdi diminta untuk datang ke Maroko. Tetapi kedatangannya diketahui oleh orang-orang Abbasiyah lalu dia ditangkap pada tahun 296 H.

Abdullah As-Syi'i berusaha mengumpulkan kekuatan dengan sejumlah besar tentara untuk membebaskan Ubaidillah Al-Mahdi dari penjara. Mendengar pasukan besar tersebut gubernur Daulah Abbasiyah untuk Afrika melarikan, kesempatan itu dapat dipergunakan Ubaidillah Al-Mahdi keluar dari penjara dan dilantik pendukungnya untuk menjadi pemimpin mereka mendirikan Daulah Fatimiyah pada tahun 297 H/909 M.⁸⁴ Dengan demikian, berdirilah Daulah Fatimiyah di Maroko secara resmi dan memakai gelar Khalifah terbebas dari pemerintahan Daulah Abbasiyah di Baghdad.

Pada mulanya pusat ibu kota Daulah Fatimiyah adalah di Maroko agar mereka terbebas dari pengejaran Daulah Abbasiyah yang menjadi musuh mereka karena letak Maroko jauh dari jangkauan Baghdad sehingga Khalifah Daulah Abbasiyah Baghdadpun tidak bisa berbuat apa-apa. tetapi setelah kuat mereka kemudian pindah ke Mesir untuk

⁸⁴ Ali Husin Al-Karbutali, *Al-Islam wa Al-Khilafah*, (Bairut: Darul Bairut, 1969) hal, 173.

mempermudah pengaruh ke timur dan barat karena letak Mesir berada di antara keduanya, lebih dari itu mereka ingin membebaskan kawasan ini dari kekuasaan Daulah Abbasiyah.

Daulah ini diberi nama “Fatimiyah” karena dibangsakan kepada Fatimah putri Rasulullah Saw, sebab mereka mengaku masih keturunan Nabi Muhammad Saw melalui Ali dan Fatimah dari keturunan Isma’il anak Ja’far al-Shadiq. Mereka adalah sekte Syi’ah Isma’iliyah.⁸⁵

Daulah yang didirikan oleh Ubaidillah Al-Mahdi ini berkuasa selama lebih kurang 262 tahun (909-1171 M) diperintah oleh 12 orang Khalifah. Masa pemerintahan Khalifah-Khalifah itu dapat dibagi kepada tiga periode yaitu masa pertumbuhan, masa kejayaan dan kemajuan kemudian masa kemunduran.

B. Pertumbuhan Pemerintahan Dinasti Fatimiyah

Pada masa pertumbuhan ini berada di bawah tiga Khalifah, yaitu Ubaidillah Al-Mahdi (909-934 M), Al-Qaim (934-946 M), Al-Mansur (946-953 M) pada masa ini ibu kota Daulah Fatimiyah masih berada di Moroko.

Tidak lama setelah berdiri Daulah Fatimiyah di Maroko (909 M) maka Abdurrahman III yang memerintah Daulah Umyyah di Spanyol (921-961 M) tidak mau lagi memakai gelar Sultan karena itu dia memproklamirkan diri pula memakai gelar Khalifah di Cordova setelah memahami kelemahan Khalifah Abbasiyah di Baghdad.⁸⁶

Dalam perkembangannya Daulah Fatimiyah ingin memindahkan ibu kota pemerintahan mereka ke Mesir untuk mempermudah pengaruh ke timur dan barat karena letak Mesir berada di antara keduanya, sementara Daulah Abbasiyah

⁸⁵ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, jilid 2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) hal, 185.

⁸⁶ Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung: Rosda Bandung, 1988) hal, 302

ingin mempertahankan Mesir jangan lepas dari wilayah pemerintahan mereka. Maka selama dua puluh tahun pertama dari berdrinya Daulah Fatimiyah selalu terjadi pergolakan di antara dua pemerintahan tersebut untuk memperebutkan Mesir.

Sehingga pada waktu yang bersamaan terdapat tiga Khalifah di dunia Islam, Khalifah Daulah Abbasiyah di Baghdad, Khalifah Daulah Umayyah di Cordova dan Khalifah Daulah Fatimiyah di Mesir satu sama lainnya tidak saling berhubungan di bidang politik tetapi berhubungan di bidang ilmu pengetahuan. Pada tahun 1003 M/301 H, empat tahun setelah Ubaidillah Al-Mahdi berkuasa, dia mengirim pasukan terdiri dari orang-orang Maroko dalam usaha hendak merebut Mesir yang langsung dipimpin oleh anaknya Abu Al-Qasim yang dibantu oleh Panglima Al-Kuttam ibn Yusuf, mereka berhasil menaklukkan kota Iskandariyah.

Akan tetapi Khalifah Daulah Abbasiyah Al-Mu'tashim mengirim pasukan dalam jumlah besar dibawah pimpinan Muamis Al-Khadim dan dia dapat mengalahkan tentara Daulah Fatimiyah di dekat Al-Jarirah. Pasukan Daulah Fatimiyah terpaksa mundur balik ke Maroko. Dengan membawa bibit-bibit permusuhan yang semakin membara.

Usaha kedua, Pada tahun 1009M/307 H, enam tahun kemudian, Khalifah Al-Mahdi dari Daulah Fatimiyah kembali mengirim pasukan di bawah pimpinan Abu Al-Qasim, dia juga berhasil menaklukkan kota Iskandariyah dan Al-Jarirah, tetapi Daulah Abbasiyah mengirim pasukan besar lagi di bawah pimpinan Muannis Al-Khadam, iapun berhasil mengalahkan tentara Daulah Fatimiyah dan membakar kapal-kapal mereka. Pasukan Daulah Fatimiyah terpaksa mundur kembali ke Maroko.

Usaha ketiga pada tahun 933 M/321 H Khalifah Al-Mandi kembali mengirim pasukan di bawah pimpinan Al-Jaisy

ibn Ahmad Al-Maghribi. Khalifah Daulah Abbasiyah mengirim pasukan lagi di bawah pimpinan Ahmad ibn Thunghuj. Pertempuran sengit kembali terjadi antara dua pasukan tersebut selama tiga tahun, dalam pada itu Khalifah Ubaidillah Al-Mahdi meninggal dan digantikan anaknya Al-Qasim.

Al-Qasim sebagai Khalifah kedua Daulah Fatimiyah mengirim pasukan tambahan tetapi Daulah Ikhsyad yang pernah berkuasa di Mesir berpihak kepada Daulah Abbasiyah dan membantunya untuk mengalahkan tentara Daulah Fatimiyah sehingga pasukan tentara Daulah Fatimiyah kalah dan mereka terpaksa mundur lagi ke Maroko.

Usaha-usaha yang dilakukan Dinasti Fatimiyah pada masa pertumbuhan untuk merebut Mesir dari wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah, akan tetapi pasukan Dinasti Abbasiyah lebih kuat dan lebih unggul dari Dinasti Fatimiyah, selain itu penduduk Mesir masih berpihak terhadap pemerintah Abbasiyah, sehingga pasukan Dinasti Fatimiyah selalu kalah dan terpaksa kembali mundur ke Maroko.

Faktor kegagalan khalifah Dinasti Fatimiyah sebanyak tiga kali dalam penaklukan Mesir disebabkan karena kurang memperhatikan keamanan di dalam negeri terlebih dahulu, sebab keberhasilan ekspansi ditentukan oleh stabilitas keamanan dalam negeri atau rapuhnya ekonomi daerah sasaran.

Setelah Al-Muiz Lidinillah naik tahta pada tahun 953 M/341 H, dia berusaha mengokohkan kedudukannya sebagai Khalifah keempat Daulah Fatimiyah. Untuk itu, dia mengamankan seluruh wilayah kekuasaannya dari kekacauan-kekacauan yang selama ini terjadi, hal itu berlangsung selama 17 tahun. Setelah situasi dalam negeri aman memberi kesempatan kepadanya untuk menyerang dan merebut Mesir dari Daulah Abbasiyah.

Pada tahun 970 M/358 H Al-Muiz Lidinillah mengerahkan pasukan dalam jumlah besar di bawah Panglimanya Abu Hasan Al-Jauhar dan barulah kali ini mereka berhasil menguasai Mesir pada bulan Jumadil Awwal 359 H/971 M kemudian Jauhar pergi ke masjid Ibn Tulun dan menyuruh muazzin menyuarakan azan Syi'ah, yaitu "Haiya 'ala kharil 'amal". Itulah azan pertama orang Syi'ah di Mesir

C. Masa Kejayaan Pemerintahan

Pada masa Kejayaan ini berada di bawah tiga Khalifah, yaitu Al Muiz Lidinillah (953-975 M), Al-Aziz Billah (975-996 M), dan Al-Hakim Biamrillah (966-1021 M). Dinasti Fatimiyah menjadi Daulah ketiga dalam Islam -setelah Daulah Abbasiyah dan Daulah Umayyah Cordova - yang berhasil memajukan peradaban Islam pada periode Klasik.

Khalifah Al-Muiz Lidinillah termasuk salah seorang Khalifah Dinasti Fatimiyah yang mengagumkan, dia adalah seorang yang luas pengetahuannya, banyak mengetahui bahasa, sangat cinta pada ilmu pengetahuan dan sastra, pandai mengatur siasat sehingga dia dikagumi baik kawan maupun lawannya.⁸⁷

Pada masa Khalifah Al-Muiz Lidinillah Dinasti Fatimiyah mengalami kemajuan pesat. Dia melakukan perluasan wilayah Dinasti Fatimiyah sampai ke negeri Syam (Syiria) dan Palestina, juga namanya disebut di atas mimbar di negeri Hijaz Makkah (Madinah) sebagai lambang dari kekuatan Dinasti Fatimiyah ketika itu.⁸⁸

Pada masa pemerintahan Al-Muiz Lidinillah, panglima besarnya yang bernama Jauhar al-Katib telah berhasil membangun ibu kota Dinasti Fatimiyah "Al-Qahirah" atau Kairo

⁸⁷ Ahmad Syalabi, *Mausu'ah Tarikh Islamiyah wa Hadharah Al-Islamiyah*, Jilid 4 (Kairo: Maktabah an-Nahdiyah al-Misriyah, 1974), hal,293.

⁸⁸ Hasan Ibarahim Hasan, *Tarikh al-Daulah al-Fatimiyah fi Maghribi wa Misra wa Surya*, (Mesir, Kuttah al-Fatimiyah, 1958), hal, 155

dipinggir barat sungai Nil, selanjutnya ibu kota Dinasti Fatimiyah pindah dari Maroko ke Kairo.

Selain itu, Panglima Jauhar Al-Katib membangun Pergutuan Tinggi Al-Jami' Al-Azhar dan Khalifah Muiz Lidinillah meresmikan Universitas Al-Azhar tersebut pada tanggal 7 Ramadhan 361/22 Juni 972 M. pada mulanya kurikulum yang diterapkan di Universitas tertua di dunia itu adalah berdasarkan mazhab Syi'ah aliran Isma'iliyah

Untuk memajukan ekonomi Daulah Fatimiyah, Khalifah Muiz Lidinillah juga mengembangkan kerajinan dan perusahaan-perusahaan agar negara mempunyai inkam pemasukan, seperti kerajinan tenun, keramik, perhiasan emas dan perak, peralatan kaca, kerajinan madu, ramu-ramuan dan pengobatan.

Dengan dikembangkannya berbagai macam kerajinan pada gilirannya ekonomi negara semakin berkembang dan kehidupan rakyat menjadi makmur mereka dapat menikmati kemewahan hidup.

Al-Muiz Lidinillah wafat pada tahun 975 kedudukannya digantikan oleh anaknya Al-Aziz Billah. Pada masa pemerintahan Al-Aziz Billah (975-996 M), dia dapat mewarisi sumber kekayaan negara dari ayahnya yang dapat dipergunakannya untuk lebih mengembangkan Dinasti Fatimiyah.

Stabilnya ekonomi negara pada masa khalifah Al-Aziz Billah memberi peluang untuk memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan. Untuk itu istana-istana, masjid-masjid, perpustakaan-perpustakaan dijadikan sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam.

Bahkan Wazirnya (Perdana Menteri) yang bernama Ya'qub ibn Keles – seorang Yahudi yang masuk Islam – mengadakan pertemuan-pertemuan besar di istananya pada setiap hari Kamis dan Jum'at dan dia membacakan karangan-

karangannya kepada para hadirin. Adapun yang menjadi peserta pertemuan adalah para Qadhi, Fuqaha, ahli Qira'at, ahli Nahwu, ulama Hadits dan para pembesar negara yang berbakat.

Pada masa pemerintahan Khalifah Al-Hakim Biamrillah kegiatan diskusi-diskusi semakin dikembangkan dari istana beralih ke perpustakaan karena perpustakaan juga mempunyai peranan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu pada masa pemerintahan Hakim Biamrillah dia sudah membangun perpustakaan "Darul Hikmah" dan menugaskan kepada para ilmuwan baik di bidang ilmu naqli maupun ilmu aqli untuk mengelola perpustakaan tersebut.

Didalamnya dilengkapi buku-buku karangan ilmuwan ternama untuk ditelaah dan dikaji, semua orang diizinkan untuk memanfaatkannya. Diskusi-diskusi dilakukan secara rutin yang dihadiri oleh khalifah Al-Hakim.

Perpustakaan menjadi urat nadi bagi sebuah Universitas, disitu diadakan kegiatan diskusi yang dihadiri oleh para ilmuwan dari berbagai bidang disiplin ilmu untuk menela'ah buku-buku yang ada kemudian hasil dari tela'ahan tersebut disalin dan disimpan di perpustakaan itu lagi.

Khalifah Al-Hakim Biamrillah juga mendirikan "Darul Ilmi" sebagai pusat pengajaran ilmu Kedokteran dan ilmu Astronomi. Pada masa inilah muncul seorang Astronom besar yang bernama Ibnu Yunus (348-399 H/958-1009 M) dan seorang tokoh Fisika dan Optik bernama Ibnu Haitam (354-430 H/965-1039 M).

Khalifah Al-Hakim Biamrillah pun membentuk Majelis Ilmu (Lembaga Seminar) di istananya, tempat berkumpulnyasejumlah ilmuwan untuk mendiskusikan berbagai cabang ilmu. Kegiatan ini ternyata dapat memunculkan sejumlah ilmuwan besar Mesir, sehingga pikiran dan karya-karya besar mereka berpengaruh ke seluruh dunia Islam.

Belajar dari tiga Khalifah Islam tersebut dapat diketahui bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan kecemerlangan peradaban di daerah manapun akan dapat tercapai jika didukung oleh Kepala Pemerintahan (Presiden, gubernur, bupati) dan disediakan atau dialokasikan dana atau biaya yang benar-benar memadai dari pemerintah bersangkutan

D. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Fatimiyah mencapai kondisi yang sangat mengagumkan. Hal ini di sebabkan dengan berkembangnya penterjemahan dan penerbitan sumber-sumber pengetahuan dari bahasa asing, seperti bahasa Yunani, Persia dan India kedalam bahasa Arab yang banyak mendorong para wazir, Sultan dan Umara untuk melahirkan tokoh-tokoh ilmu pengetahuan dan sastra.

Pada masa dinasti Fatimiyah ini masjid menjadi tempat berkumpulnya ulama fiqih khususnya ulama yang menganut mazhab Syi'ah Ismailiyah juga para wazir dan hakim, mereka berkumpul membuat buku tentang mazhab Syi'ah yang akan diajarkan kepada masyarakat, di antara tokoh yang membuat buku itu ialah Ya'kub ibn Killis, dan fungsi dari perkumpulan tersebut untuk memutuskan perkara yang timbul dalam peroses pembelajaran mazhab Syi'ah. Nampak jelas lembaga-lembaga ini menjadi tempat penyebaran ideologi mereka.

Kemudian perpustakaan juga mempunyai peran yang tidak kecil dibandingkan dengan masjid untuk itu para khalifah dan wazir memperbanyak pengadaan berbagai buku ilmu pengetahuan sehingga perpustakaan istana menjadi perpustakaan yang terbesar pada masa itu. Dan perpustakaan ini di kenal dengan nama Dar al-Ulum digabungkan dengan Dar al-Hikmah yang berisi berbagai ilmu pengetahuan sehingga melahirkan sejumlah ulama, pada masa ini muncul sejumlah ulama diantaranya; Muhammad al-Tamimi (ahli Fisika dan

kedokteran), Al-Kindi (sejarah dan filsafat), Al-Nu'man (ahli hukum dan menjabat sebagai hakim), Ali Ibn Yusuf (w. 1009) seorang astronomi paling hebat yang dilahirkan di Mesir; Abu Ali al-Hasan (bahasa latin, alhazen) dan Ibn al-Haitsam yang meruapakan peletak dasar ilmu fisika dan optik. Ibn al-Haitsam menulis tidak kurang seratus karya yang meliputi bidang matematika, astronomi, filsafat dan kedokteran. Karya monumentalnya Kitab al-Manazhir mengenai ilmu optik; Ammar Ibn Ali al-Maushili dengan karya al-Muntakhab fi 'ilaj al-'Ayn (Karya Pilihan tentang Penyembuhan Mata).

Pembangunan Dar al-Hikmah (rumah kebijaksanaan) atau Dar al-'Ilm (rumah ilmu) yang didirikan oleh al-Hakim pada tahun 1005 sebagai pusat pembelajaran dan penyebaran syi'ah ekstrem. Untuk membangun institusi ini al-Hakim menggelontorkan dana 257 dinar yang digunakan untuk menyalin berbagai naskah, memperbaiki buku dan pemeliharaan. Kurikulumnya meliputi kajian tentang ilmu keislaman, astronomi dan kedokteran. Meskipun pada tahun 1119 ditutup oleh al-Malik al-Afdhal karena dianggap menyebarkan ajaran bid'ah.

Kehadiran Universitas Al-Azhar Kairo Mesir merupakan salah satu bukti nyata khazanah islam Syiah (Fatimiyah). Pasalnya, Al-Azhar berasal dari sebuah masjid bernama Al-Azhar yang dibangun Panglima Besar Dinasti Fatimiyah, Jauhar As-Shaqaly, 359 H sebagai tempat ibadah semata. Baru setelah enam tahun berfungsi sebagai tempat ibadah didirikanlah bangun tempat kegiatan belajar dan majelis ilmu pengetahuan bermazhab Syi'ah Ismailiyah.

Siapa pun tak menyangka bila hasil karya mantan budak yang kemudian menjadi Panglima Besar Dinasti Fatimiyah, Jauhar As-Shaqaly, abadi hingga kini. Salah satunya adalah sebuah perguruan tinggi Islam terbesar di dunia yang ada di Kairo, yakni Al-Azhar.

E. Perkembangan Ekonomi Daulah Fatimiyah

Kemajuan ilmu pengetahuan dapat tercapai karena didukung oleh kemajuan ekonomi. Suatu negara. Maka Daulah Fatimiyah menggali sumber pemasukan ekonomi negara dari berbagai bidang, di antaranya;

a. Pajak

Mesir dikenal sebagai negara yang kaya dari hasil pertanian, karena tanah-tanah di lembag sungai Nil sangat subur. Pajak dari hasil pertanian tersebut menjadi sumber pemasukan keuangan negara. Sumber pemasukan lainnya juga dipoleh dari pajak hasil binatang ternak karena Mesir juga kaya dengan binatang ternak seperti Kibar, Kambing dan Unta.

Pajak yang dipungut oleh Perdana Menteri Ya'qub ibn Keles memperoleh hasil yang luar biasa. Untuk pajak kawasan "Fustah" saja berkisar antara 120.000 500.000 dinar per- harinya. Demikian juga pajak kota Dimyat lebih dari 200.000 dinar per-harinya. Hal tersebut belum pernah terjadi di Mesir sebelumnya

b. Al-Jawali atau Jizyah

Jawali atau Jizyah adalah pungutan yang diwajibkan kepada orang-orang kafir Dzimmi yang tinggal di wilayah Islam yang berdeka dan baligh, tetapi tidak diwajibkan bagi wanita dan anak-anak. Hasil yang diperoleh dari sistem Jawali ini pada tahun 587 M mencapai 30.000 dirham.

c. Al-Makus

Al-Makus adalah pajak bea cukai yang diwajibkan kepada industri-industri. Ada dua cara yang diterapkan pada bea cukai ini, *pertama*, bea cukai yang diperoleh dari barang-barang luar negeri yang datang ke kota-kota yang terdapat di Mesir, seperti Iskandariah, Tunisiyah, Fushthah dan lain-lain.

Kedua, bea cukai yang diwajibkan kepada industri-industri yang berada di wilayah Mesir.

Dari ketiga pemasukan keuangan di atas, kas negara Dinasti Fatimiyah yang disimpan di Baitul Mal melimpah ruah. Sayangnya oleh khalifah-khalifah setelahnya dipergunakan untuk berfoya-foya, ini juga merupakan salah satu sebab kehancuran Dinasti Fatimiyah.

F. Kemunduran Dinasti Fatimiyah

Pada masa kemunduran ini berada di bawah enam Khalifah, yaitu Al-Zafir (1021-1036 M), Al-Mustansir (1035-1094 M), Al-Musta'li (1094-1101 M), Al-Amir (1101-1130 M), Al-Hafiz (1130-1149), Al-Zafir (1149-1154 M), Al-Fa'iz (1154-1160 M) dan Al-Adid (1160-1171 M). Di antara kebijakan yang diambil Khalifah Daulah Fatimiyah pada saat berkuasa di Mesir adalah menyebarkan atau bahkan boleh dikatakan memaksakan paham Syi'ah Isma'ilyah kepada penduduk.

Untuk itu, seluruh pegawai diwajibkan memeluk mazhab Syi'ah Isma'ilyah. Semua Qadhi atau Hakim diwajibkan supaya mengeluarkan keputusan hukum yang sesuai dengan undang-undang mazhab Syi'ah. Kemudian mereka menyebarkan atau mempropagandakan mazhab Syi'ah Isma'ilyah kepada penduduk. Begitu pula kepada tiga Khalifah pertama, yaitu Abu Bakar Shiddiq, Umar ibn Khattab dan Utsman ibn Affan dicaci maki dan dicela oleh khalifah Dinasti Fatimiyah.

Khalifah Al-Hakim Biamrillah, memerintahkan supaya dilukiskan cacian kepada para sahabat, baik di dinding-dinding masjid, di pasar-pasar maupun di jalan-jalan. Perintah itu dikeluarkannya kepada seluruh pemerintah daerah dalam wilayah kekuasaan Dinasti Fatimiyah.

Tindakan Al-Hakim ini menimbulkan bibit-bibit kebencian dan kemarahan di kalangan rakyat yang menjadi

bom waktu terjadinya perang pada saat yang tepat mereka bertekad hendak menghancurkan Dinasti Fatimiyah.

Setelah khalifah Al-Hakim meninggal, khalifah-khalifah penggantinya terlena dalam kehidupan mewah mereka sampai khalifah terakhir al-Adid (1160-1171 M). Mereka tinggal di istana-istana megah di Kairo menikmati kehidupan yang mewah, untuk urusan pemerintahan mereka serahkan kepada para perdana Menteri. Dan perdana menteri pun merongrong jabatan khalifah karena mereka mengangkat dirinya menjadi “pengusa sebenarnya” sedangkan para khalifah hanya sebagai “pemimpin boneka” bagi para menteri tersebut.

Faktor luar karena mereka mengancam rakyat untuk menganut faham Syi’ah yang menjadi mazhab mereka maka gubernur Iskandariyah Ibn Al-Silar menyerbu ke Kairo pada saat itu menteri dijabat Najamuddin ibn Mishal. Terjadi bentrok dan peperangan di antara dua pasukan tersebut. Demikianlah terjadi silih berganti perebutan kekuasaan, anehnya setiap terjadi bentrok masing-masing minta bantuan kepada musuh.

Adapun faktor yang mempercepat kehancuran Dinasti Fatimiyah adalah Perang Salib sebab pada saat Dinasti Fatimiyah lemah orang Salib ingin menguasai Mesir. Mereka datang hendak menyerbu Mesir pada saat memuncak konflik antara Daulah Fatimiyah dengan rakyat di Mesir. Dalam situasi genting begini terpaksa Khalifah Fatimiyah minta bantuan kepada Nuruddin Zanki penguasa Syam dan Aleppo untuk membantunya memerangi orang Salib. Nuruddin Zanki mengirim sejumlah tentara di bawah pimpinan Asaduddin Zanki. Pada tahap ini terjadi perjanjian antara pasukan Asaduddin dengan pasukan Salib untuk sama-sama menarik diri dari Mesir.

Setahun kemudian orang Salib membatalkan perjanjian tersebut. Maka Nuruddin kembali mengirim bantuan tentara

dalam jumlah besar di bawah pimpinan Salahuddin al-Ayyubi. Dia dapat memukul mundur pasukan tentara Salib dari Mesir. Pasukan tentara Salib melarikan diri ke Syam. Untuk jasanya itu dia diangkat menjadi menteri besar di Mesir.

Selanjutnya Nuruddin Zanki mendesak Salahuddin Al-Ayyubi untuk mengakhiri Daulah Fatimiyah di Mesir. Maka pada tahun 567 H/1171 M diumumkanlah berdirinya Daulah Ayyubiyah di Mesir di bawah kekuasaan Daulah Abbasiyah, dengan sendirinya berakhirlah kekuasaan Daulah Fatimiyah.

BAB 9

PERADABAN ISLAM DINASTI MAMLUK

A. Pembentukan Pemerintahan Dinasti Mamluk/ Mamalik

Setelah kehancuran Daulah Fatimiyah di Mesir naiknya Daulah Ayyubiyah, saat itu Nuruddin Zanki (Penguasa Syam dan Aleppo) mendesak Salahuddin Al-Ayyubi untuk mengakhiri kekuasaan Daulah Fatimiyah di Mesir dan sekaligus mengusir tentara Salib sehingga tentara Salib melarikan diri ke Syam dan diumumkan berdirinya Daulah Ayyubiyah di Mesir.

Usaha merekrut budak-budak untuk dimanfa'atkan dalam kegiatan pemerintahan di bidang Militer sudah menjadi tradisi saat itu terutama bagi Daulah-Daulah yang pernah berkuasa di Mesir sebelum Daulah Ayyubiyah maupun Daulah Ayyubiyah sendiri, Dalam perkembangan selanjutnya, para budak itu bukan hanya berpengaruh dalam tubuh militer tapi juga dalam pemerintahan pada umumnya.

Dinasti Mamalik atau Mamluk di Mesir muncul pada saat dunia Islam mengalami desentralisasi dan desintegrasi politik. Wilayah kekuasaannya meliputi Mesir, Hijaz, Yaman dan daerah sungai Furat. Kaum Mamalik ini berhasil membersihkan sisa-sisa tentara Salib dari Mesir dan Suriah serta membendung desakan gerombolan-gerombolan bangsa Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan dan Timurlenk.

Kaum Mamalik yang memerintah di Mesir mereka dibedakan menjadi **dua suku**. **Pertama Mamalik Bahri** (648-792 H / 1250-1390 M). kedua **Mamalik Burji** (784-922 H / 1382-1517 M). Mamalik Bahri adalah budak-budak Turki yang didatangkan Malik Al-Saleh ke Mesir dalam jumlah besar setelah ia berhasil menduduki jabatan Sultan (1240-1249). Di Mesir mereka ditempatkan di barak-barak militer dekat sungai Nil, itulah sebabnya mereka disebut dengan Mamalik Bahri artinya budak laut. Adapun Mamalik Burji adalah budak- budak

yang didatangkan dari Syirkas (Turki) oleh Sultan Qalawun (1279-1290) karena ia curiga terhadap beberapa tokoh militer dari Mamalik Bahri yang dianggapnya dapat mengancam kelangsungan kekuasaannya. Mereka ditempatkan di menara-menara benteng (Burji).

Untuk mempertahankan kekuasaan Daulah Ayyubiyah Sultan Malik Al-Saleh memberikan kebebasan dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada kaum Mamalik Bahri untuk mencapai prestasi dan kedudukan tinggi dalam jabatan militer Daulah Ayyubiyah. Oleh karena itu, Mamalik Bahri mempergunakan kesempatan tersebut untuk menyusun suatu kekuatan sehingga mereka menjadi kelompok militer yang terorganisir.

Oleh karena itu, pada tahun 1250 M Mamalik Bahri dibawah pimpinan Baybar dan Izuddin Aibak melakukan kudeta terhadap Daulah Ayyubiyah sehingga Turansyah terbunuh. Sultan Malik Al-Saleh maupun Turansyah tidak mempunyai anak laki-laki, yang ada hanya seorang wanita bekas budak yang sudah dimerdekakan dan dinikahi oleh Sultan Malik Al-Saleh, dia adalah Syajar Ad-Duur.

Ketika mereka hendak membaiah Syajar Ad-Duur menjadi Sultan, kaum Muslimin menolaknya karena bertentangan dengan tradisi. Bahkan Khalifah Abbasiyah ketika itu berkata dengan nada mengejek “Kalau rakyat Mesir tidak mempunyai anak laki-laki untuk menjadi raja maka beritahu segera supaya kami dapat mengirimkan anak laki-laki yang akan menjadi raja”.

Untuk mengatasi hal tersebut Izuddin Aibak menikahi “Syajar Ad-Duur”. Dengan demikian, Izuddin Aibak diangkat menjadi Sultan Daulah Mamalik di Mesir menggantikan Daulah Ayyubiyah sebelumnya.

B. Kemajuan dan Kontribusi Bagi Peradaban Islam

Setelah Mesir dipimpin oleh Sultan-Sultan Daulah Mamalik, mereka melakukan penataan pembangunan di berbagai daerah terutama di tangan dua Sultan yang sangat cekatan, yaitu Sultan Al-Zahir Baybars dan Sultan Al-Mansur Qalawun. Di tangan dua orang Sultan inilah peradaban Islam nampak cemerlang di Mesir menjadi pusat kemajuan Islam saat itu, walaupun tidak dapat mengimbangi kejayaan yang telah dicapai Baghdad dan Cordova Spanyol.

Adapun kejayaan yang sudah pernah dicapai Dinasti Mamluk di Mesir, dapat dilihat sebagai berikut :

a. Bidang Kemiliteran dan Pemerintahan

Di saat Sultan Al-Zahir Ruknuddin Baybars berkusa di Mesir, ia bercita-cita ingin mengikuti langkah-langkah yang telah pernah ditempuh oleh Sultan-Sultan sebelumnya, seperti yang telah dilakukan Salahuddin Al-Ayyubi dalam melawan dan mendesak kaum Salib terdahulu.

Sejarah mencatat betapa dahsyatnya pertempuran yang terjadi di perbatasan Suria pada tahun 1260 M yang lebih terkenal dengan pertempuran "Ainul Jalut" tentara Mesir yang dikomandokan oleh Atabek Quthuz dengan panglima perangnya Ruknuddin Baybars sendiri telah mampu menghancurkan tentara perang Tar-tar Mongol yang dipimpin oleh panglima perangnya Kith yang beragama Kristen Nestarian. Sejak itu tammatlah riwayat Tar-tar Mongol pengacau dunia Islam.

Kaum muslimin menyambut baik kemenangan ini dan memberikan apresiasi yang hangat kepada tentara Mamluk bahkan orang-orang Sunni di Damaskus menyambut kemenangan itu dengan menyerang orang-orang Kristen, Yahudi dan Syi'ah yang selama ini dicurigai keberja sama dengan tentara Mongol. Penguasa-penguasa di Suriah

menyatakan loyalitas mereka kepada Sultan-Sultan Daulah Mamalik.

Selanjutnya Sultan Ibn Baybars mengejar, meyerang dan mengalahkan tentara Mongol di dekat Damaskus ibu kota Suriah (1303) sehingga Sultan Mamalik dapat membersihkan sisa-sisa tentara Mongol mulai dari Mesir sampai ke Suriah dan dapat kembali merebut seluruh wilayah tersebut dari tangan musuh.

Faktor kemenangan Baybars dalam usahanya mempertahankan Mesir dari serangan Mongol adalah strateginya yang menyerang ke luar Mesir tidak bertahan, sebab pertahanann yang paling kuat menghadapi musuh adalah menyerang, seperti yang telah dilakukan oleh Salahuddin Al-Ayyubi.

Selain itu, kemampuan perang orang Mamalik ini sangat mahir selama ini karena mereka memang berbakat perang sehingga Mongol tidak dapat menghadapi mereka. Oleh karena itu Mesir terbebas dari serangan Musuh.

b. Bidang Ekonomi

Menurut Baibars kestabilan politik itu mempunyai pengaruh kepada keadaan ekonomi, sebaliknya, keadaan ekonomi yang satabil mempengaruhi stabilitas politik. Oleh karena itu ia menstabilkan ekonomi Daulah mamalik dengan menjalin hubungan perdagangan dengan Itali dan Perancis.

Hubungan perekonomian yang baik akan membuat neraca keuangan negara maju dan stabil, juga negarapun akan aman dari permainan ekonomi luar dan yang pasti jika mantap ekonomi stabilitas negara aman. Dengan mantapnya ekonomi perhatian ke arah perkembangan ilmu pengetahuan semakin mendapat perhatian yang serius.

Kota Kairo menjadi penting dan strategis sebagai jalur perdaganga Asia Barat dan Laut Tengah dengan pihak Barat dan terlebih penting lagi setelah jatuhnya kota Baghdad.

Baybars dan beberapa Sultan sesudahnya memberi kebebasan kepada para petani untuk memasarkan hasil pertanian mereka secara langsung tanpa dimonopoli pemerintah. Hal ini mendorong para petani untuk meningkatkan hasil panen mereka pada gilirannya dapat bagi meningkatkan pertumbuhan ekonomi Mesir.

c. Bidang Ilmu Pengetahuan

Pada saat Daulah Mamalik berkuasa di Mesir, Sultan Baybars menjadikan kota Mesir sebagai arena kegiatan para ilmuwan dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, sehingga berkembanglah ilmu pengetahuan di Mesir.

Dalam bidang sejarah muncul Ibn Khaldun yang terkenal sampai sekarang, ia menulis sebuah buku berjudul "*Muqaddimah*" nya, (buku tersebut masih ada sampai sekarang) juga Abu Al-Fida' dan Al-Maqrisi.

Dalam bidang kedokteran juga mengalami kemajuan yang gemilang dengan di temukannya susunan darah dan peredarannya di dalam paru-paru manusia oleh Abu Mabis (Abu Al-Hasan Ali Al-Mabis w. 1288). Juga Ibn Abi Ushaibiyah telah menulis sebuah buku yang berjudul "*Uyun Al-Arbi' bi Thabaqat Al-Thibba*" Pada masa ini juga muncul seorang dokter hewan yang bernama Abdul Al-Ma'min Dimiyati. (w.1306). dengan kitabnya yang berjudul "*Fadhl Al-Khail*" (Keunggulan Pasukan Berkuda).

Dalam bidang farmasi dikenal seorang ahli yang bernama Al-Kuhin dan Al-Attar dengan bukunya yang berjudul "*Minhaj Al-Dukhan wa Dutswa Al-Ayan*". Dalam bidang matematika dikenal dengan nama Abu Al-Faraj Al-Tabari (1226-1286).

Dalam bidang agama, pada saat ulama Baghdad kehilangan semangat, akibat kehancuran Baghdad, pintu berijtihad seolah-olah tertutup. Akhirnya mereka banyak yang menggeluti ilmu tasawuf dan tarikat.

Sementara itu di Daulah Mamalik di Mesir muncul seorang ulama besar Ibn Taimiyah Al-Hambaly (1332) yang berusaha untuk merubah pola pikir umat Islam yang bersifat tradisional pada masa itu kepada pola pikir yang lebih rasional yang berdasarkan Al-Qur 'an dan Al-Hadits serta selalu memupuk semangat untuk melakukan ijtihad.

Ibn Taimiyah tidak sendirian, dia ditemani oleh kawan-kawannya, seperti ulama Jalaluddin Al-Suyuti, dia adalah seorang ulama yang produktif menulis, baik di bidang tafsir maupun sejarah, di bidang tafsir dia menulis buku yang berjudul "*Al-Itqan fi Ulumul Qur'an*".

Ditambah lagi seorang ulama terkenal di bidang Hadits Ibnu Hajar Al-Asqalani (91372-1449) kepala Qadhi di Kairo dengan bukunya, antara lain, "*Tahzib al-Tahzib*" (dua belas jilid) dan buku yang berjudul "*Al-Itsabah*" (empat jilid). Ulama lain yang terkenal dalam bidang sastra tercatat Safaruddin Muhammad Busiri dengan kitabnya yang berjudul "*Burdah*".

C. Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Mamluk

Kesultanan Mamalik mulai memasuki masa kemunduran terlihat setelah jabatan pemerintahan beralih dari tangan Mamalik Bahri ke tangan Mamalik Burji pada tahun 1382 M, karena kaum mamalik Burji tidak mempunyai ilmu pengetahuan tentang cara mengatur dan mengelola pemerintahan, kemampuan mereka hanya di bidang militer.

Hal tersebut dapat dimengerti karena mereka pun datang ke Mesir adalah budak-budak yang didatangkan dari Syirkas (Turki) oleh Sultan Qalawun (1279-1290) karena ia curiga terhadap beberapa tokoh militer dari Mamalik Bahri yang dianggap dapat mengancam kelangsungan kekuasaannya. Maka ketika mereka diberi amanah untuk memegang pemerintahan, mereka tidak memiliki kemampuan tersebut.

a. Kemewahan dan Korupsi

Banyak penguasa Mamluk Burji yang bermoral rendah dan tidak menyukai pengetahuan. Kebiasaan hidup berfoya-foya dan hidup mewah menyebabkan harga pajak melambung tinggi, sehingga menyengsarakan rakyat dan membuat mereka putus asa dan hilang kepercayaan terhadap sultan. Pajaklah satu-satunya jalan untuk mendapatkan uang yang banyak untuk membiayai pemerintahan, membayar pegawai, melengkapi istana-istana dengan berbagai kemewahan. Sultan yang memerintah dari tahun 1412-1421 M adalah seorang pemabuk, yang dibeli dari seorang pedagang Circassia. Sultan inilah yang melakukan berbagai perbuatan yang melampaui batas. Kondisi yang melanda dinasti Mamalik ini, meluas dari tingkat amir ke bentuk gangguan dalam masyarakat. Keadaan itu diperparah dengan adanya musim kemarau panjang yang mengakibatkan pertanian tidak berproduksi.

b. Merosotnya Perekonomian

Para Sultan dari Mamluk Burji tidak memiliki pengetahuan cara mengatur roda pemerintahan kecuali latihan militer. Kenyataan menunjukkan situasi kelemahan yang dialami oleh dinasti ini. Barbesi misalnya melarang mengimpor rempah-rempah dari India. Akibatnya, harga rempah-rempah menjadi mahal, apalagi komoditi ini dimonopoli oleh Sultan. Ia juga memonopoli pabrik gula dan melarang kaum wanita keluar rumah, memecat orang-orang non Muslim dari pegawai pemerintah. Dalam suasana stabilitas dalam negeri yang begitu rapuh, masyarakat juga dijangkiti berbagai macam penyakit epidemi yang menelan banyak korban.

c. Serangan dari Turki Usmani

Sultan Malik hancur ketika Sultan Salim I dari Daulah Turki Usmani datang ke Mesir untuk merebut kembali Mesir dari

tangan Daulah Mamalik pada tahun 1517 M., sejak itu tammatlah riwayat Daulah Mamalik di Mesir beralih ke tangan Turki Usmani, termasuk di antaranya jabatan Khalifah Abbasiyah yang dilindungi oleh Sultan-Sultan Daulah Mamalik selama lebih kurang dua abad ikut serta beralih ke tangan Sultan Salim I, sejak itu pula dia memakai gelar Khalifah dari Turki Usmani.

BAB 10

PERADABAN MASA TIGA DINASTI BESAR

Jatuhnya baghdad akibat serangan pasukan mongol pada tahun 1258 M. bukan saja mengakhiri khalifah abbasiyah melainkan sekaligus mengawali masa kemunduran politik islam secara drastis. Politik umat islam terpecah-pecah menjadi sejumlah kerajaan kecil, seperti dinasti ilkhan, dinasti timuriyah dan dinasti mamalik. Kondisi politik islam berkembang kembali setelah terbentuknya tiga kerajaan besar: kerajaan safawi di persia, mughal di india, dan usmani di turki. Usmani merupakan kerajaan yang paling awal berdiri dan sekaligus sebagai kerajaan yang terkuat di antara ketiganya.

A. Peradaban Islam pada Masa Turki Usmani (1288-1924 M)

Belum lengkap rasanya membaca sejarah peradaban Islam, sebelum membaca sejarah Daulah Turki Usmani karena Daulah inilah satu-satunya di antara sekian banyak Daulah yang ada dalam Islam yang berhasil menaklukkan Konstantinopel walaupun sudah banyak Daulah yang berusaha menaklukkannya sebelumnya.

Memang setiap Daulah Islam mempunyai peranan yang berbeda-beda dalam sumbangan yang mereka berikan kepada dunia Islam, Jika Daulah Umayyah Siria berhasil memberikan wilayah territorial yang sangat luas kepada dunia Islam, mulai dari Persia, Indus di bagian timur sampai ke Afrika, Eropa Barat di bagian barat sehingga mereka disebut negara Adi Kuasa ketika itu.

Maka Daulah Abbasiyah di Baghdad, Daulah Umayyah II di Cordova, Daulah Fatimiyah dan Daulah Mamalik di Mesir mereka berlomba untuk memajukan ilmu pengetahuan dan peradaban sehingga mereka berhasil memberikan sumbangan

kepada dunia Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan peradaban.

Selanjutnya Turki Usmani kembali menyumbangkan wilayah yang cukup luas bagi dunia Islam, mereka berhasil melakukan ekspansi Islam ke Eropa Timur. Bahkan mereka adalah satu-satunya yang berhasil menaklukkan Konstantinopel yang menjadi ibu kota Kerajaan Romawi itu oleh Sultan Muhammad Al-Fatih (Sang Penakluk) pada tahun 1453 M. Maka dengan dikuasainya Konstantinopel itu pintu ekspansi ke Eropa semakin menjadi sukses dan terbuka.

Puncak kejayaan Turki Usmani dalam memperluas wilayah ekspansi adalah di tangan Sultan Sulaiman I (1520-1566) yang terkenal dengan sebutan Sulaiman Agung dan Sulaiman Al-Qanun. Di bawah pemerintahannya wilayah kekuasaan Turki Usmani meliputi; Afrika Utara, Mesir, Hijaz, Irak, Armenia, Asia Kecil, Balkan, Yunani, Bosnia, Bulgaria, Hongaria, Rumania sampai ke batas sungai Danube; dengan tiga lautan, yaitu Laut Merah, Laut Tengah dan Laut Hitam.⁸⁹

Itulah gambaran luasnya wilayah kekuasaan Turki Usmani yang dimulai dari Asia, Afrika sampai ke Eropa Timur berbatasan dengan tiga lautan yang telah mereka sumbangkan ke dunia Islam, sehingga Turki Usmani adalah Daulah yang paling besar dan yang paling lama berdiri dibanding Daulah-Daulah Islam lainnya.

a. Sejarah Berdirinya Dinasti Turki Usmani

Pendiri Daulah ini adalah bangsa Turki dari suku Oghuz yang mendiami wilayah Mongol dan daerah utara negeri Cina. Mereka masuk Islam sekitar abad ke sembilan atau kesepuluh pindah ke Asia Tengah berada di bawah tekanan serangan-serangan Mongol pada abad ke-13 M. sehingga mereka melarikan diri dan mencari tempat

⁸⁹ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve) hal, 115.

pengungsian, mereka kemudian menetap di tengah-tengah saudara-saudara mereka dari Turki Saljuk di dataran tinggi Asia Kecil.⁹⁰

Di Asia Kecil di bawah pimpinan Arthogol mereka mengabdikan diri kepada Sultan Alaiddin II yang ketika itu sedang berperang melawan Bizantium. Berkat bantuan mereka, Sultan Alaiddin mendapat kemenangan, maka atas jasa baik mereka itu, Sultan Alaiddin menghendahkan sebidang tanah kepada mereka di Asia Kecil dekat Bizantium. Sejak itu mereka terus membina dan membangun wilayah barunya dan memilih kota **Syukud sebagai ibu kotanya.**⁹¹

Arthogol meninggal dunia tahun 1289 M kepemimpinannya dilanjutkan oleh anaknya Usman ibn Arthogol. Usman memerintah antara tahun 1290-1326 M, dia juga banyak berhasil membantu Sultan Alaiddin II, seperti keberhasilannya menduduki benteng-benteng Bizantium yang berdekatan dengan kota Broessa. Pada tahun 699 H/1300 M, bangsa Mongol menyerang Daulah Turki Saljuk dan Sultan Alaiddin terbunuh, maka Usman pun menyatakan kemerdekaannya dan berkuasa penuh atas daerah-daerah yang didudukinya. Sejak saat inilah Daulah Turki Usmani resmi berdiri di Asia Kecil dengan Sultan pertamanya Usman I.⁹²

Setelah Usman I menyatakan dirinya sebagai raja besar Daulah Usmani pada tahun 699 H/ 1300 M. Dia mengirim surat kepada raja-raja tetangga, kepada mereka diberi kesempatan untuk memilih satu dari tiga pilhan yaitu,

⁹⁰ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), hal, 324-345.

⁹¹ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Imperium Turki Usmani*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1988), hal, 2.

⁹² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993) hal, 130.

pertama masuk Islam, kedua membayar upeti, ketiga perang. Setelah menerima surat itu raja-raja tetangga ada yang langsung tunduk dan bergabung dengan Usman I, sehingga wilayah bertambah luas.

b. Pemerintahan dan Politik Turki Usmani

Selanjutnya Sultan Usman I melakukan perluasan wilayah, pertama-tama ia menyerang daerah perbatasan Bizantium dan menaklukkan kota Broessa tahun 1317 M kemudian pada tahun 1326 M dijadikannya sebagai ibu kota Daulah Turki Usmani.

Usman I meninggal dunia tahun 1326 M, Sultan Turki Usmani digantikan oleh Orkhan (1326-1359 M), pada masa pemerintahannya, Daulah Turki Usmani dapat menaklukkan Azmir (Smirna) pada tahun 1327 M, Thawasyanli (1330 M), Iskandar (1338 M), Ankara (1354 M), dan Gallipoli (3156 M). Daerah ini adalah bagian dari benua Eropa yang pertama kali ditaklukkan Daulah Turki Usmani.⁹³

Perluasan wilayah terus dikembangkan setelah Murad I pengganti Orkhan berkuasa pada tahun 761-789 H/ 1359-1389 M. Dia memantapkan keamanan dalam negeri, juga melakukan perluasan daerah ke Benua Eropa. Ia berhasil menaklukkan Adrianopel yang kemudian dijadikannya sebagai ibu kota kerajaan yang baru, Macedonia, Sopia, Salonia dan seluruh bagian utara Yunani.⁹⁴

Dengan ditaklukkannya kota-kota tersebut Daulah Turki Usmani telah memegang “kunci lalulintas” yang menghubungkan kerajaan-kerajaan Serbia, Bulgaria dengan Bizantium di Konstantinopel, Oleh karena itu, bagi Kaisar tidak ada pilihan lain kecuali mengakui eksistensi Daulah

⁹³ *Ibid.*, Hal, 130-131.

⁹⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, (Jakarta: UI Press, 1979) hal, 83

Turki Usmani di Eropa dan menyatakan bersahabat dengan Sultan tersebut.

Melihat kenyataan itu, timbullah kecemasan Kerajaan-kerajaan Balkan.⁹⁵ Oleh sebab itu mereka meminta bantuan Paus Urban V agar sudi menjadi perantara meminta bantuan raja-raja Eropa Barat supaya sama-sama membendung gelombang kekuatan Islam ini. Paus pun memenuhi permintaan mereka dengan mengirim surat-surat khusus kepada Raja-raja Eropa Barat.

Kesuksesan Sultan Murad I di Eropa itu diiringi pula kesuksesannya melakukan penaklukan di Asia. Kerajaan Karman (pecahan dari kerajaan Ilkhan) ditaklukkan. Suatu hal penting yang dilakukan Sultan Murad I ialah memilih pemuda-pemuda Kristen setelah masuk Islam dididik menjadi militer, sehingga lahirlah tentara elit Turki yang diberi nama dengan “Yenisari”⁹⁶

Bayazid I menggantikan ayahnya menjadi Sultan dalam usia 34 tahun. Pada masa kekuasaannya (1389-1403 M) serangan-serangan perluasan wilayah terus dilanjutkannya, ia merebut Kossova pada tahun pertama pemerintahannya (1389 M) Stephen Raja Lazar terpaksa meminta perdamaian dan menyatakan diri bergabung dengan Sultan dan siap sedia membayar upeti.

Masa puncak kejayaan Turki Usmani ada pada tiga orang Sultan, yaitu Sultan Muhammad II (1451-1484 M) bergelar “Al-Fatih” Sang Penakluk”. Dia dapat mengalahkan Bizantium dan menaklukkan Konstantinopel. Sultan Salim I (1512-1520 M) dan Sultan Sulaiman I Al-Qanun (1520-1566 M).

⁹⁵ Balkan adalah nama suatu Semenanjung di Eropa Tenggara. Negara yang masuk di wilayah itu adalah Albania, Bulgaria, Rumania, Yugoslavia, dan Yunani. Lihat Tim Penulis, *Kamus Populer*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1979), hal, 70.

⁹⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) hal, 91.

Taktik yang dilakukan Muhammad II dalam menaklukkan Konstantinopel berbeda dengan yang dilakukan Sultan-sultan sebelumnya. Jauh hari sebelum melakukan penaklukan, Sultan Muhammad II terlebih dahulu membangun sebuah benteng yang tinggi yang diberi nama Runli Hisar. Benteng ini berada di seberang selat Borporus, dekat konstatinopel. Kaisar Yunani mengirimkan utusan untuk menyampaikan protes kepada Sultan Muhammad II. Tetapi Sultan Muhammad II mengancam Kaisar dengan hukuman mati, sehingga Kaisar Yunani tidak berhasil menghentikan pembangunan benteng tersebut.

Fungsi benteng ini adalah sebagai tempat mengumpulkan persediaan perang untuk menyerang Konstatinopel. Pembangunan benteng tersebut memakan waktu selama tiga bulan. Nilai strategis dari pembangunan benteng itu sangat tinggi sebab dengan di bangunnya benteng tersebut, Konstatinopel tidak mungkin lagi mendapat bantuan, baik peralatan perang, persediaan senjata, maupun bahan logistik lainnya dari Laut Hitam.

Akhirnya pada tanggal 29 Mei 1453 M, di Subuh hari penyerbuan terakhir di lakukan, meriam berhasil membobol dinding tembok sehingga mereka dapat masuk menyerbu ke dalam, maka Kaisar terbunuh, konstatinopel jatuh, tentara Islam menang menaklukkan Konstatinopel tersebut. Dengan jatuhnya Konstantinopel sebagai benteng pertahanan terkuat kerajaan Bizantium, maka akan lebih mudahlah arus ekspansi Daulah Turki Usmani ke Benua Eropa.

Tindakan strategis yang dilakukan Sultan Muhammad II setelah menaklukkan Konstantinopel adalah memindahkan pusat pemerintahan atau ibu kota Daulah Turki Usmani dari Adrianopel ke konstinopel setelah mengadakan perbaikan-perbaikan yang rusak akibat perang.

Dari pusat kekuasaan Turki Usmani ini, Sultan Muhammad II mengatur rencana besarnya menaklukkan Eropa. Maka pada tahun 1458-1460 M dia menaklukkan kerajaan Serbia, Bosnia dan Morea untuk kedua kalinya dan kali ini mereka diwajibkan Sultan membayar upeti kepada Daulah Turki Usmani.

Jika selama ini perhatian Sultan-Sultan hanya tertuju pada bidang keamanan dan ekspansi wilayah saja, maka pada masa Muhammad II ini mulai ada perhatian pada bidang lain, yaitu Gereja Aya Sofia dimodifikasi dan disulap menjadi Masjid. Kemudian sebuah Masjid baru yang diberi nama “Masjid Jami’ Muhammad Al-Fatih” atas bantuan seorang arsitektur Yunani yang bernama Christodulos. Dia juga membangun sekolah-sekolah, pemandian, dapur umum, rumah sakit dan panti-panti sosial. Selain itu, dia juga membangun sebuah masjid di dekat makam Abu Ayyub Al-Anshori yang tewas dalam penyerangan pertama ke Konstantinopel pada tahun 678 M.

Dalam usia 51 tahun Muhammad Al-Fatih pun meninggal dunia dan dia dimakamkan di dekat masjid megah yang dibangunnya di Konstantinopel atau Istanbul, dia digantikan oleh anaknya Sultan Salim I (1512-1520 M). Periode Sultan Sultan Salim I ini adalah periode peralihan dari kesultanan ke kekhalifahan. Selain itu dia mengalihkan ekspansinya dari bagian barat ke bagian timur dengan menaklukkan Persia, Syria dan Daulah Mamalik di Mesir.

Akhirnya karena penyakit yang dideritanya dia wafat pada tanggal 2 September 1520 dalam suatu perjalanan pulang dari Istanbul menuju Adrianopel, dia digantikan oleh putranya yang bernama Sulaiman.

Sulaiman yang menggantikan ayahnya berhasil membawa Daulah Turki Usmani ini ke puncak klimaks perkembangannya. Sulaiman berhasil menundukkan Irak,

Belgrado, Pulau Rodhes, Tunis, Syria, Hijaz dan Yaman pada tahun 1529 M. Dengan demikian, pada masanya luas wilayah kekuasaan Turki Usmani mencapai klimaksnya, hal itu mencakup dari Asia Kecil, Irak, Armenia, Syria, Hijaz dan Yaman di Asia; Mesir, Libia, Tunis dan Aljazair di Afrika; dan Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria dan Rumania di Eropa.

Memang kemajuan Turki Usmani di bidang militer sangat luar biasa, tidak tertandingi oleh Daulah manapun, tetapi bukan itu saja diikuti pula kemajuan di bidang lain.

c. Kemajuan di Bidang Militer

Para Sultan Daulah Usmani yang pertama adalah orang-orang yang kuat, sehingga mereka dapat melakukan ekspansi dengan cepat dan wilayah yang sangat luas. Hal tentu karena didukung, antara lain, faktor militer yang kuat dan tangguh. Mereka memiliki kekuatan militer yang pemberani, tangguh, trampil yang sanggup bertempur kapan saja dan dimana saja.

Untuk pertama kali dalam Islam kekuatan militer diorganisir dengan baik dan teratur, terutama ketika terjadi kontak senjata dengan Eropa mereka memiliki tentara yang sudah terorganisasi dengan baik. Pembaharuan dalam tubuh militer oleh Sultan ke-2 Orkhan tidak hanya dalam mutasi militer, tetapi juga anak-anak Kristen Eropa yang sudah masuk Islam diasramakan dan dibimbing dalam suasana Islam yang kelak akan dijadikan prajurit. Hal ini sangat menguntungkan sehingga terbentuklah militer yang baru dalam tubuh Daulah Turki Usmani yang disebut "Yenisseri".

Di samping Yenisari ada lagi pasukan militer Turki Usmani dari tentara kaum foedal yang dikirim kepada pemerintah pusat. Pasukan ini disebut pasukan militer "Thajiah". Angkatan laut pun dibenahi karena sangat diperlukan dalam ekspansi.

d. Kemajuan Bidang Ekonomi

Sejarah perekonomian Turki Ustmani dibagi menjadi dua periode. Pertama periode klasik yang mana berbasis pertanian, khalifah memberikan keleluasaan kepada setiap wilayah untuk mengembangkan potensi pertaniannya. Kedua era reformasi, yaitu era perbaikan pengaturan sistem pemerintahan yang terdiri atas perbaikan administrasi publik dan perubahan sistem politik pada masa itu dari tangan militer kepada publik yang tujuannya untuk memberikan fungsi layanan publik yang lebih baik.

Sebagai sebuah kerajaan paling besar pada masanya dan kekuatan ekonomi yang sangat kuat, Turki Ustmani mempunyai banyak potensi yang menjadi penunjang pendapatan Negara.

Turki Ustmani diwarisi sebuah jalur Caravanserai dari pendahulu mereka Kerajaan Seljuk, jalur ini menjadi semacam keuntungan bagi Turki Ustmani, karena akan menjamin keamanan pengantaran barang dagangan dan rombongan caravan dagang dengan di sediakannya penginapan untuk para pedagang serta hewan-hewannya di wilayah jalur Caravanserai, jalur ini berada di sepanjang wilayah Balkan.

Sedangkan di lautan, di bawah pemerintahan Sultan ke 8 Turki Ustmani, Bayazid II mempunyai kekuatan Angkatan Laut yang kuat, Angkatan laut ini di tugaskan untuk memberangus para perompak dan melindungi kapal dagang. Laksamana yang paling terkenal saat itu adalah Khairuddin Barbarossa si janggut merah, beliau adalah pimpinan tertinggi angkatan laut yang berhasil mengalahkan pasukan Salibis Eropa, dengan adanya Khairuddin dan saudaranya Uruj Barbarossa membuat rasa amat masyarakat menjalankan roda perekonomian di wilayah pesisir pantai Ustmani serta terus menerus melakukan ekspansi wilayah

untuk mempertahankan hegemoni Ustmani di laut timur Mediterania yang tujuannya untuk membantu dan mengawasi hubungan dagang antara Ustmani dengan Venice.

Di bidang Pertanian(agrikultur), perekonomian Turki Ustmani sangatlah maju, apalagi negara ini mempunyai lahan yang subur untuk bercocok tanam, rata rata sumber penghasilan warganya berasal dari usaha keluarga berskala kecil di bidang pertanian, dan pajak sektor pertanian ini berkontribusi 40% bagi sumber pendapatan pajak negara. Daerah yang menjadi sumber pertanian Turki Ustmani kebanyakan di daerah pegunungan seperti di Anatolia, yang saat itu wilayahnya di provinsi Syria.

Ibu kota saat itu Bursa menjadi pusat perdagangan terbesar di Anatolia dan sebagai dermaga terbesar dalam pertukaran barang-barang negara timur ke Istanbul, Polandia dan juga Rusia. Tidak lupa juga Ustmani juga melakukan perdagangan dengan Inggris, Genua, Dan Venesia dalam jual beli jagung maupun kacang-kacangan dan timah pada abad ke 16 M.

Perekonomian penduduk yang mapan merupakan syarat utama bagi keberlangsungan hidup mereka dan dari sejumlah penaklukan pada periode pertama Ustmani, juga bertujuan untuk menguasai beberapa jalur perdagangan dan jalur jalur produktif. Serangkaian penaklukan di Iran, di provinsi Arab, Mesir dan Samudra Hindia juga merupakan sebagian dari program pembentukan lalu lintas yang menyalurkan barang-barang di wilayah timur ke seluruh penjuru Imperium Ustmani.

e. Kemunduran Dinasti Turki Usmani

Masa kemerosotan Turki Usmani dimulai dari krisis suksesi sepeninggal Sultan Sulaiman pada 1566 M. Sampai sebelum Turki menjadi Republik 1923 M di tangan Mustafa

kamal At-Taturuk, tercatat 27 Sultan tidak ada lagi yang dapat diandalkan. Tentu kemewahan hidup dalam Istana telah merusak mental anak-anak Sultan tersebut.

Sultan Salim II (1566-1573 M) pengganti Sultan Sulaiman terjadi peperangan antara angkatan laut Turki Usmani dengan angkatan laut Spanyol di selat Liponto (Yunani). Dalam pertempuran itu, Turki Usmani mengalami kekalahan sehingga Tunisia dapat direbut musuh.

Di masa Sultan Murad III (1574-1595 M) walau Sultan Murad III berkepribadian jelek dan suka memperturutkan hawa nafsu. Tetapi Tunisia dapat direbut kembali dan juga berhasil menguasai Tiflis di Laut Hitam (1577 M) dan mengalahkan gubernur Bosnia pada tahun 1593 M.⁹⁷

Akibat moral Sultan Murad II yang jelek timbul kekacauan dalam negeri, ditambah lagi dengan tampilnya Sultan Muhammad III (1595-1603 M) yang bermoral lebih jelek dari Murad II. Dalam situasi gawat begini, Austria berhasil memukul Turki Usmani. Di luar negeri, kejayaan Turki Usmani di mata orang-orang Eropa sudah memudar. Di dalam negeri timbul pemberontakan-pemberontakan, seperti di Syria di bawah pimpinan Kurdi Jumblad; di Lobanon di bawah pimpinan Amir Fakhrudin. Dengan negara-negara tetangga terjadi peperangan, seperti dengan kerajaan Persia di bawah pimpinan Syah Abbas. Bahkan tentara elit kebanggaan dan andalan Turki Usmani ikut memberontak karena tidak mendapat perhatian serius dari pemerintah.

Banyak faktor yang menyebabkan kehancuran Turki Usmani, di antaranya, wilayah kekuasaannya yang luas, rumit menyusun administrasi negara, sehingga administrasi negara Turki Usmani tidak beres, sementara penguasanya

⁹⁷ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), hal, 339.

sangat berambisi memperluas wilayah, ikut perang terus menerus, akibatnya tidak ada waktu lagi mengurus administrasi negara.

Faktor kedua, heterogenitas penduduk, menguasai wilayah yang luas, tentu juga mengurus penduduk yang beragam etnis, agama maupun adat istiadat; Asia, Afrika, Eropa. Untuk mengurus penduduk yang beragam dalam wilayah yang luas mesti dengan organisasi pemerintahan yang teratur, tanpa didukung oleh administrasi yang baik, maka pemerintah menanggung beban yang berat, dari sinilah kekacauan itu muncul.

Faktor ketiga, kelemahan para penguasa, sepeninggal Sulaiman, Turki Usmani diperintah oleh Sultan-Sultan yang lemah yang tidak dapat mengatur pemerintahan negara, akibatnya pemerintahan menjadi kacau. Kekacauan itu dibiarkan terus dan tidak pernah diatasi secara sempurna, maka semakin lama semakin parah sampai jatuh sakit di Eropa dan tidak ada yang mampu lagi menyembuhkannya.

B. Peradaban Islam pada Masa Dinasti Safawiyah (1501-1736 M)

a. Sejarah Berdirinya Dinasti Safawiyah

Daulah safawiyah (1501-1736 M) berasal dari sebuah gerakan tarekat yang berdiri di Ardabil, sebuah kota di Azerbaijan, Iran.⁹⁸ Oleh sebab itu, Daulah ini dapat dianggap sebagai peletak pertama dasar terbentuknya negara Iran sekarang.

Tarekat ini diberi nama tarekat Safawiyah didirikan pada waktu yang hampir bersamaan dengan Daulah Turki Usmani di Asia Kecil. Nama Safawiyah diambil dari nama pendirinya Safi al-Din (1252-1334 M), nama tersebut tetap

⁹⁸ P.M. Holt, dkk. (ed.), *The Cambridge History of Islam*, Vol. 1A, (London: Cambridge University Press, 1977), h. 394.

dipertahankan sampai tarekat ini berubah menjadi gerakan politik, bahkan menjadi nama bagi Daulah yang mereka dirikan, yaitu Daulah Safawiyah.

Safi al-Din adalah seorang yang kaya dan memilih sufi sebagai jalan hidupnya. Ia keturunan Imam Syi'ah yang keenam Musa Al-Kazhim. Gurunya bernama Syekh Taju al-Din Ibrahim Zahiri (1216-1301 M) yang dikenal dengan panggilan Zahid al-Gilani. Karena prestasi dan ketekunannya dalam kehidupan tasawuf diambil menantu oleh gurunya tersebut.⁹⁹

Setelah guru sekaligus mertuanya wafat 1301 M ia mendirikan tarekat Safawiyah, pengikut tarekat ini sangat teguh memegang ajaran agama. Pada mulanya gerakan tarekat Safawiyah ini bertujuan memerangi orang yang ingkar dan orang yang mereka sebut ahlul bid'ah. Keberadaan tarekat ini semakin penting setelah berubah dari tarekat kecil yang bersifat lokal menjadi gerakan keagamaan yang besar artinya di Persia, Syria dan Anatolia. Di daerah di luar Ardabil, Safi al-Din menempatkan wakilnya yang memimpin murid-muridnya yang diberi gelar "khalifah".

Dalam rentang waktu yang tidak terlalu lama murid-murid tarekat ini berubah menjadi tentara-tentara yang teratur, fanatik dalam kepercayaan mazhab Syi'ah dan menentang setiap orang yang tidak bermazhab Syi'ah. Gerakan Safawiyah selanjutnya bertambah luas dan berkembang sehingga yang pada mulanya hanya gerakan keagamaan saja berkembang dan bertambah menjadi gerakan politik.

Gerakan kepemimpinan Safawiyah selanjutnya berada di tangan Ismail yang saat itu masih berusia tujuh tahun. Dia

⁹⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Persada Grapindo, 1993), hal, 138-139.

bersama pasukannya bermarkas di Gillan selama lima tahun mempersiapkan kekuatan dan mengadakan hubungan dengan pengikutnya yang berada di Azerbaijan, Syria dan Anatolia, pasukan itu diberi nama *Pasukan Qizilbash*.

Di bawah pimpinan Ismail, pada tahun 1501 M pasukan Qizilbash menyerang dan mengalahkan AK. Koyunlu di Sharur dekat Nakhchivan. Pasukan ini terus berusaha memasuki dan menaklukkan Tabriz, ibu kota AK Koyunlu dan berhasil merebut dan mendudukinya. Di kota ini, pada tahun 1501 M., Ismail memproklamkan berdirinya Daulah Safawiyah dan dirinya sebagai raja pertama dengan ibu kotanya Tabriz.¹⁰⁰

Demikianlah sejarah lahirnya Daulah Safawiyah yang pada mulanya merupakan suatu aliran yang bersifat keagamaan berfaham Syi'ah. Kemudian akhirnya menjadi Daulah besar yang sangat berjasa dalam memajukan peradaban Islam, walaupun tidak dapat menyamai Daulah Abbasiyah di Baghdad, Daulah Umayyah di Spanyol dan Daulah Fatimiah di Mesir pada waktu jayanya ketiga Kerajaan tersebut.

b. Pemerintahan dan Politik Dinasti Safawiyah

Pada masa awal, kerajaan Safawi berbentuk suatu pemerintahan teokratik, pejabat tertinggi negara dipegang oleh wakil Syah, baik dalam urusan politik maupun keagamaan. Jabatan ini pertama kali dipegang oleh seorang Qizilbash dari suku Syamlu. Demikian juga panglima perang dipegang oleh Qizilbash. Sedangkan wazir, pemimpin birokrasi pemerintahan dan sadr, pemimpin lembaga keagamaan di pegang oleh orang-orang Persia.¹⁰¹

¹⁰⁰ P.M. Holt, dkk. (ed.), *The Cambridge History of Islam*, Vol. 1A, (London: Cambridge University Press, 1977), hal, 398.

¹⁰¹ Tim Penyusun, *Sejarah Kebudayaan Islam*, jilid III (Ujung Pandang: Depatemen Agama, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam 1982-1983), hal, 69.

Kondisi perpolitikan ini berlangsung hingga wafatnya Ismail I. Kebijakan-kebijaksanaan Ismail tersebut, pada akhir pemerintahannya menimbulkan dampak negatif bagi kerajaan Safawi. Hal ini ditandai dengan adanya persaingan tidak sehat dalam tubuh kerajaan antar suku-suku Turki, pejabat-pejabat keturunan Persia dan Qizilbash dalam merebut pengaruh untuk memimpin kerajaan.

Pada masa Abbas I (1588-1628), kondisi politik Safawi yang menurun bangkit kembali. Abbas I mampu mengatasi situasi politik kerajaan.

Adapun langkah-langkah pemilihan kerajaan yang ditempuhnya adalah, *pertama*, menghilangkan dominasi pasukan Qizilbash atau kerajaan Safawi dengan cara membentuk pasukan baru yang anggotanya terdiri dari budak-budak yang berasal dari tawanan perang bangsa Georgia, Armenia dan Sircassia yang telah ada sejak masa Tahmasap I, *kedua*, mengadakan perjanjian damai dengan Turki Usmani. Dengan perjanjian tersebut Abbas I harus melepaskan wilayah Azerbaijan, Georgia dan sebagian wilayah Luristan.

Usaha-usaha yang dilakukan Abbas I berhasil membuat pemerintahan Daulah Safawiyah menjadi kuat kembali, setelah itu, dalam kondisi pemerintahannya yang sudah stabil, Abbas I mulai memusatkan perhatiannya ke luar berusaha mengambil kembali wilayah-wilayah kekuasaan Safawiyah yang sudah hilang.

Pada tahun 1597 M Abbas I memindahkan ibu kota Daulah Safawiyah ke Isfahan, sebagai persiapan untuk melanjutkan langkah melakukan perluasan wilayah ekspansinya ke daerah-daerah bagian timur, setelah memperoleh kemenangan-kemenangan di wilayah timur, barulah Abbas I mengalihkan serangannya ke wilayah barat, berhadapan dengan Turki Usmani.

Usaha Abbas I berhasil memperkokoh kekuatan Safawi. Setelah itu Abbas I berusaha merebut kembali daerah kekuasaannya yang telah direbut oleh pasukan Turki Usmani. Pada tahun 1598, ia menaklukkan Herat, Mard dan Balkh. Setelah itu menyerang wilayah kekuasaan Turki Usmani dipimpin oleh Sultan Mahommad III (1602 M). Pasukan Abbas I berhasil menguasai Tibris, Syirwan, Baghdad. Demikian pula daerah-daerah lainnya satu persatu ditaklukkan, dan pada tahun 1622 M pasukan Abbas I berhasil merebut kepulauan Hurmuz dan mengubah pelabuhan Gumrun menjadi pelabuhan bandar Abbas.

Dengan demikian masa kekuasaan Abbas I adalah masa puncak dari kejayaan Daulah Safawiyah. Secara politik ia dapat mengatasi berbagai pergolakan yang terjadi di dalam negerinya, meredam konflik-konflik sehingga tercipta stabilitas keamanan, melalui dua hal tersebut ia pun berhasil kembali mengambil wilayah-wilayah yang pernah direbut oleh kerajaan lain, terutama, kerajaan Turki Usmani sebelum kekuasaannya.

c. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Dalam sejarah Islam tercatat bahwa bangsa Persia dikenal sebagai bangsa yang berperadaban tinggi dan berjasa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika pada masa kerajaan Safawai tradisi keilmuan ini terus berkelanjutan.

Pada masa kerajaan Safawi ada beberapa ilmuan yang selalu hadir di majlis istana, dia adalah Baha al-Din Al-Syaerazi merupakan generalis ilmu pengetahuan, Sadar al-Din al-Syaerazi seorang filosof, dan Muhammad Baqir Ibn Muhammad Damad juga merupakan seorang filosof, ahli sejarah, theolog, dan dia juga merupakan orang yang pernah

melakukan observasi mengenai kehidupan lebah-lebah.¹⁰² Dalam bidang ini kerajaan Safawi bisa dikatakan lebih berhasil dari dua kerajaa besar Islam lainnya pada masa yang sama.

d. Kemajuan di Bidang Ekonomi

Dilihat dari sisi ekonomi, Badri Yatim, dalam bukunya *Sejarah Peradaban Islam* mengatakan bahwa kondisi ekonomi pada Dinasti Syafawi setelah terdapatnya stabilitas politik kerajaan Syafawi pada masa Abbas I ternyata telah memacu perkembangan perekonomian Syafawi. Lebih-lebih setelah kepulauan Hormuz dikuasai dan pelabuhan Gumrun diubah menjadi bandar Abbas. Dengan dikuasainya bandar ini, maka salah satu jalur dagang laut antara Timur dan Barat yang biasa diperebutkan oleh Belanda, Inggris, dan Perancis sepenuhnya menjadi milik kerajaan Syafawi.

Di samping sektor perdagangan, Kerajaan Syaafawi juga mengalami kemajuan di sektor pertanian, terutama di daerah Bulan Sabit Subur (Fertile Crescent)¹⁰³ dan juga telah berhasil memproduksi karpet dan permadani yang istimewa untuk diperdagangkan.¹⁰⁴

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemajuan pada masa Abbas I bukan saja dari aspek sosial dan politik saja, tetapi dari aspek ekonomi juga berkembang dengan pesat. Hal ini dikarenakan kondisi sosial dan politik sangat mendukung dan kestabilan politik baru dapat terwujud. Sementara itu, raja-raja sebelumnya tidak ditemukan selain dari berperangan dengan Turki Usmani sebagai musuh bebuyutan dan tiada hentinya dalam memepertahan mazhab

¹⁰² Carl Brockelmann, *Tarikh al-Syu'ub al-Islamiyah*, (Beirut: Dar Al-'Ilm, 1974), hal, 504.

¹⁰³ Badri yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal, 144.

¹⁰⁴M.Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hal, 305.

mereka masing-masing (Sunni dan Syi'ah), serta merebut wilayah kekuasaan. Kestabilan politik itu berdampak terhadap perkembangan ekonomi masyarakat.

e. Kemunduran Dinasti Safawiyah

Setelah wafatnya Abbas I (1628 M), Kerajaan Safawi diperintah oleh enam orang raja, yaitu Syafi Mirza (1628-1742 M), Abbas II (1742-1667 M), Sulaeman (1669-1694 M), Husain (1694-1722 M), Tahmasab II (1722-1732 M) dan Abbas III (1732-1736 M). Kejayaan pada masa Abbas I tidak dapat berkembang, yang akhirnya membawa kepada kemunduran dan mengakibatkan runtuhnya kerajaan Safawi.

Faktor-faktor internal mundurnya dan kehancuran kerajaan Safawi adalah sebagai berikut:

- a. Pada masa Safi Mirza dan Shah Abbas II, administrasi pemerintahan dirubah beberapa propinsi kaya dibawah oleh pemerintahan pusat, di-perintah langsung oleh Shah. Kebijaksanaan ini membawa akibat negatif bagi kerajaan yaitu; melemahkan kelompok Qizilbass yang menguasai daerah propinsi-propinsi sehingga kerajaan kehilangan kekuatan, karena kelemahan tersebut tidak segera ditanggulangi dan kekuatan Ghulam (budak-budak) yang tidak memiliki mutu tempur seperti kelompok Qizilbash.¹⁰⁵
- b. Terjadinya perebutan kekuasaan dalam kerajaan yang disebabkan oleh tradisi penunjukan raja.
- c. Dekadensi moral para raja-raja dan watal mereka yang kejam, seperti Safi Mirza yang tidak segan-segan membunuh pembesar-pembesar kerajaan. Abbas dan Sulaiman yang pemabuk dan tidak terlalu memperhatikan

¹⁰⁵ Pasukan Gulam tersebut tidak disiapkan secara terlatih dan tidak melalui proses pendidikan rohani, lagi pula pasukan ini tidak memiliki semangat dan militasi sebagai mana pasukan Qizilbash. Lihat Badri Yatim., *op.cit.*, hal, 158-159.

kondisi kerajaan, akibatnya rakyat bersikap apatis terhadap pemerintah.

Selanjutnya, faktor eksternal yang menyebabkan kemuduran, bahkan menjadi faktor kehancuran Kerajaan Safawi adalah :

- 1) Konflik berkepanjangan dengan Turki Usmani dengan Safawi yang tidak pernah berhenti, mengakibatkan lemahnya kekuasaan Safawi.
- 2) Kelemahan-kelemahan tersebut mengundang keberanian musuh untuk merampas daerah-daerah kekuasaannya, ditambah lagi dengan banyaknya daerah dalam wilayah kekuasaan Safawi melepaskan diri dan melakukan pemberontakan-pemberontakan daerah-daerah yang melepaskan diri terhadap kerajaan.

Dari faktor internal dan eksternal di atas, kerajaan Safawi akhirnya mengalami kehancuran dan berakhir lah kekuasaan Dinasti Safawi di Persia, pada tahun 1736 M yang dijatuhkan oleh Nadir Syah, seorang kepala salah satu suku bangsa Turki yang ada di Persia ketika itu.

C. Peradaban Islam pada Masa Mughal (1526-1857 M)

a. Sejarah berdirinya Dinasti Mughal

Kerajaan Mughal berdiri pada seperempat abad setelah berdirinya kerajaan Safawi di Iran, sementara kerajaan Turki Ustmani sudah dua abad sebelumnya, oleh sebab itu, diantara tiga kerajaan besar Islam kerajaan Mughal inilah yang termuda. Tetapi jauh sebelum itu ekspansi Islam ke India sudah pernah dilakukan pada masa Dinasti Umayyah.

Ketika itu Hajjaj ibn Yusuf panglima perang Daulah Umayyah mengirim pasukan ekspansi ke India di bawah pimpinan Muhammad ibn Qasim dan Qutaibah ibn Muslim bersama 6.000 tentara. Mereka telah berhasil menguasai

India bagian barat, yaitu (kini Pakistan), Bukhara, Kandahar, Samarkhan, dan Sind. Akan tetapi seluruh India belum dapat dikuasai dalam ekspansi yang pertama ini.

Puncak kejayaannya ada pada Sultan Mahmud Al-Ghaznawi yang memimpin penaklukan ke India pada penghujung abad ke-9 yang berhasil menguasai seluruh India dan berkuasa disana sampai tahun 1186M.

Kemudian berdirilah Kerajaan Mughal (1526-1857 M) di anak benua India dan Delhi sebagai ibu kota yang didirikan oleh Zahiruddin Babur, seorang penguasa Ferghana (1482-1530), salah satu dari cucu Timur Lank. Ayahnya bernama Umar Mirza, penguasa Ferghana, sehingga Babur mewarisi daerah Ferghana dari ayahnya, ketika itu ia masih berusia 11 tahun.

Ia berambisi untuk menaklukkan Samarkand yang menjadi kota penting di Asia Tengah pada saat itu. Awalnya ia mengalami kekalahan tetapi karena bantuan dari kerajaan Safawi Ismail I, akhirnya ia berhasil menaklukkan Samarkand pada tahun 1494 M. Pada tahun 1504 M ia berhasil menduduki Kabul ibu kota Afghanistan.

Setelah Kabul berhasil ditaklukkan, Babur pun meneruskan ekspansinya ke India. Ketika itu, Ibrahim Lodi, penguasa India dilanda krisis, sehingga stabilitas pemerintahan menjadi kacau, karena Alam Khan, paman dari Ibrahim Lodi, bersama-sama Daulat Khan Gubernur Lahore, mengirim utusan ke Kabul meminta bantuan Babur untuk menjatuhkan pemerintahan Ibrahim di Delhi.

Permintaan itu diterima Babur dan pada tahun 1525 M, ia memimpin tentaranya menuju Punjab dan berhasil menaklukkannya dengan ibu kotanya Lahore. Kemudian Babur melanjutkan ekspansinya menuju Delhi. Pada tanggal 21 April 1526 M terjadilah pertempuran yang dahsyat di Panipat. Ibrahim bersama ribuan tentaranya terbunuh

dalam pertempuran tersebut. Babur memasuki kota Delhi sebagai pemenang dan menegakkan pemerintahan Mughal di sana. Dengan demikian berdirilah Daulah Mughal di India.¹⁰⁶

b. Pemerintahan dan Politik Dinasti Mughal

Sultan Humayun menggantikan ayahnya menjadi Sultan ke-2 Daulah Mughal di India. Ia tidak sekuat ayahnya, makanya dalam melaksanakan pemerintahannya selama sembilan tahun tersebut, ia terus menerus banyak menghadapi tantangan, negara tidak pernah aman. Waktunya habis berperang melawan musuh-musuhnya, sehingga tidak ada kesempatan baginya untuk memajukan pemerintahannya. Setelah Humayun meninggal, dan digantikan anaknya Sultan Akbar I yang pada saat itu masih berusia 14 tahun.

Sultan Akbar I memegang tampuk kekuasaan kerajaan Mughal dalam waktu yang cukup lama (1556-1605 M). Pada masanya kerajaan Mughal memasuki masa puncak kejayaan, karena semua wilayah yang lepas pada masa Sultan Humayun dapat direbutnya kembali. Kekuatan pasukan Hemu (Menteri Hindu) pada masa Sher Khan Shah dapat dikalahkan bala tentaranya pada pertempuran Panipat II, 5 Nopember 1556 M.

Akbar I yang masih muda itu dibantu oleh Bairan Khan (wakil Sultan Akbar), ia seorang Syi'ah yang setia membantu kerajaan Mughal sejak dari Sultan Babur dan Humayun. Namun di belakang hari ia terlalu memaksakan paham Sekte Syi'ahnya dalam pemerintahan Akbar I sehingga ia terpaksa diberhentikan dari jabatannya sebagai wakil Sultan pada tahun 1561 M.

¹⁰⁶ P.M. Holt, dkk. (ed), *The Cambridge History of Islam*, Vol. 1A, (London : Cambridge University Press, 1997), hal, 22

Corak pemerintahan Mughal yang dijalankan Akbar, adalah sebuah elite militer politik yang pada umumnya terdiri dari pembesar-pembesar Afghan, Iran, dan Turki, dan Muslim asli India. Meskipun elite pemerintahannya secara resmi adalah warga Muslim, namun terdapat sekitar 29% warga Hindu sebagai aristokrasi Mughal, yang kebanyakan mereka adalah Hindus Rajput dan Marathas.¹⁰⁷ Atas kebijakan Akbar ini, maka elite pemerintah didukung secara sama oleh loyalitas dan pengabdian beberapa kelompok nasab bawahan. Kebijakan Akbar tersebut membuat Kerajaan Mughal eksis dan mampu memperluas wilayahnya di Hindustan dan Punjab meliputi; Gujarat, Rajasthan, Bihar, dan Bengal. Ke arah utara, ia merebut Kabul, Kashmir, Sind dan Baluchistan. Deccan juga direbutnya pada tahun 1600 M, dan meluas sampai ke ujung utara serta beberapa propinsi merdeka di India Selatan.

Dasar-dasar kebijakan sosial yang ditempuh oleh sultan Akbar adalah menjalankan politik sulahul (toleransi universal). Dengan cara ini, semua rakyatnya dipandang sama, mereka tidak dibedakan sama sekali oleh ketentuan agama atau lapisan sosial. Di antara kebijakannya tersebut adalah:

- 1) Menghapuskan jizyah bagi non-Muslim
- 2) Memberikan pelayanan pendidikan dan pengajaran yang sama bagi setiap masyarakat, yakni dengan mendirikan madrasah-madrasah
- 3) Memberi tanah-tanah wakaf bagi lembaga-lembaga sufi.
- 4) Membentuk undang-undang perkawinan baru, di antaranya melarang masyarakatnya kawin muda,

¹⁰⁷ Lihat M. Ira Lapidus, A. History of Islamic Societes diterjemahkan oleh Ghufuran A. Mas'adi dengan judul Sejarah Sosial Umat Islam (Cet. III; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), hal, 695.

berpoligami bahkan ia menggalakkan kawin campur antar agama.

- 5) Menghapuskan pajak-pajak pertanian terutama bagi pertanian-pertanian miskin, sekalipun non-Muslim.
- 6) Menghapuskan tradisi perbudakan yang dihasilkan dari tawanan perang.
- 7) Mengatur khitanan anak-anak.

Pada masa Jahangir dan Syah Jehan kondisi Kerajaan Mughal masih tetap stabil dan terkendali sebagaimana halnya pada masa Akbar. Kemajuan yang dialaminya pun hampir sama dengan masa sebelumnya. Bahkan Jahid Haji Sidek menyatakan bahwa khusus pada masa Syah Jehan wilayah Kerajaan Mughal sudah sampai melampaui batas-batas India, seperti Kandahar, Balks, Badakan, dan Samarkand. Kesan-kesan keberhasilannya diwarnai dengan suksesnya menata politik kenegaraannya. Pembangunan ekonomi dimulai dari pengembangan sistem irigasi. Perdagangan ia kembangkan dengan sistem ekspor-impor dari industri-industri seperti tekstil, keramik dan kerajinan tangan lainnya.

Setelah melewati masa pemerintahan Jahangir dan Syah Jehan, maka imperium selanjutnya berada di tangan Aurangzeb (1658-1707 M). Tidak dapat dinafikan bahwa pada masa ini, Kerajaan Mughal tetap mengalami kemajuan dalam berbagai. Namun kemajuan yang dicapainya adalah masih warisan dari masa imperium sebelumnya. Aspek yang paling menonjol pada masa Aurangzeb adalah dia memberlakukan pajak kepala terhadap warga non-Muslim, juga memerintahkan penghancuran patung-patung Hindu. Dengan sikapnya seperti itu, menimbulkan kebencian warga Hindu terhadap Aurangzeb. Dari sinilah mulai babak kemunduran Kerajaan Mughal, oleh karena pemerintah

tidak mendapat simpati lagi di kalangan sebagian masyarakat.

c. Kemajuan Bidang Seni Budaya

Kemajuan di bidang ekonomi berdampak baik bagi kemajuan di bidang seni budaya. Karya seni yang menonjol adalah karya sastra gubahan para penyair istana, baik yang berbahasa Persia maupun berbahasa India. Penyair India yang terkenal adalah Muhammad Jayazi, seorang sastrawan sufi yang menghasilkan karya besar yang berjudul *Padmayat* berisi tentang kebajikan jiwa manusia. Pada masa Aurangzeb muncul seorang sejarawan bernama Abu Fadl dengan karyanya *Aini Akhbari* berisi tentang sejarah kerajaan Mughal berdasarkan pimpinannya.¹⁰⁸

Selama satu setengah abad, India di bawah Daulah Mughal menjadi salah negara adikuasa. Ia menguasai perekonomian dunia, dengan jaringan barang-barangnya yang menguasai Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara dan Cina.

d. Kemajuan di Bidang Ekonomi

Daulah Mughal dapat melaksanakan kemajuan di bidang ekonomi lewat pertanian pertambangan dan perdagangan. Di sektor pertanian, hubungan komunikasi antara petani dengan pemerintah diatur dengan baik. Pengaturan itu lewat lahan pertanian. Ada yang disebut dengan *Deh* yaitu merupakan unit lahan pertanian yang terkecil. Beberapa *Deh* bergabung dengan *Pargana* (desa). Komunitas petani dipimpin oleh seorang *Mukaddam*. Maka melalui para *Mukaddam* itulah pemerintah berhubungan dengan petani. Pemerintah mematok sepertiga dari hasil pertanian menjadi hak negara.¹⁰⁹

¹⁰⁸ P.M. Holt, dkk. (ed), *The Cambridge History of Islam*, Vol. 1A, (London : Cambridge University Press, 1997), hal, 57.

¹⁰⁹ M. Th. Houtsma (ed), *First Encyclopaedia of Islam*, (London: E.J. Brill, 1987), hal, 630.

Hasil pertanian yang terpenting ketika itu adalah biji-bijian, padi, kacang, tebu, sayur-sayuran, rempah-rempah, tembakau, kapas dan bahan-bahan celupan.¹¹⁰ Hasil pertanian ini, selain untuk kebutuhan dalam negeri, juga dapat di ekspor ke luar negeri, seperti ke Eropa, Afrika, Arabia, Asia Tenggara. Untuk meningkatkan produksi, Sultan Jehangir mengizinkan Inggris (1611 M) dan Belanda (1617 M) mendirikan Pabrik pengolahan hasil pertanian di tanah Surat.

e. Kemunduran Dinasti Mughal

Setelah setengah abad kerajaan Mughal berada di puncak kejayaan, para penerus Aurangzeb tidak sanggup mempertahankan kebesaran yang telah dibina oleh sultan-sultan sebelumnya. Pada abad ke 18 M kerajaan ini memasuki masa-masa kemunduran. Kekuasaan politiknya mulai merosot, terjadi ajang perebutan kepemimpinan pusat.

Pada wala abad 18 M beberapa daerah akhirnya menjadi negara-negara independen. Di beberapa daerah India lainnya, terbentuk sejumlah rezim yang di bawah kekuasaan raja-raja Hindu. Para pembesar Hindu tersebut merebut kekuasaan Rajashtan. Di Punjab, beberapa kelompok keagamaan dan etnis seperti Sikh dan Jat mendirikan rezim lokal. Pada pertengan abad tersebut, tokoh-tokoh kelompok Maratha, Sikh dan Afghan di wilayah Utara bertempur untuk merebut kekuasaan atas sisa wilayah imperium Mughal yang nyaris tenggelam.

Selanjutnya, kelompok Maratha mengkonsolidasikan wilayah India Tengah dan Utara dan membentuk lima pemerintahan yang independen. Pada tahun 1739 Nadhir Shah, merebut kekuasaan atas Kabul dan menundukkan kota Delhi. Rezim Mughal kemudian tidak berdaya, namun pada

¹¹⁰ *Ibid.*, hal, 630.

tahun 1761 kekuatan Maratha dikalahkan oleh Ahmad Sha Durrani. Akibatnya, kelompok Sikh memperluas wilayahnya di Punjab antara tahun 1750 sampai 1674, dan mendirikan sebuah pemerintahan baru dengan Ibu Kotanya Lahore. Akhirnya, terbukalah jalan bagi tumbuh berkembangnya Inggris sebagai kekuatan terbesar di India, terutama dalam bidang perdagangan.

Munculnya kekuatan Inggris di India, merupakan babak akhir detik-detik kehancuran Mughal. Transformasi kedudukan Inggris di India mendapatkan restu, terutama dari negeri-negeri anak benua India.⁴⁸ Salah satu alasan berkuasanya Inggris di sana oleh karena pengaruhnya yang sangat menonjol dalam bidang perdagangan dan bidang-bidang perekonomian pada umumnya, yang memang sangat diharapkan oleh masyarakat setempat. Menurut Badri Yatim, sebenarnya tetap ada perlawanan terhadap Inggris yang ingin monopoli bidang perekonomian tersebut di Mughal dengan cara peperangan. Tetapi Inggris mendapat sokongan kuat dari raja-raja Hindu yang memang telah eksis ketika itu, Inggris dengan menguasai Mughal.¹¹¹

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa faktor utama yang menyebabkan kekuasaan Mughal mundur, sampai mengalami kehancuran adalah terjadinya stagnasi dalam membina kerukunan antar umat beragama pada masa Aungrazeb. Dalam keadaan demikian, maka penganut agama-agama lain terutama Hindu merasa tersisih, dan di samping itu pula, kehadiran Inggris di India (Mughal) tidak bisa terkontrol dalam upaya menguasai bidang perekonomian. Sebagai akibatnya, maka Kerajaan Hindu, dan bahkan agama Hindu pasca Aurangzeb mengalami perkembangan, seiring dengan datangnya Inggris ketika itu.

¹¹¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), hal, 159.

Sementara Kerajaan Mughal dan agama Islam, sudah tersisihkan dan inilah babak terakhir kehancuran Mughal.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)
- A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983)
- A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, J. 2, c. 3 (Jakarta: PT Alhusma Zikra, 1995)
- Abbas al-Akkad, *Kedermawanan Khalifah Usman*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Abdul Halim Mutasir, *Dalam Komisi Nasional Mesir Untuk Unesco: sumbangan Islam kepada Ilmu dan Kebudayaan* (Bandung: Pustaka, 1986)
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2014)
- Abul A'la Mauludi, *Khilafah dan Kerajaan*, Cet.7 (Bandung: Mizan, 1998)
- Ahmad Syalabi, *Mausu'ah Tarikh Islamiyah wa Hadharah Al-Islamiyah*, Jilid 4 (Kairo: Maktabah an-Nahdiyah al-Misriyah, 1974)
- Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, j. 2. c. 1. (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983)
- Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 1 (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1997)
- Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Imperium Turki Usmani*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1988)
- Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2*, terj. Mukhtar Yahya (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003)
- Ali Husin Al-Karbutali, *Al-Islam wa Al-Khilafah*, (Bairut: Darul Bairut, 1969)
- Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta: Logos, 1997)

- Ayief Faturrahman, *Fondasi Etis Ekonomi Pada Masa Rasulullah*, (Jurnal Ekonomi Syariah Vol.3 No.2 September 2018)
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013)
- Bernars Lewis, *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: PII Press, 1988)
- Carl Brockelmann, *History of The Islamic Peoples*, (London: Routledge, 1982)
- Carl Brockelmann, *Tarikh al-Syu'ub al-Islamiyah*, (Beirut: Dar Al-'Ilm, 1974).
- Dede Ahmad Ghazali dkk, *Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017)
- Depag, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Depag, 1993)
- Effat Al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1986)
- Faisal Ismail, *Sejarah Kebudayaan Islam dari Zaman Permulaan hingga Zaman Khulafaurrasyidin*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984)
- Fazkur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1984)
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, jilid 2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 29 (Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 2004)
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, (Jakarta: UI Press, 1979)
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982)
- Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Daulah al-Fatimiyah fi Maghribi wa Misra wa Surya*, (Mesir, Kuttab al-Fatimiyah, 1958)
- Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989),

- Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, J. 2, c. 2 (Jakarta: Kalam Mulia, 2006)
- Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan kebudayaan Islam*, Jilid 3 (Yogyakarta: Kota kembang, 1989)
- Hassan Ibarahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 1, cet. 2 (Jakarta : Kalam Mulia, 2006)
- Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989)
- Hugh Kennedy, *The Prophet and The Age of The Chaliphate*, (London and New york: Longman, 1991)
- Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam* (Kairo, An-Nahdliyah al-Misyriyah, 1964)
- J. Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasah*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994)
- Joesoef Sou'yb, *Sejarah daulah Umayyah I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985)
- Muhammad Sayyid Al-Wakil, *Wajah Dunia Islam Dari Dinasti Bani Umayyah Hingga Imperialisme Modern*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1998)
- M. Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1990)
- M. Ira Lapidus, A. History of Islamic Societes diterjemahkan oleh Ghufran A. Mas'adi dengan judul *Sejarah Sosial Umat Islam* (Cet. III; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003),
- M. Th. Houtsma (ed), *First Ensyclopaedia of Islam*, (London: E.J. Brill, 1987)
- M.Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007)
- Nourouzzaman Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Cakra Donya, 1981)
- Oemar Amin Husein, *Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
- Oemar Amin Husin, *Kultur Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981)

- P.M. Holt, dkk. (ed), *The Cambridge History of Islam*, Vol. 1A, (London : Cambridge University Press, 1997)
- P.M. Holt, dkk. (ed.), *The Cambridge History of Islam*, Vol. 1A, (London: Cambridge University Press, 1977)
- Philip K. Hitti, *Dunia Arab* (Bandung: Sumur Bandung, 1970)
- Philip K.Hitti, *History of The Arabs*, (London: The Macimillan Press Limited, 1981)
- Syed Amir Ali, *A Short History of The Saracens*, (New Delhi: Kitab Bavan, 1981)
- Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: Rosda Karya, 1988)
- T.Ibrahim Alfian, dkk, *Bunga Rampai Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Lembaga Riset IAIN Sunan Kalijaga, 1984)
- Team Penulis, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 3 (Jakarta: PT Ichtia Baru Van Hoeve, 2001)
- Team Penulis, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 4 (Jakarta: PT Ichtia Baru Van Hoeve, 2001)
- Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, c. 9 (Jakarta: PT Ichtia Baru Van Hoeve, 2001)
- Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5 (Jakarta: PT Ichtia Van Hoeve, 2001)
- Tim Penulis, *Kamus Populer*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1979)
- Tim Penyusun, *Sejarah Kebudayaan Islam*, jilid III Ujung Pandang: Departemen Agama, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam 1982-1983
- W.J.S. Poedarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet XII, Balai Pustaka, Jakarta, 1991.

GLOSSARY

- Ahl al-kitab* : penganut agama Yahudi dan Kristen
- Ahlussunnah* : aliran agama terbesar dalam Islam, pengikut tradisi Nabi Muhammad Saw.
- Alyasak* : undang-undang yang ditetapkan oleh Jengis Khan
- Akidah* : teologi
- Amir* : panglima, gubernur, raja dunsati kecil
- Al-Mu'minin* : pemimpin orang-orang yang beriman/khalifah
- Al-'umara'* : panglima tertinggi
- Amar ma'ruf nahi mungkar* : memerintahkan kebajikan dan melarang kemungkaran
- Anshar* : kaum muslimin Madinah
- 'ashabiyah* : fanatisme
- Assasin* : sebuah gerakan ekstrem, gerakan sempalan dari aliran Syi'ah Ismailiah
- Asy'ariyah* : aliran teologi dalam Islam yang bersifat tradisional, didirikan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari
- Bai'at* : sumpah setia
- Bait al-Hikmah* : perpustakaan dan pusat penerjemahan yang didirikan oleh al-Ma'mun
- Al-mal* : perbendaharaan negara
- Al-Maqdis* : kota suci umat Islam di Palestina
- Bani* : dinasti
- BEIC* : British East India Company
- Bid'ah* : secara harfiah berarti pembaruan atau inovasi, tetapi digunakan untuk praktik-praktik yang bertentangan dengan tradisi yang sudah mapan, biasanya dipertentangkan dengan sunnah
- Daulah* : pemerintahan, kerajaan
- Deh* : unit lahan pertanian terkecil di kerajaan Mughal
- Druze* : kelompok salah satu cabang dari Syi'ah Ismailiah di Libanon, Syiria, Yordania, dan Israel
- EIC* : East India Company
- Faraidh* : hukum waris
- Faujar* : komandan, kepala pemerintahan subdistrik di kerajaan Mughal
- Fiqh* : hukum Islam
- Ghu'am* : budak-budak

- Ghulat* : ekstrem
- Hadits* : perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad Saw.
- Hajar aswad* : batu hitam yang terdapat di Ka'bah
- Haji* : ziarah ke Ka'bah, setelah Islam datang, menjadi rukun Islam yang kelima
- Hasyiyah* : catatan
- Hijrah* : (pindah). Perpindahan Nabi Muhammad Saw dan Sahabat dari Makkah ke Yatsrib (Madinah) pada tahun 622 M
- Hubal* : salah satu dewa utama bangsa Arab yang terdapat di dalam Ka'bah sebelum Islam datang.
- Ijtihad* : salah
- Fil-madzhah* : ijtihad yang dilakukan dalam batas-batas madzhah tertentu
- Imam* : pemimpin
- Syi'ah* : Ali bin Abi Thalib dan keturunannya yang di pandang maksum
- Inkisyariyah* : Jenissari, tentara (budak) Turki Utsmani
- Isra'* : perjalanan Nabi Muhammad Saw di malam hari dari Makkah ke Baitul Maqdis di Yarussalem atau Palestina
- Jenissari* : tentara (budak) Turki Utsmani
- Jihad fi sabilillah* : berperang di jalan Allah
- Khalifah* : pemimpin pemerintahan dalam Islam setelah Nabi Muhammad Saw.
- Kharaj* : pajak hasil bumi
- Khawarij* : orang-orang yang keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib, kemudian menjadi salah satu aliran politik dan teologi dalam Islam
- Khilafah* : kepemimpinan politik dalam Islam setelah Nabi Muhammad Saw.
- Rasyidah* : kepemimpinan empat khalifah setelah Nabi Muhammad Saw
- Khilafiyah* : perbedaan pendapat
- Khulafa'* : jamak dari khalifah
- Al-Rasyidun* : empat khalifah setelah Nabi Muhammad Saw
- Khurafat* : ketakhayulan
- Kisra* : kaisar Persia
- Konversi* : perpindahan agama
- Kuttah* : lembaga pendidikan tingkat dasar
- Maktab* : lembaga pendidikan tingkat dasar
- Mamalik* : para budak, sebuah negara yang dipimpin oleh tentara budak di Mesir

- Manthiq* : logika
- Mawali* : muslim keturunan non-Arab, terutama Persia
- Madzhab* : aliran hukum
- Mihnah* : inquisi (penyelidikan)
- Millet* : komunitas keagamaan pada kerajaan Turki Utsmani
- Mi'raj* : Allah mengangkat Nabi Muhammad Saw. Ke Sidrat al-Munthaha di langit ke tujuh
- Monarchi* : kerajaan turun temurun
- Mu'amalat* : hubungan antar manusia, perdata
- Muballigh* : missionaris muslim
- Mufti* : pemberi fatwa (tafsiran dari suatu hukum Islam), ulama penasihat raja
- Muhajirin* : kaum muslimin yang ikut pindah dari Makkah ke Madinah bersama Nabi Muhammad Saw.
- Mujtahid* : orang yang memiliki otoritas dalam penafsiran atau penyimpulan hukum dalam Islam
- Mutlak* : mujtahid yang tidak terikat pada salah satu madzhab
- Fil-madzhab* : mujtahid yang melakukan penafsiran hukum dalam madzhab tertentu
- Mullah* : ulama Islam
- Murji'ah* : aliran teologi dalam Islam yang mengembalikan segala persolan kepada Allah
- Mu'tazilah* : aliran teologi rasional dalam Islam
- Muwalladun* : orang-orang non-Arab yang beragama Islam
- Muzareb* : musta'rab (Arab), Orang Kristen non-Arab yang berbudaya Arab (Islam)
- Nasab* : keturunan
- Negus* : raja (Habasyah/Ethiopia)
- Padisyah* : raja besar (Turki)
- Pargana* : desa, gabungan beberapa daerah deh di kerajaan Mughal
- Pasya* : gubernur
- Qadhi* : hakim
- Al-Qudhat* : hakim agung
- Qanun* : undang-undang
- Qibthi* : penduduk asli Mesir
- Qilzibash* : baret merah; tentara kerajaan Safawi yang berasal dari suku-suku beraliran Syi'ah dari Anatolia bagian timur
- Rais* : kepala
- Riddah, perang* : perang melawan orang-orang murtad (keluar dari Islam) pada masa Abu Bakar

Salaf, golongan : golongan ulama terdahulu di zaman awal Islam s.d. ± 300 H

Salib, perang : perang antara umat Islam melawan umat Kristen Eropa

Shadr al-a'zham : perdana menteri

Sipah salar : kepala komandan, kepala pemerintahan daerah di kerajaan Mughal

Sufi : mistikus Islam

Sultan : raja, penguasa politik

Sultanah : ratu, sultan wanita

Sunni : pengikut aliran ahlusunnah

Sunnatullah : hukum alam

Syaikh : kepala

Al-Islam : pimpinan keagamaan Islam tertinggi pada kerajaan Turki Utsmani

Syarh : penjelasan

Syi'ah : pengikut setia Ali bin Abi Thalib, sekarang menjadi suatu aliran besar dalam Islam yang meyakini kepemimpinan (Imamah) Ali dan keturunannya setelah Nabi Muhammad Saw.

Syi'i : penganut aliran Syi'ah

Tafsir : interpretasi Al-Qur'an

Bil-ma'tsur : interpretasi Al-Qur'an tradisional dengan interpretasi

dari Nabi dan para sahabat

Bil al-ra'yi : tafsir rasional

Tahkim : arbitrase

Taklid : beramal berdasarkan pendapat orang lain tanpa berdasarkan dalil

Tarekat : jalan (sufi), gabungan para sufi

Tasawuf : mistik Islam

Tawakkal : berserah diri kepada kehendak Allah

Thaujiah : tentara kaum feodal di kerajaan Turki Utsmani

Ukhuwah : persaudaraan

Ushuluddin : pokok-pokok atau prinsip-prinsip agama

Wali : pimpinan politik di daerah (Arab), orang suci dalam istilah tasawuf

Wazir : menteri atau pejabat pemerintah yang tinggi

Wujidiyah : paham pantheisme

Yatsrib : nama kota Madinah sebelum Nabi Hijrah

Zanadiqah : bupati

Zindik : atheis, tak bertuhan

Zuhud : meninggalkan kesenangan dunia dan kematerian

INDEKS

A

Akidah, 150

Anshar, 27, 35, 150

B

Bai'at, 150

Baitul, 38, 40, 43, 44, 46, 49, 51,

69, 70, 73, 74, 93, 117, 150

D

Daulah, 57, 70, 76, 77, 82, 84,

85, 86, 90, 91, 92, 97, 98, 99,

100, 109, 110, 111, 112, 113,

116, 117, 118, 120, 121, 122,

123, 125, 127, 128, 129, 131,

132, 135, 136, 137, 138, 140,

141, 143, 144, 148, 150

F

Fiqh, 4, 43, 104, 148, 150

H

Hajar Aswad, 21

Haji, 30, 31, 143, 150

Hijrah, ix, 27, 55, 75, 150, 152

Hubal, 10, 18, 150

I

Ijtihad, 150

Imam, 4, 81, 105, 109, 135, 150

K

Khalifah, ix, x, 4, 36, 38, 39, 40,

45, 46, 47, 51, 52, 53, 54, 55, 56,

57, 58, 59, 60, 61, 62, 65, 68, 69,

73, 74, 75, 76, 77, 78, 81, 82, 83,

91, 92, 93, 94, 97, 98, 99, 103,

109, 110, 111, 112, 113, 114,

117, 118, 121, 125, 147, 150

Kharaj, 33, 44, 46, 74, 150

Khawarij, 59, 60, 79, 84, 150

Khilafah, 49, 64, 93, 110, 147,

150

M

Madzhab, 151

Monarchi, 151

Mu'amalat, 151

Mufti, 151

Muhajirin, 35, 151

Mullah, 151

Muwalladun, 151

N

Nasab, 151

Negus, 25, 151

Q

Qadhi, 43, 46, 105, 114, 117,

123, 151

Qilzibash, 151

R

Rais, 13, 151

Rasyidah, 150

Riddah, 37, 40, 151

S

Sufi, 151

Sultan, 111, 115, 120, 121, 122,

123, 124, 125, 127, 128, 129,

130, 131, 132, 133, 134, 135,
137, 140, 141, 142, 144, 151
Sunnī, 4, 92, 105, 122, 139, 151
Syaikh, 11, 12, 151
Syī'ah, 4, 78, 79, 82, 84, 92, 109,
110, 112, 113, 115, 116, 117,
118, 122, 135, 136, 139, 142,
150, 151

T

Tahkim, 59, 63, 151
Tasawuf, 4, 152

W

Wali, 152
Wazir, 83, 100, 152

Y

Yatsrib, ix, 11, 13, 27, 36, 150,
152, 153

BIOGRAFI PENULIS



Ummu Kulsum, MA. adalah putri ke sebelas dari dua belas bersaudara dari pasangan alm. H. Syafiuddin dan Almh. Siti Munayyah, lahir di Pamekasan pada tanggal 28 Februari 1987. Pendidikan Dasar ia tempuh di SDN Blumbungan II Pamekasan, MTs. Ia tempuh di Pesantren Al-Mujtama' Plakpak Pamekasan, dan MA ia tempuh di Pesantren Ummu Quro Putri Plakpak Pamekasan.

Pendidikan Sarjana ia tempuh di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 2011 pada Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, kemudian pendidikan Pasca Sarjana dilanjutkan di almamater yang sama (IIQ) Jakarta tahun 2013 pada Program Studi Ilmu Agama Islam.

Pada tahun 2014 hingga 2020 ia mulai bekerja di Institut Agama Islam Negeri Madura pada bagian akademik dan kemahasiswaan, kemudian pada tahun 2018 hingga sekarang ia dipercaya untuk mengampu matakuliah Sejarah Peradaban Islam dan Pengantar Studi Islam pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN MADURA.